ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran modal sosial dalam kehidupan ekonomi keluarga nelayan di Desa Kaliwlingi, Kecamatan Brebes, Kabupaten Brebes. Fokus awal penelitian diarahkan pada bagaimana kepercayaan, jaringan sosial, dan kerja sama kolektif menopang kesejahteraan keluarga nelayan. Namun, proses lapangan memperlihatkan bahwa realitas sosial masyarakat nelayan jauh lebih kompleks dari dugaan awal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatoris, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yang dilakukan selama lima bulan ditahun 2024-2025.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa modal sosial memang hadir dan aktif di dalam komunitas nelayan, terutama melalui praktik kerja sama, saling berbagi informasi lokasi tangkapan, hingga penggunaan bersama alat melaut. Namun, praktik-praktik tersebut tidak selalu membawa perubahan ekonomi yang signifikan. Modal sosial yang tersedia cenderung bersifat adaptif dan berfungsi sebagai mekanisme bertahan dalam situasi sulit, bukan sebagai instrumen transformatif untuk keluar dari kemiskinan struktural.

Selain itu, penelitian menemukan bahwa menjadi nelayan bukan semata pilihan ekonomi, melainkan bagian dari habitus yang diwariskan antar generasi. Profesi ini dijalani karena keterbatasan akses terhadap pendidikan dan peluang kerja lain, sehingga memperkuat siklus ketergantungan terhadap laut. Dalam konteks ini, modal sosial juga tampak bekerja dalam lingkungan struktural yang timpang: solidaritas komunitas berjalan berdampingan dengan relasi kuasa yang tidak seimbang antara buruh nelayan, tengkulak, dan pemilik kapal. Bahkan dalam beberapa kasus, modal sosial berfungsi secara paradoks mendukung rasa kebersamaan sekaligus memperkuat status quo yang merugikan pihak lemah.

Proses reflektif peneliti selama di lapangan menandai pergeseran fokus penelitian dari semata-mata melihat potensi modal sosial, menjadi telaah kritis terhadap interaksinya dengan struktur ekonomi, budaya lokal, dan warisan sosial. Kritik terhadap modal sosial sebagaimana disampaikan oleh Portes (1998) yang menyebutnya sebagai entitas yang bisa bersifat ambivalen dan tidak selalu positif, diperkuat oleh kenyataan lapangan. Solidaritas dan jejaring sosial memang ada, tetapi dalam banyak hal justru turut mempertahankan kondisi ketidakadilan yang berlangsung lama.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa modal sosial dalam masyarakat nelayan perlu dipahami secara kontekstual dan kritis. Ia bukanlah solusi tunggal atas persoalan ekonomi, melainkan bagian dari dinamika sosial yang lebih luas, yang turut dipengaruhi oleh ketimpangan struktural, warisan budaya, serta keterbatasan pilihan hidup. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang masyarakat pesisir dan membuka ruang bagi intervensi kebijakan yang lebih adil dan berpihak pada nelayan kecil.

Kata kunci: modal sosial, nelayan, habitus, strategi bertahan hidup, ketimpangan sosial, masyarakat pesisir

Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia
Jl. Taman Amir Hamzah No.5 Pegangsaan, Kota Jakarta Pusat

2025

Ambivalensi Modal Sosial dalam Ruang Sosial Nelayan: Antara Ketimpangan dan Strategi Bertahan Hidup di Desa Kaliwlingi, Kecamatan Brebes, Kabupaten Brebes

Evie Muzayanah

Ambivalensi Modal Sosial dalam Ruang Sosial Nelayan: Antara Ketimpangan dan Strategi Bertahan Hidup di Desa Kaliwlingi, Kecamatan Brebes, Kabupaten Brebes

Evie Muzayanah
NIM: 18.04.00.52

FAKULTAS ILMU SOSIAL

Ambivalensi Modal Sosial dalam Ruang Sosial Nelayan: Antara Ketimpangan dan Strategi Bertahan Hidup di Desa Kaliwlingi, Kecamatan Brebes, Kabupaten Brebes

Disusun Oleh :

Evie Muzayanah

NIM: 18.04.00.52

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

FAKULTAS SOSIAL DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA

Jl. Taman Amir Hamzah No. 05, Pegangsaan, Menteng, Jakarta Pusat 2025

PERSETUJUAN PEMIMBING

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama	: Evie Muzayanah
NIM	: SOS18040052
Program Studi	: Sosiologi
Fakultas	: Ilmu Sosial
Judul Skripsi	: Ambivalensi Modal Sosial dalam Ruang Sosial Nelayan: Antara Ketimpangan dan Strategi Bertahan Hidup di Desa Kaliwlingi, Kecamatan Brebes, Kabupaten Brebes.

Setelah melalui proses bimbingan skripsi baik secara subtansial maupun teknis penulisan dinyatakan layak untuk diajukan ke Sidang/Munaqosah Skripsi yang diselenggarakan Program Studi Sosiologi Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta.

Jakarta, 07 Agustus 2025

Pembimbing

Muhammad Nurul Huda, M.Si

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Ambivalensi Modal Sosial dalam Ruang Sosial Nelayan: Antara Ketimpangan dan Strategi Bertahan Hidup di Desa Kaliwlingi, Kecamatan Brebes, Kabupaten Brebes" yang disusun oleh Evie Muzayanah, dengan NIM SOS18040052 telah diujikan dalam sidang munaqosyah pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Nadhlatul Ulama Indonesia Jakarta pada tanggal 21 Agustus 2025 dan direvisi sesuai saran tim penguji. Maka skripsi tersebut telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sosiologi (S.Sos).

Jakarta, 22 Agustus 2025

Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Naeni Amanulloh, M.Si

TIM PENGUJI

1. Amsar A. Dulmanan, M.Si (Ketua Sidang) — (.....) Tgl. 22 Agustus 2025
2. Moh. Faiz Maulana, M. Si (Sekertaris Sidang) — (.....) Tgl. 22 Agustus 2025
3. Naeni Amanulloh, M.Si (Penguji 1) — (.....) Tgl. 22 Agustus 2025
4. Shinta Mutiara Rezeky, M.Si (Penguji 2) — (.....) Tgl. 22 Agustus 2025
5. Muhammad Nurul Huda, M.Si (Dosen Pembimbing) — (.....) Tgl. 22 Agustus 2025

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Evie Muzayanah
NIM	: SOS 18040052
Tempat Tanggal Lahir	: Brebes, 18 Mei 1998

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul "Ambivalensi Modal Sosial dalam Ruang Sosial Nelayan: Antara Ketimpangan dan Strategi Bertahan Hidup di Desa Kaliwlingi, Kecamatan Brebes, Kabupaten Brebes" adalah hasil karya asli penulis, bukan hasil plagiasi, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya atau atas petunjuk para pembimbing. Jika di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka sepenuhnya akan menjadi tanggungjawab saya dan bersedia gelar akademiknya dibatalkan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Brebes, 08 Agustus 2025

Evie muzayanah

NIM: 18040052

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rehmat serta hidayahnya sehingga saya mampu menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarganya, sahabatnya. Serta kepada seluruh umatnya semoga kita kelak akan mendapatkan syafaatnya di hari akhir.

Dalam penyusunan skripsi ini saya sangat menyadari akan keterbatasan kemampuan yang saya miliki. Maka dalam hal ini saya meyakini bahwa dalam penulisan karya tulis ini masih banyak sekali kekurangan dan kesalahan yang tentunya tanpa sengaja saya lakukan. Oleh karena itu, saya sangat mengharapkan bimbingan serta saran dari berbagai pihak yang telah mumpuni dalam bidang ini. Maka atas bimbingan dan bantuan tersebut, sudah seharusnya saya mengucapkan terima kasih banyak atas segalanya kepada :

1. Bapak H. Juri Ardiantoro, M.Si, P.Hd selaku Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta
2. Bapak Naeni Amanullah, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Bapak Amshar A Dulmanan, M.Si selaku Wakil Dekan Ilmu Sosial Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA)
3. Bapak Muhamad Faiz Maulana, M.Si selaku Ketua Program Studi Sosiologi Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia
4. Ibu Shinta Mutiara Rezeky, M.Si selaku Sekertaris prodi Sosiologi Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia
5. Bapak Muhamad Nurul Huda, M.Si selaku Dosen Pembimbing skripsi ini. Terima kasih telah menjadi dosen yang selalu membimbing, mengarahkan, dan menuntun tidak hanya untuk proses pengerjaan skripsi ini namun selama masa perkuliahan.
6. Bapak Muhamad Nurun Najib, M.Si, Bapak Mujtaba Hamdi, M.Si, Ibu Neng Dara Arafah, M.Si yang telah berbagi banyak ilmu selama proses

belajar saya sehingga saya mengenal lebih jauh mengenai apa itu sosiologi, semoga senantiasa diberi kesehatan. *Aamiin*

7. Almarhum Dr. Syamsul Hadi, M.Si atas dedikasinya yang tulus saat mengajar, kesederhanaan, kehangatan, pesan-pesan, serta wejangan-wejangan dari bapak akan selalu saya ingat. Semoga Allah menempatkan bapak ditempat yang terbaik. *Aamiin*
8. Orang tua tersayang, Bapak Karnali (Alm) yang senantiasa saya cintai, saya banggakan dan saya rindukan, Mamah Tuti Julaekha yang telah memberikan banyak arti kehidupan, dukungan materi, tenaga, serta doa-doa yang mustajab sehingga saya bisa menyelesaikan tugas skripsi ini dan mendapatkan gelar Sarjana Strata Satu (S1) terima kasih sudah tetap kuat mah, maaf sudah mengecewakan. *I Love You!*
9. Kepada Roikhatul Mualifah, Masruri Maulana, Alimatul Khasanah, M.Pd, Wiwin Azi Mulyanah sebagai saudara kandung yang selalu memberi suport dan do'a sehingga tugas skripsi ini bisa selesai.
10. Kepada Ahmad Bilal, S.Pd, yang senantiasa membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini.
11. Intan dan Dini sahabat baik saya. Terima kasih telah menemani dan suport dalam pembuatan skripsi ini.
12. Kepada Bapak Waslim selaku ketua Karangtaruna Desa Kaliwlingi yang telah memberi arahan untuk mendapatkan narasumber
13. Kepada teman-teman Sosiologi angkatan 2016, 2017 terutama angkatan 2018 yang selalu memberikan motivasi bantuan serta semangat sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Devy, Nada, Rizqiyah, Mba Mun, Fathonah, Mba Ela, Mba Qonita, Mba Syifa, Umam, Bang Dwi, Malik, Sokhibul, Khafidzi, Samsul, Bang Zulfan, Amay *Thanks guys!*
14. Berbagai pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu yang sudah membantu dan mendukung saya saat perjuangan skripsi ini.

Wasalamu'alaikum Wr.Wb

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran modal sosial dalam kehidupan ekonomi keluarga nelayan di Desa Kaliwlingi, Kecamatan Brebes, Kabupaten Brebes. Fokus awal penelitian diarahkan pada bagaimana kepercayaan, jaringan sosial, dan kerja sama kolektif menopang kesejahteraan keluarga nelayan. Namun, proses lapangan memperlihatkan bahwa realitas sosial masyarakat nelayan jauh lebih kompleks dari dugaan awal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatoris, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yang dilakukan selama lima bulan ditahun 2024-2025.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa modal sosial memang hadir dan aktif di dalam komunitas nelayan, terutama melalui praktik kerja sama, saling berbagi informasi lokasi tangkapan, hingga penggunaan bersama alat melaut. Namun, praktik-praktik tersebut tidak selalu membawa perubahan ekonomi yang signifikan. Modal sosial yang tersedia cenderung bersifat adaptif dan berfungsi sebagai mekanisme bertahan dalam situasi sulit, bukan sebagai instrumen transformatif untuk keluar dari kemiskinan struktural.

Selain itu, penelitian menemukan bahwa menjadi nelayan bukan semata pilihan ekonomi, melainkan bagian dari habitus yang diwariskan antar generasi. Profesi ini dijalani karena keterbatasan akses terhadap pendidikan dan peluang kerja lain, sehingga memperkuat siklus ketergantungan terhadap laut. Dalam konteks ini, modal sosial juga tampak bekerja dalam lingkungan struktural yang timpang: solidaritas komunitas berjalan berdampingan dengan relasi kuasa yang tidak seimbang antara buruh nelayan, tengkulak, dan pemilik kapal. Bahkan dalam beberapa kasus, modal sosial berfungsi secara paradoks mendukung rasa kebersamaan sekaligus memperkuat status quo yang merugikan pihak lemah.

Proses reflektif peneliti selama di lapangan menandai pergeseran fokus penelitian dari semata-mata melihat potensi modal sosial, menjadi telaah kritis terhadap interaksinya dengan struktur ekonomi, budaya lokal, dan warisan sosial. Kritik terhadap modal sosial sebagaimana disampaikan oleh Portes (1998) yang menyebutnya sebagai entitas yang bisa bersifat ambivalen dan tidak selalu positif, diperkuat oleh kenyataan lapangan. Solidaritas dan jejaring sosial memang ada, tetapi dalam banyak hal justru turut mempertahankan kondisi ketidakadilan yang berlangsung lama.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa modal sosial dalam masyarakat nelayan perlu dipahami secara kontekstual dan kritis. Ia bukanlah solusi tunggal atas persoalan ekonomi, melainkan bagian dari dinamika sosial yang lebih luas, yang turut dipengaruhi oleh ketimpangan struktural, warisan budaya, serta keterbatasan pilihan hidup. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang masyarakat pesisir dan membuka ruang bagi intervensi kebijakan yang lebih adil dan berpihak pada nelayan kecil.

Kata kunci: modal sosial, nelayan, habitus, strategi bertahan hidup, ketimpangan sosial, masyarakat pesisir

ABSTRACT

This research aims to understand the role of social capital in the economic life of fishing families in Kaliwlingi Village, Brebes Subdistrict, Brebes Regency. The initial focus of the study was directed at exploring how trust, social networks, and collective cooperation support the welfare of fishermen's households. However, the fieldwork revealed a much more complex social reality than initially assumed. This study employs a qualitative descriptive approach, with data collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation over a five mont period in 2024-2025.

Findings indicate that social capital indeed operates within the fishing community, particularly through practices such as cooperation, information sharing about fishing locations, and the joint use of fishing equipment. However, these practices do not necessarily lead to significant economic improvements. The existing social capital tends to be adaptive and functions more as a survival mechanism than as a transformative force to escape structural poverty.

The study also found that becoming a fisherman is not merely an economic choice but a habitus inherited across generations. The profession is often pursued due to limited access to education and alternative employment opportunities, thereby reinforcing a cycle of dependence on the sea. In this context, social capital exists within an unequal structural landscape: community solidarity coexists with asymmetrical power relations between fishing laborers, middlemen (tengkulak), and boat owners. In several cases, social capital even demonstrates a paradoxical function supporting a sense of togetherness while simultaneously maintaining long-standing inequalities.

The researcher's reflective process during fieldwork marked a shift in research focus from solely highlighting the positive potential of social capital to critically examining its interaction with economic structures, local culture, and inherited social patterns. The critique of social capital as expressed by Portes (1998) who noted its ambivalent and potentially negative effects is supported by the empirical findings. Solidarity and social networks do exist, but often serve to reinforce rather than transform the prevailing socioeconomic conditions.

This study concludes that social capital in fishing communities must be understood contextually and critically. It should not be romanticized as a single solution to economic vulnerability, but rather seen as part of a broader social dynamic influenced by structural inequality, cultural inheritance, and constrained life choices. This research is expected to enrich the discourse on coastal communities and open avenues for more equitable and inclusive policy interventions that truly support small-scale fishers.

Keywords: social capital, fishermen, habitus, survival strategies, social inequality, coastal communities

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMIMBING ..... **ii**

LEMBAR PENGESAHAN……..**iii**

PERNYATAAN ORISINALITAS..... **iv**

KATA PENGANTAR..... **v**

ABSTRAK ..... **vii**

ABSTRACT..... **viii**

DAFTAR ISI..... **ix**

DAFTAR TABEL ..... **xii**

DAFTAR GAMBAR..... **xiii**

BAB I PENDAHULUAN..... **1**

1.1 Latar Belakang Penelitian 1

1.2 Rumusan Masalah..... 4

1.3 Tujuan Penelitian 4

1.5 Manfaat Penelitian 5

1.6 Sistematika Penulisan 6

BAB II KAJIAN TEORI **7**

2.1 Kajian Teori dan Konsep 7

2.1.1 Pengertian Modal Sosial 7

2.1.2 Unsur-Unsur Pokok Modal Sosial 8

2.1.3 Tipologi Modal Sosial..... 11

2.1.4 Masyarakat Nelayan..... 13

2.1.5 Perekonomian Masyarakat Nelayan..... 14

2.1.6 Pendidikan Masyarakat Nelayan..... 16

2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu 17

2.3 Kerangka Berpikir Penelitian..... 20

BAB III METODOLOGI PENELITIAN 23

3.1 Metode Penelitian 23

3.2.1 Rentang Waktu Pelaksanaan 24

3.2.2 Karakteristik Lokasi Penelitian 24

3.2.3 Pertimbangan Pemilihan Lokasi 24

3.4. Informan Penelitian 24

3.5. Teknik Pengumpulan Data 26

3.5.1 Observasi Partisipatoris 27

3.5.2 Wawancara Mendalam 27

3.5.3 Dokumentasi 28

3.6 Teknik Analisis Data 28

3.6.1 Reduksi Data 29

3.6.2 Penyajian Data 29

3.6.3 Penarikan Kesimpulan 29

3.7. Catatan Refleksi Peneliti atas Perubahan Fokus Penelitian 30

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 34

4.1 Letak Strategis dan Potensi Sumber Daya Laut 34

4.2 Kerentanan Lingkungan (Abrasi, Cuaca Ekstrem) 37

4.3 Hasil Penelitian 39

4.4 Pola Pembagian Nelayan 40

4.4.1 Nelayan Tradisional: Kemandirian dan Kerentanan 40

4.4.2 Nelayan KUB: Kerja Kolektif dan Ketergantungan Modal 43

4.4.3 Nelayan Buruh: Pekerjaan Tanpa Kepastian 46

4.4 Kondisi Ekonomi Masyarakat Pesisir dan Tradisi 49

4.4.1 Ketergantungan pada Sektor Kelautan 50

4.4.2 Siklus Utang dan Dominasi Tengkulak 52

4.4.4 Sedekah Laut 57

4.5 Modal Sosial dan Relasi kerja Komunitas nelayan 58

4.5.1 Partisipasi Jaringan Sosial dalam Aktivitas Melaut 59

4.5.2 Kepercayaan (Trust) dalam Relasi Sosial-Ekonomi 61

4.6 Pembagian Kerja dan Kondisi Ekonomi Nelayan 65

4.7 Peran Ganda Perempuan dalam menopang Ekonomi Keluarga 66

4.7.1 Istri Nelayan Tradisional: Pengelola Hasil Tangkap dan Pekerja Musiman 66
4.7.2 Istri Nelayan KUB: Fleksibilitas Kerja Informal 68
4.7.3 Istri Nelayan Buruh: Penjaga Nafkah selama Masa Tunggu 69
BAB V MODAL SOSIAL, STRATEGI BERTAHAN HIDUP DAN KETAHANAN KOMUNITAS NELAYAN 76
5.1. Siklus Konsumsi dan Strategi Bertahan Hidup 76
5.1.1. Pola "Gali Lubang Tutup Lubang" saat Paceklik 76
5.1.2. Ketergantungan pada Jaringan Utang Informal 77
5.2 Modal Sosial yang Ambivalen: Ketahanan Komunitas dengan Penguatan Kemiskinan Struktural 78
5.2.1 Modal Sosial dan Kemiskinan Struktural 78
5.3.2 Budaya Turun-Temurun vs. Pendidikan 80
5.4 Diskusi Teoritis 82
5.4.1 Habitus dan Reproduksi Kemiskinan (Bourdieu) 82
5.4.2 Trust Asimetris dalam Komunitas Nelayan (Fukuyama) 83
5.4.3 Modal Sosial yang Terfragmentasi (Woolcock & Narayan) 86
5.5 Perbandingan Temuan Terdahulu 87
5.6 Implikasi Teoritis 88
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN 91
6.1 Kesimpulan 91
6.2 Saran 92
DAFTAR PUSTAKA 94
LAMPIRAN-LAMPIRAN 98

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Data informan penelitian..... 26
Tabel 4. 1 Perbandingan Tiga Kategori Nelayan Desa Kaliwlingi..... 55
Tabel 4. 2 Perbandingan Nelayan..... 60
Tabel 4. 3 Perbandingan Peran Istri Nelayan..... 69
Tabel 4. 4 Resiprositas dalam Kehidupan Nelayan (menurut kategori nelayan)..... 74
Tabel 4. 5 Perbedaan Trust dan Dampaknya .....**Error! Bookmark not defined.**
Tabel 4. 6 Ringkasan Modal Sosial Dalam Komunitas Nelayan**Error! Bookmark not defined.**

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Bagan kerangka Berfikir 21
Gambar 4. 1 Peta Administrasi Kecamatan Brebes, Kabupaten Brebes…….35
Gambar 4. 2 Peta Administratif Desa Kaliwlingi, Kecamatan Brebes, Kabupaten Brebes 36
Gambar 4. 3 Dermaga Nelayan Desa Kaliwlingi. (Dokumen Pribadi, 03 Februari 2025. 38
Gambar 4. 4 Deretan Perahu nelayan tradisional yang bersandar dan bersiap melaut, di Desa Kaliwlingi. (Dokumentasi pribadi, 04 Januari 2025 41
Gambar 4. 5 Kapal beserta alat tangkap miliki kelompok nelayan KUB saat hendak bersandar, di Desa Kaliwlingi. (Dokumentasi Pribadi, 04 Januari 2025) 44
Gambar 4. 6 Akitivitas di Kapal milik juragan yang digunakan oleh nelayan buruh untuk melaut sekitar dua bulan di perairan Tegal. (Dokumentasi pribadi, 04 Januari 2025) 47
Gambar 4. 7 Foto situasi tempat penjualan dan pendistribusian milik salah satu tengkulak bernama ibu wahyu. (Dokumen pribadi, 04 Januari 2025) 52
Gambar 4. 8 Kondisi TPI yang terbengkalai di Desa Kaliwlingi. (Dokumen Pribadi, 25 Desember 2025) 53
Gambar 4. 9 Foto hasil tangkap nelayan yang sedang dibersihkan dan akan didistribusikan ke salah satu tengkulak (Dokumen pribasi, 04 Januari 2025)..... 66

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia dikenal sebagai negara maritim sekaligus paru-paru dunia. Sebagai negara kepulauan, lebih dari 70 persen wilayah Indonesia berupa lautan. Indonesia memiliki 17.449 pulau dengan luas total 7,81 juta km² wilayahnya, sekitar 3,25 juta km² adalah lautan, dan 2,55 juta km² merupakan zona ekonomi eksklusif. Hanya sekitar 2 juta km² saja yang berupa daratan. Dengan cakupan geografis seperti ini, Indonesia memiliki potensi sumber daya laut yang sangat besar. Namun, ironi muncul ketika kekayaan laut tersebut belum mampu mengangkat kesejahteraan sebagian besar rakyatnya, terutama mereka yang hidup di wilayah pesisir.

Banyak masyarakat pesisir menggantungkan hidup pada sektor kelautan, khususnya dengan menjadi nelayan. Dalam Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1985, nelayan diartikan sebagai perseorangan atau badan hukum yang melakukan usaha perikanan untuk tujuan komersial, termasuk membudidayakan, menangkap, hingga mengawetkan hasil laut.

Hampir seluruh masyarakat Desa Kaliwlingi di pesisir utara Kabupaten Brebes, Jawa Tengah, bermata pencaharian sebagai nelayan. Berdasarkan pengamatan peneliti, terdapat tiga tipe nelayan yang beroperasi di desa ini. Pertama, nelayan perorangan (tradisional) yang menggunakan perahu kecil dan alat tangkap sederhana. Kedua, nelayan Kelompok Usaha Bersama (KUB) yang tergabung dalam unit usaha non-badan hukum dengan sistem kerja kolektif. Ketiga, nelayan perusahaan (buruh) yang memiliki alat tangkap dan kapal, serta mempekerjakan nelayan buruh dalam sistem kontrak kerja laut. Ketiganya menunjukkan tingkat kerentanan yang berbeda dalam menghadapi tekanan ekonomi.

Sumber daya perikanan yang melimpah seharusnya menjadi pendorong pembangunan nasional. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa potensi tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat. Banyak

nelayan kecil dihadapkan pada cuaca ekstrem, keterbatasan alat tangkap, serta rendahnya kapasitas sumber daya manusia. Persoalan yang dihadapi nelayan bersifat kompleks dan multidimensi, mencakup faktor ekonomi, sosial, hingga kelembagaan.

Fakta menunjukkan bahwa kemiskinan nelayan tidak merata. Pemilik kapal atau juragan umumnya tidak termasuk kategori miskin. Sebaliknya, nelayan tradisional, buruh nelayan, dan sebagian anggota KUB sering kali masuk dalam kelompok masyarakat berpendapatan rendah. Di Desa Kaliwlingi, kelompok inilah yang menjadi mayoritas.

Kemiskinan nelayan dipicu oleh berbagai faktor, mulai dari lemahnya modal usaha, fluktuasi harga ikan, dominasi tengkulak, keterbatasan akses ke pasar, hingga rendahnya penguasaan teknologi. Di desa ini, ketidakhadiran Tempat Pelelangan Ikan (TPI) membuat nelayan bergantung pada tengkulak dalam menjual hasil tangkapan mereka. Tengkulak menentukan harga, sementara nelayan, terutama yang berutang, tidak punya pilihan selain menerima harga yang ditetapkan.

Untuk memahami akar permasalahan ini, penelitian terdahulu menawarkan beragam pendekatan. Salah satu perspektif yang cukup menonjol adalah modal sosial. Modal sosial mengacu pada jaringan sosial, kepercayaan, dan norma timbal balik yang mengikat masyarakat. Dalam konteks komunitas nelayan, modal sosial diyakini mampu menjadi kekuatan kolektif untuk menghadapi kerentanan ekonomi. Namun demikian, efektivitas modal sosial tidaklah otomatis, semua berjalan dengan sebuah proses. Tanpa struktur pendukung yang adil, modal sosial dapat menjadi ambigu, namun juga memperkuat ketergantungan atau eksklusi.

Penurunan rasa saling percaya di kalangan nelayan juga menjadi tantangan tersendiri. Ketika kepercayaan luntur dan tindakan individualistik mulai tumbuh, kekuatan kolektif menjadi rapuh, karena hilangnya rasa solidaritas antar sesama. Padahal, kebersamaan merupakan fondasi penting dalam menghadapi kemiskinan

struktural. Maka dengan demikian perlu adanya modal sosial yang kuat ditanamkan.

Fenomena ini terjadi di Desa Kaliwlingi, di mana sebagian masyarakat tetap memilih menjadi nelayan meskipun hasil tangkapan tidak menentu. Beberapa bekerja sebagai buruh tambak atau petani, namun profesi ini hanya dijalani oleh sebagian kecil warga. Dari jumlah penduduku sebesar 9.076 pada tahun 2023 jiwa di Desa Kaliwlingi hampir seluruh pekerjaan yang dijalani oleh masyarakat sebagai nelayan. Jarak antara wilayah pesisir dan lahan pertanian menjadi salah satu penyebabnya. Sementara itu, kehidupan nelayan perorangan atau tradisional cenderung bersifat subsisten. Mereka melaut dengan alat tangkap sederhana, hasil tangkapan sedikit, dan penghasilan tidak menentu.

Pembagian kerja nelayan perorangan atau nelayan tradisional ini biasanya dilakukan kurang lebih satu sampai dua orang dengan menggunakan alat tradisional yang mereka punya, seperti perahu londe dan alat jaring yang ditarik dengan tangan lepas, biasanya hasil tangkapan ikan yang didapatkan oleh nelayan perorangan ini tidaklah banyak, hasil tangkap hanya untuk menyambung hidup dalam waktu sementara dengan hasil yang tidak menentu dan terbilang cukup kecil untuk kebutuhan sehari-hari

Nelayan buruh bekerja dalam sistem yang lebih besar. Mereka tergabung dalam kapal-kapal milik juragan, melaut selama berbulan-bulan, dan mendapatkan pembagian hasil sesuai struktur kerja. Juragan biasanya mendapat 40% dari hasil tangkapan, sedangkan sisanya dibagi antara tekong, motoris, dan anak buah kapal (ABK). Pembagian ini berlangsung dalam sistem yang telah berlangsung turun-temurun dan jarang dipertanyakan.

Namun, selama proses lapangan, saya dihadapkan pada kenyataan yang lebih kompleks dari sekadar “modal sosial” sebagai solusi ekonomi. Temuan-temuan empiris menunjukkan bahwa modal sosial nelayan justru berkeliru erat dengan warisan budaya, pola ketergantungan pada tengkulak, serta struktur sosial yang timpang. Oleh karena itu, penelitian ini berkembang menjadi tidak hanya fokus pada kekuatan jejaring sosial, tetapi juga mempertanyakan batas-batasnya

dalam konteks ketimpangan yang lebih luas. Pergeseran pemahaman ini akan dijelaskan lebih lanjut dalam catatan reflektif di bab selanjutnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berangkat dari kenyataan hidup masyarakat nelayan di Desa Kaliwlingi, terlihat bahwa kemiskinan bukan semata-mata akibat rendahnya hasil tangkapan atau keterbatasan alat, tetapi juga karena hubungan sosial-ekonomi yang kompleks menyertai kehidupan mereka. Modal sosial memang hadir dalam bentuk solidaritas, jaringan kerja, dan kebiasaan tolong-menolong, tetapi belum tentu selalu menjadi pembebas.

Sebaliknya, dalam beberapa kasus, justru modal sosial yang membentuk lingkaran ketergantungan, baik pada tengkulak maupun pada sistem kerja yang tidak adil. Dalam situasi seperti ini, muncul pertanyaan-pertanyaan mendasar:

1. Bagaimana modal sosial mempengaruhi kehidupan ekonomi masyarakat nelayan di Desa Kaliwlingi, apakah sebagai daya dorong, atau justru sebagai pengikat dalam struktur ketergantungan?
2. Bagaimana strategi bertahan hidup dikembangkan oleh keluarga nelayan saat hasil tangkapan tidak menentu, dan apakah strategi tersebut bersifat adaptif atau justru memperpanjang siklus kerentanan?
3. Mengapa pekerjaan sebagai nelayan terus dijalankan lintas generasi, bahkan ketika jalan keluar melalui pendidikan tampak semakin tertutup, apakah ini pilihan sadar, atau bagian dari warisan budaya yang tak mudah ditinggalkan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika sosial ekonomi masyarakat nelayan di Desa Kaliwlingi dengan pendekatan yang lebih dalam melalui tujuan-tujuan berikut:

1. Menggambarkan secara mendalam bagaimana modal sosial dijalankan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat nelayan, dan sejauh mana ia menjadi kekuatan yang memberdayakan atau justru memperkuat struktur ketimpangan.

2. Menjelaskan bentuk-bentuk strategi nafkah yang dikembangkan oleh keluarga nelayan sebagai respons atas ketidakpastian penghasilan dan tekanan ekonomi, serta menelaah implikasi jangka panjang dari strategi tersebut.
3. Mengungkap bagaimana profesi sebagai nelayan direproduksi secara budaya dan sosial, termasuk bagaimana pilihan untuk tetap melaut sering kali mengabaikan alternatif seperti pendidikan, serta apa makna simbolik dan struktural di balik keputusan tersebut.

1.5 Manfaat Penelitian

Sebagaimana telah diuraikan dalam latar belakang, temuan lapangan mendorong saya untuk memperluas perspektif terhadap persoalan ekonomi nelayan. Pendekatan awal yang berfokus pada modal sosial berkembang menjadi pemahaman yang lebih menyeluruh, mencakup dinamika budaya, struktur ketimpangan, dan strategi bertahan hidup. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi di tiga ranah utama: teoritis, akademis, dan praktis..

Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya kajian tentang modal sosial dalam konteks komunitas nelayan. Dengan menyoroti keterkaitan antara jaringan sosial, strategi nafkah, dan pewarisan profesi, penelitian ini membuka ruang pemahaman yang lebih holistik terhadap faktor-faktor yang memengaruhi ketahanan ekonomi masyarakat pesisir.

Secara akademis, penelitian ini menjadi sarana belajar bagi saya dalam memahami realitas sosial secara lebih mendalam dan reflektif. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa konsep-konsep dalam teori tidak selalu berjalan secara linear di kehidupan nyata. Oleh karena itu, skripsi ini juga dapat menjadi contoh bagaimana pendekatan sosiologi bisa dikembangkan dengan tetap mempertimbangkan dinamika lokal dan suara subjek penelitian.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah desa, lembaga pendamping, maupun pihak lain yang bergerak di sektor kelautan dan pemberdayaan masyarakat. Masukan-masukan yang diperoleh dari masyarakat nelayan sendiri dapat menjadi dasar untuk

merancang intervensi yang lebih sensitif terhadap struktur sosial, budaya lokal, dan kondisi riil di lapangan. Melalui penelitian ini, saya juga berharap pembaca diajak untuk lebih memahami bahwa kemiskinan bukan semata soal angka atau statistik, tetapi tentang hubungan sosial, akses terhadap sumber daya, dan warisan nilai yang sering kali tidak terlihat, namun berpengaruh besar terhadap pilihan hidup masyarakat.

1.6 Sistematika Penulisan

Agar mempermudah pembahasan dan keteaturan dalam penulisan skripsi ini, penulis membagi lima bab dalam penulisan sebagai berikut :

BAB I : Pada bab pertama, terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan

BAB II : Pada bab kedua, terdiri dari kajian teori yang menjelaskan tentang (modal sosial masyarakat nelayan, kemiskinan, habitus, dan minimnya pendidikan) kerangka berfikir dan tinjauan penelitian terdahulu.

BAB III : Pada bab ketiga, membahas mengenai metode penelitain, sumber data, deskripsi lokasi penelitian, teknik pengumpulan data (observasi, wawancara dan dokumentasi) serta analisis data.

BAB IV : Menjelaskan mengenai hasil penelitian dan pembahasan berdasarkan hasil observasi yang ditemukan dilapangan oleh peneliti.

BAB V : Berisi mengenai kesimpulan dan hasil dari penelitian yang dilakukan dan memberikan saran.

BAB II
KAJIAN TEORI

2.1 Kajian Teori dan Konsep

2.1.1 Pengertian Modal Sosial

Konsep modal sosial merujuk pada relasi sosial yang memuat nilai, norma, dan kepercayaan yang memungkinkan individu dan kelompok menjalin kerja sama yang saling menguntungkan. Fukuyama (2005) menyebut modal sosial sebagai seperangkat norma yang memfasilitasi kerja sama antara dua orang atau lebih. Norma ini bisa muncul dalam bentuk sederhana seperti relasi pertemanan, hingga bentuk yang lebih kompleks seperti nilai hidup yang mengatur interaksi di tingkat komunitas. Kunci utama dari modal sosial, menurut Fukuyama, adalah adanya komitmen dan rasa saling terhubung di antara individu, yang pada akhirnya membentuk jaringan solidaritas sosial.

Kemudian Pierre Bourdieu (1980) memahami modal sosial sebagai sumber daya yang melekat pada individu maupun kelompok melalui jaringan relasi sosial yang bersifat langgeng. Dalam jaringan tersebut, individu memperoleh keuntungan dari keanggotaan dan keterlibatan mereka. Namun, Bourdieu menekankan bahwa modal sosial tidak muncul secara otomatis. Ia merupakan hasil dari proses historis dan interaksi sosial yang terus-menerus, baik yang bersifat sadar maupun tidak sadar.

Dari kedua pemikiran ini, terlihat bahwa modal sosial memiliki sifat ganda: ia adalah kekayaan sosial yang menguntungkan, tetapi juga memerlukan upaya dan kontinuitas dalam pembentukannya. Modal sosial tumbuh dalam kehidupan sehari-hari dari obrolan ringan di warung kopi, pertemuan kelompok tani atau nelayan, hingga kerja sama saat menghadapi bencana alam. Dalam semua itu, terdapat unsur relasi timbal balik, kepercayaan, dan pengakuan yang memperkuat rasa memiliki terhadap kelompok.

Dalam konteks masyarakat pesisir seperti di Desa Kaliwlingi, modal sosial tidak hanya menjadi pengikat sosial antarindividu, tetapi juga menjadi mekanisme bertahan hidup. Relasi antar-nelayan, kerjasama dalam Kelompok Usaha Bersama (KUB), serta solidaritas dalam menghadapi musim paceklik adalah bentuk nyata dari praktik modal sosial. Namun, realitas sosial tidak selalu selaras dengan idealisasi konsep. Sebagaimana saya temukan di lapangan, solidaritas itu kadang dibayangi oleh ketimpangan relasi, dominasi tengkulak, dan reproduksi kebiasaan turun-temurun yang tidak sepenuhnya membebaskan.

Modal sosial, dalam masyarakat seperti ini, menjadi cermin sekaligus medan tarik-menarik antara nilai-nilai kolektif dan tantangan struktural. Ketika semangat gotong royong melemah dan pola hidup individualistik mulai tumbuh, muncul kekhawatiran bahwa modal sosial mengalami erosi. Di sinilah pentingnya melihat modal sosial bukan hanya sebagai aset budaya, tetapi juga sebagai praktik yang dinamis -- bisa menguat, tetapi juga bisa melemah, tergantung pada kondisi sosial, politik, dan ekonomi yang melingkupinya.

Dalam pengertian yang lebih luas, modal sosial adalah bagian dari sumber daya sosial yang dapat dianggap sebagai bentuk investasi. Menurut Widati (2011), modal sosial menjadi sarana untuk memperoleh sumber daya baru melalui jaringan sosial, nilai, norma, dan kepercayaan yang hidup di antara anggota kelompok. Dengan demikian, kekuatan modal sosial terletak bukan hanya pada struktur jaringannya, tetapi juga pada kualitas hubungan yang menopangnya.

2.1.2 Unsur-Unsur Pokok Modal Sosial

Modal sosial bukanlah sesuatu yang bersifat tunggal atau statis. Ia terdiri dari unsur-unsur dinamis yang terbentuk dan berkembang melalui proses interaksi sosial sehari-hari. Unsur-unsur ini membentuk jaringan makna dan praktik sosial yang menopang kohesi komunitas, sekaligus membuka kemungkinan bagi terbentuknya kerja sama dan solidaritas. Dalam bagian ini, lima unsur

pokok modal sosial akan dibahas secara lebih rinci: partisipasi dalam jaringan, resiprositas, norma sosial, nilai-nilai, dan kepercayaan (trust).

2.1.2.1 Partisipasi dalam Suatu Jaringan

Partisipasi dalam jaringan sosial merupakan fondasi dari modal sosial. Ia bukan sekadar aktivitas individu, melainkan kecenderungan kolektif untuk menjalin dan merawat relasi sosial. Dalam konteks komunitas, kekuatan modal sosial sangat ditentukan oleh kemampuan anggota masyarakat untuk membangun asosiasi dan mempertahankan jejaring yang inklusif. Jaringan ini menjadi wadah pertukaran informasi, pertolongan, dan solidaritas yang sering kali menjadi penopang utama dalam situasi penuh ketidakpastian, seperti yang dialami masyarakat nelayan.

2.1.2.2 Resiprositas

Resiprositas atau timbal balik adalah salah satu ciri khas dari hubungan sosial yang sehat. Dalam konteks modal sosial, resiprositas tidak selalu bersifat langsung atau bersyarat seperti dalam transaksi jual beli. Ia lebih menyerupai kesepakatan moral yang bersifat jangka panjang "aku membantu hari ini, karena tahu suatu saat akan dibantu kembali." Di banyak komunitas tradisional, termasuk masyarakat pesisir, semangat tolong-menolong ini tumbuh dari nilai-nilai kemanusiaan yang mendalam. Ikhlas memberi dan tidak menghitung untung-rugi menjadi bagian dari etos hidup bersama. Jika praktik ini bertahan, ia dapat memperkuat solidaritas dan menciptakan lingkungan sosial yang penuh perhatian.

2.1.2.3 Norma Sosial

Norma sosial adalah aturan tak tertulis yang hidup dalam masyarakat dan mengarahkan perilaku warganya. Ia menentukan apa yang dianggap wajar, pantas, dan dapat diterima. Dalam komunitas yang memiliki modal sosial tinggi, norma menjadi mekanisme pengendali sosial yang

efektif tanpa harus mengandalkan kekuatan koersif. Misalnya, norma untuk menghargai orang tua, tidak merugikan sesama, atau menjaga kejujuran dalam interaksi sosial. Ketika norma ini dijalankan secara konsisten dan mendapat legitimasi sosial, maka ia akan memperkuat jaringan kepercayaan dan kebersamaan dalam kelompok.

2.1.2.4 Nilai-Nilai

Nilai merupakan prinsip atau keyakinan dasar yang dianggap penting oleh masyarakat. Nilai tidak hanya membentuk orientasi perilaku, tetapi juga mencerminkan pilihan hidup suatu komunitas. Dalam beberapa masyarakat, nilai harmoni dan kerukunan menjadi pegangan utama, yang menumbuhkan kedamaian tetapi kadang menghambat keterbukaan dalam menyampaikan kritik atau berkompetisi. Sebaliknya, masyarakat yang menjunjung tinggi nilai keterusterangan, kejujuran, dan pencapaian cenderung lebih progresif dalam menyelesaikan masalah. Di sinilah pentingnya memahami bahwa nilai sebagai bagian dari modal sosial selalu bersifat ambivalen: ia bisa mendorong kemajuan, tapi juga bisa menjadi kendala jika tidak disertai refleksi kritis terhadap realitas.

2.1.2.5 Trust (Kepercayaan)

Kepercayaan atau trust merupakan inti dari modal sosial. Ia adalah jembatan psikologis yang memungkinkan individu untuk membuka diri dan bekerja sama dengan orang lain. Fukuyama (1995, 2022) menyebut trust sebagai perekat sosial yang memungkinkan terbentuknya masyarakat yang kohesif dan produktif. Francois (2003) bahkan menempatkan trust sebagai elemen ekonomi yang melekat pada kultur, karena ia memperkecil biaya sosial dalam menjalin kerja sama. Ketika rasa saling percaya tinggi, masyarakat lebih mudah berpartisipasi, berbagi sumber daya, dan berinovasi bersama.

Namun, ketika trust melemah, dampaknya bisa sangat serius. Ketidakpercayaan sosial dapat melahirkan apatisme, eksklusi, dan

bahkan konflik. Masyarakat yang tidak lagi saling percaya akan cenderung pasif, menunggu bantuan eksternal, dan mudah terpecah. Dalam konteks masyarakat nelayan, trust tidak hanya berdampak pada relasi antarindividu, tetapi juga pada keberlangsungan sistem kerja kolektif seperti dalam KUB, koperasi, atau kelompok usaha bersama.

2.1.3 Tipologi Modal Sosial

Modal sosial merupakan sebagai jaringan sosial yang menciptakan suatu kolaborasi pada suatu masyarakat, devinisi modal sosial dibagi menjadi tiga tipologi yaitu: **bonding**, **bridging**, dan **linking** (Wookclock & Narayan 2000). Ketiganya memiliki konsekuensi sosial yang berbeda, baik dalam hal solidaritas internal maupun akses terhadap sumber daya eksternal. Merujuk pada Michael Wollcock maka modal sosial dapat diklasifikiasikan sebagai berikut:

2.1.3.1 Social Bonding (Modal Sosial Perekat)

Merupakan sebuah aspek yang mana mampu menjadi sautu perekat bagi setiap masing-masing individu dalam suatu sistem masyarakat. Aspek-aspek yang dimaksud dalam tulisam ini ialah berupa sistem nilai, tradisi, norma dan adat istiadat. Modal sosial jenis ini memperkuat solidaritas internal dan rasa kebersamaan di dalam kelompok homogen. Nilai-nilai tradisional, norma adat, dan etika kolektif sering kali menjadi pengikat utama. Dalam komunitas seperti ini, hubungan sosial dibangun atas dasar kepercayaan yang kuat dan sejarah kebersamaan yang panjang.

Modal sosial ini dapat ditemukan diberbagai kalangan masyarakat yang mana masih memiliki ikatan persaudaraan, ikatan yang kuat dalam suatu kelompok akan memunculkan sikap empati, kepercayaan, rasa solidaritas dan tindakan timbal balik antar anggota kelompok. Dimana setiap kelompok memiliki aturan dan kesepakatan bersama, jika dilanggar maka akan mendapatkan sanki yang diberikan dan itu bersifat formal dan nonformal.

Dalam konteks masyarakat nelayan, misalnya, ikatan kekerabatan dan tradisi lokal bisa memperkuat rasa saling membantu, namun juga berpotensi membatasi inovasi atau perubahan yang datang dari luar kelompok.

2.1.3.2 Sosial Bridging (Jembatan Sosial / Menjembatani)

Bridging capital adalah modal sosial yang muncul dari hubungan lintas kelompok sosial yang berbeda latar belakang dan dari kelemahan-kelemahan kelompok. Biasnaya modal masyarakat yang memilik modal sosial tersebut sadar akan kelemahan-kelemahan yang terjadi sehingga masyarakat lebih berupaya untuk menciptakan solidaritas agar mendapatkan kekuatan bersama. Dalam interaksi antar kelompok yang heterogen, bridging capital menjadi semacam "jembatan" yang menghubungkan komunitas dengan ide-ide baru, sumber daya, atau jejaring yang lebih luas.

Modal sosial yang menjembatani dapat berupa institusi, mekanisme, ataupun struktur organisasi yang mempu menjembatani semua anggota kelompok untuk mencapai tujuan yang sama.

Modal sosial tipe ini memainkan peran penting dalam memperluas wawasan dan memperkuat kapasitas adaptif masyarakat. Ketika komunitas terbuka terhadap kerja sama lintas batas, seperti antar-KUB, kolaborasi dengan LSM, atau akses ke program pemerintah, maka peluang untuk berkembang semakin besar. Namun, keberhasilan bridging capital sangat tergantung pada kesiapan budaya lokal untuk berdialog secara terbuka dan saling belajar dengan pihak lain.

2.1.3.3 Social Linking (Jarigan Sosial)

Berbeda dari dua tipe sebelumnya yang lebih bersifat horizontal, linking capital mengacu pada hubungan vertikal antara masyarakat dengan lembaga-lembaga yang memiliki kekuasaan, seperti pemerintah, birokrasi, atau lembaga donor. Modal sosial ini memungkinkan akses

terhadap sumber daya, informasi, dan kebijakan yang lebih luas, melalui saluran-saluran institusional yang formal.

Menurut Fauziah (2014), linking capital menjangkau orang-orang yang berada di luar komunitas dan memungkinkan anggotanya memanfaatkan potensi yang tidak tersedia di dalam lingkungan mereka sendiri. Dalam konteks masyarakat nelayan, kehadiran program pemberdayaan dari pemerintah, akses ke Tempat Pelelangan Ikan (TPI), atau dukungan dari Dinas Perikanan menjadi contoh penting dari linking capital. Namun, efektivitasnya sangat ditentukan oleh sejauh mana masyarakat memiliki kapasitas untuk membangun hubungan yang setara dan tidak hanya bergantung secara pasif pada intervensi dari luar.

2.1.4 Masyarakat Nelayan

Masyarakat nelayan merupakan komunitas pesisir yang hidup berdampingan dengan laut sebagai sumber utama penghidupan. Karakteristik mereka berbeda dari masyarakat agraris, yang pada umumnya menggantungkan hidup dari pertanian dengan sumber daya yang relatif terkontrol. Dalam pertanian tersebut, waktu tanam dan panen bisa direncanakan, dan hasilnya dapat diprediksi. Hal ini memungkinkan lokasi produksi tetap, risiko rendah, dan mobilitas yang terbatas.

Sebaliknya, nelayan berhadapan dengan sumber daya yang bersifat terbuka *(open access)*, yakni laut yang terbuka bagi siapa pun. Tidak ada kepastian hasil tangkapan bisa besar, bisa nihil. Situasi ini menjadikan profesi nelayan penuh risiko dan tidak bisa diprediksi secara ekonomi (Arif Satria, 2015:18).

Desa Kaliwlingi di Kecamatan Brebes merupakan salah satu contoh desa pesisir dengan karakteristik masyarakat nelayan yang kuat. Sekitar 70% penduduknya bekerja sebagai nelayan, profesi yang bukan hanya dipandang sebagai pekerjaan, melainkan sebagai warisan sosial dan kultural dari leluhur mereka. Pengetahuan menangkap ikan, membaca arah angin, dan memilih waktu melaut yang tepat diturunkan secara turun-temurun.

Sistem kepercayaan tradisional juga masih sangat berpengaruh. Masyarakat percaya bahwa laut memiliki kekuatan magis. Oleh karena itu, sebelum melaut, para nelayan melakukan *sowan* kepada dukun laut untuk memohon keselamatan dan along atau kelimpahan hasil. Dukun akan menganjurkan berbagai ritual, seperti membakar dupa di sekitar kapal atau menebar bunga saat jaring dilempar ke laut. Bahkan, sebagian hasil tangkapan disisihkan untuk diberikan kepada sang dukun sebagai bentuk syukur dan penghormatan atas 'bantuan gaib' tersebut (Arif Satria, 2015:18).

Salah satu bentuk manifestasi kepercayaan kolektif tersebut adalah tradisi *sedekah laut* atau beberapa nelayan menyebutnya dengan pesta laut. Di Kaliwlingi, tradisi ini rutin dilaksanakan setiap pertengahan bulan Suro (Muharram), sebagai bentuk syukur atas hasil laut dan permohonan keselamatan. Prosesi ini melibatkan pelarungan sesaji berupa kepala kerbau dan aneka makanan dalam sebuah kapal kecil ke tengah laut, diiringi oleh ratusan kapal nelayan dan disaksikan keluarga mereka yang berdoa di tepi pantai (Widati, 2011). Tradisi ini memperkuat kohesi sosial, spiritualitas, dan identitas kultural masyarakat nelayan.

2.1.5 Perekonomian Masyarakat Nelayan

Perekonomian masyarakat pesisir masih menghadapi tantangan berat. Ketergantungan pada hasil laut yang tak menentu membuat pendapatan nelayan bersifat fluktuatif. mirisnya, meskipun laut Indonesia menyimpan potensi besar, tingkat kesejahteraan nelayan tetap lebih rendah dibanding sektor agraris yang lebih stabil, seharusnya dengan luasnya laut yang dimiliki Indonesia menjadi suatu kesejahteraan bagi masyarakat pesisir dengan hasil laut yang mereka peroleh (S. J. Anwar, 2013).

Di Kaliwlingi, nelayan terbagi dalam beberapa kategori: nelayan tradisional, nelayan KUB (Kelompok usaha bersama), dan nelayan buruh. Pembagian ini tidak hanya membedakan alat tangkap dan durasi melaut, tetapi juga mencerminkan stratifikasi ekonomi. Nelayan tradisional umumnya menggunakan peralatan sederhana, dengan hasil tangkapan yang sedikit.

Banyak dari mereka kemudian beralih menjadi nelayan buruh, bekerja di kapal milik juragan yang memiliki modal dan teknologi lebih maju. Namun, persaingan dalam merebut sumber daya alam tetap keras. Sistem siapa cepat dia dapat berlaku di laut, dan mereka yang kalah teknologi cenderung tertinggal (Imron, 2003).

Minimnya infrastruktur seperti Tempat Pelelangan Ikan (TPI) memperburuk posisi tawar nelayan kecil. Mereka terpaksa menjual hasil tangkapan ke tengkulak dengan harga rendah. Jika harga tidak sesuai, mereka tetap harus menjual karena kebutuhan mendesak. Hal demikian hampir dirasakan oleh seluruh nelayan Desa Kaliwlingi, karena hampir 70% masyarakat nelayan Desa Kaliwlingi ini memiliki ikatan hutang dengan tengkulak, dimana keterikatan ini yang belum bisa merubah perekonomian masyatakat nelayan terkhusus nelayan tradisional dan nelayan KUB. Namun, nelayan buruh pun berada diposisi paling lemah. Hasil tangkapan yang mereka bawa diserahkan ke juragan, yang kemudian menjualnya ke tengkulak. Setelah dikurangi biaya operasional, sisa keuntungan dibagi dua antara juragan dengan nelayan buruh, jika dalam satu kapal buruh ini terdapat 20 orang maka hasil pembagian tadi akan dibagi lagi pada 20 anggota nelayan buruh tersebut. Lebih menyulitkan lagi, biaya perawatan dan kerusakan kapal sering dibebankan kepada para nelayan buruh. Tidak jarang mereka pulang melaut tanpa membawa hasil apa pun karena keuntungan sudah habis untuk menutup biaya operasional. Situasi ini memperlihatkan bagaimana nelayan buruh hanya menjadi penyumbang kuantitas, namun tidak mendapatkan proporsi yang layak dalam transaksi ekonomi. Posisi marginal mereka tidak hanya berakar dari teknologi atau pendidikan, melainkan juga dari struktur ekonomi yang timpang (Imron, 2003).

Dalam dimensi sosial budaya, kemiskinan nelayan tampak dari respons keseharian mereka. Lewis (dalam Imron, 2003:5) mencatat adanya pola khas pada masyarakat miskin: konsumtif, mudah putus asa, dan bersikap apatis. Hal ini juga tercermin dalam perilaku konsumtif nelayan di Kaliwlingi. Juragan dengan penghasilan besar umumnya membelanjakan uang secara berlebihan,

sementara nelayan buruh kerap meniru pola hidup tersebut, meskipun penghasilannya jauh lebih kecil. Gaya hidup ini memperkuat siklus utang, karena mereka tidak memiliki cadangan ekonomi untuk menghadapi masa paceklik.

Lebih jauh, ketergantungan rumah tangga nelayan pada hasil melaut suami memperlihatkan kerentanan ekonomi perempuan di komunitas ini. Dalam masa 40 hari melaut, istri harus mengelola uang seadanya untuk kebutuhan keluarga. Jika hasil tangkapan suami mengecewakan, mereka terpaksa berutang atau menjual aset rumah tangga (Hapsari & Fuad, 2017). Pola *gali lubang tutup lubang* menjadi realitas yang sulit dihindari.

2.1.6 Pendidikan Masyarakat Nelayan

Pendidikan, dalam berbagai diskursus pembangunan, dianggap sebagai pilar utama kemajuan. Namun, di masyarakat pesisir seperti Kaliwlingi, akses terhadap pendidikan masih sangat terbatas. Sebagian besar masyarakat hanya mengenyam pendidikan hingga tingkat SD, dan hanya sedikit yang melanjutkan ke jenjang SMP atau SMA. Tidak sedikit pula yang sama sekali tidak mengenyam pendidikan formal (Dwi Arista & Marhaeni, 2018).

Ada dua faktor dominan yang memengaruhi rendahnya partisipasi pendidikan ini. Pertama, faktor ekonomi: kebutuhan hidup jangka pendek dianggap lebih mendesak daripada investasi pendidikan jangka panjang. Kedua, faktor kultural: pendidikan belum dipandang sebagai kebutuhan penting oleh sebagian besar masyarakat. Banyak orang tua beranggapan bahwa pendidikan tidak relevan bagi kehidupan nelayan. Laut dianggap sebagai "sekolah" yang sesungguhnya, dan hasil tangkapan dinilai lebih nyata dibanding ijazah.

Padahal, pendidikan bukan sekadar alat untuk mencari pekerjaan formal. Noor Syam (dalam Danim, 2011:4) mendefinisikan pendidikan sebagai proses pengembangan kepribadian secara ruhani dan jasmani. Artinya, pendidikan memampukan individu untuk berpikir reflektif, mengambil keputusan bijak, dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Tanpa pendidikan, masyarakat

pesisir kehilangan peluang untuk memperjuangkan hak-haknya secara kritis, termasuk dalam sistem ekonomi yang timpang.

2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tinjauan atas penelitian terdahulu dapat dijadikan sumber referensi untuk penelitian yang saya lakukan. Dalam penelitian ini saya memiliki beberapa referensi yang berkaitan dengan penelitian saya. Dibawah diantaranya ada 5 penelitian terdahulu yang saya baca dan saya nilai bahwa ini berkaitan dengan penelitian saya. Adapum penelitain terdahulu yang berkaitan dengan penelitain penulis sebagai berikut:

Pertama, penelitian ini dilakukan oleh Muhammad Iqbal Hanfri (2009) dengan judul "Hubungan Modal Sosial Dengan Kemiskinan Masyarakat Nelayan di Desa Panimbangan Jaya, Pandeglang" karakteristik modal sosial Desa Panimbangan Jaya rata-rata dalam kategori sedang dan tinggi. Hal ini dapat menjelaskan bahwa masyarakat nelayan di Desa Panimbangan Jaya mempunyai tingkat modal sosial yang cukup baik. Namun masyarakat perlu mengupayakan untuk meningkatkan partisipasi serta solidaritas mereka baik dalam komunitas maupun dari luar komunitas. Karakterisrik kemiskinan atau kesejahteraan pada masyarakat Desa Panimbangan Jaya berada dalam kondisi sedang namun tidak aman. Fluktuasi ekonomi saat ini di Desa Panimbang Jaya cenderung menurun dan cukup membahayakan bagi kondisi lingkungan dan kehidupan sehari-hari, dengan demikian tingkat kemiskinan bisa saja bertambah karena dampak ini. Harusnya masyarakat nelayan mampu meningkatkan relasinya khususnya dengan memperbanyak partisipasi mereka terhadap asosiasi atau organisasi jaringan ke luar baik secara formal maupun non formal. Organisasi yang diharapkan adalah suatu organisasi yang mana memiliki potensi untuk menjembatani mereka untuk akses ke luar, sehingga masyarakat nelayan di Desa Panimbangan Jaya bisa menemukan stakeholder yang tepat, seperti agen pemasaran perikanan, pemegang kebijakan pembangunan dan sebagainya.

Kedua, penelitian ini dilakukan oleh Masyhuri Imron (2003) dengan judul "kemiskinan dalam masyarakat nelayan" Hasil penelitian ini menunjukan bahwa

nelayan merupakan suatu kelompok yang tergolong miskin, dibandingkan dengan masyarakat lainnya yang berperan sebagai petani, walaupun tidak semua nelayan miskin namun banyak dari nelayan tergolong miskin. Pemicu dari munculnya kemiskinan dalam masyarakat nelayan adalah keterbatasan teknologi sebagai alat tangkap yang mereka gunakan saat berlayar. Tidak dipungkiri semua nelayan berusaha untuk mendapatkan hasil yang maksimal melalui peningkatan teknologi. Kepemilikan teknologi yang eksploitatif merupakan obsesi setiap nelayan, namun tidak selamanya bisa dilakukan, karena terkait dengan modal yang relatif besar.

Nelayan terbagi menjadi tiga golongan, nelayan tradisional, nelayan buruh dan juragan. Juragan ini tidak masuk dalam ketgori miskin karena mereka yang memiliki alat tangkap yang diopersikan oleh orang lain sehingga dia akan memperoleh hasil lebih besar dibandingkan dengan nelayan lainnya. Juragan ada dalam nelayan buruh, dimana nelayan bekerja dengan juragan tidak perlu memiliki modal dan alat tangkap semua disediakan oleh juragan. Penghasilan yang didapatkan oleh nelayan buruh sistemnya fifty-fifty, keseluruhan hasil tangkap dijual kemudian dikurangi biaya operasi, sisanya dibagi dua antara buruh nelayan dengan juragannya. Sistem ini terlihat adil namun sebenarnya sistem bagi hasil yang demikian sangatlah timpang. Pembagian setengah yang dibagikan kepada nelayan ini harus dibagi-bagi dengan banyaknya anggota nelayan buruh lainnya. Dengan demikian

Ketiga, penelitian ini dilakukan oleh Otniel Pontoh (2010) dengan judul "Identifikasi dan Analisis Modal Sosial Dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Desa Gangga Dua Kabupaten Minahasa Utara" kabupaten Minahasa Utara masih merupakan masyarakat dengan karakteristik modal sosial terikat (social capital bonding) jika dilihat dari kajian sosial budaya terhadap nilai dan norma, kepercayaan lokal, sistem produksi dan reproduksi serta politik lokal. Dalam penelitian ini model tipologi modal sosial terikat ini sangat amat dapat dilihat bahwa dipengaruhi oleh nilai-nilai serta norma dari aspek ekonomi yang dimiliki dan dilakukan oleh masyarakat Desa Gangga dalam kehidupannya sehari-hari. Hal demikian dapat berdampak pada struktur sosial yang terbentuk dalam kehidupan

ekonomi masyarakat nelayan yang ada pada saat ini menjadi lebih berorientasi pada hubungan antar anggota dalam suatu kelompok, masyarakat ini lebih berfokus pada suatu hal-hal yang berkaitan dengan ekonomi. Hubungan antar kelompok dari aspek sisi lain sangatlah lemah, baik didalam masyarakat maupun ditingkat luar.

Masyarakat di Desa Gangga ini berdasarkan penelitain terdahulu dapat disimpulkan bahwa mereka memliki tipologi modal sosial terikat (social capital bonding) antara satu sama lain, perlu adanya kebijakan dalam rangka meningkatkan modal sosial didalam masyarakat tersebut. Kebijakan yang dimaksud dalam hal ini ialah perbaikan struktur sosial yang terkait dengan kehidupan sosial masyarakat nelayan.

Keempat, penelitian ini dilakukan oleh Sakaria J. Anwar (2013) dengan judul "Strategi Nafkah (Livelihood) Masyarakat Pesisir Berbasis Modal Sosial" Pola nafkah adalah proses mengkonstruksi keberagaman akitivitas dan aset dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Sepanjang jaringan sosial itu menjadi sumber daya maka maka ia dipandang sebagai modal sosial, semakin banyak mengenal orang, semakin banyak kesamaan secara sudut pandang maka semakin kaya modal sosialnya. Jika kerjasama dilakukan dengan rasa senang, maka mereka akan kuat melakukan kerja sama.

Strategi nafkah nelayan merupakan sebuah pelampung dalam menghadapi kerasnya arus ekonomi. Bagi nelayan lapisan atas, strategi nafkah merupakan mekanisme akumulasi kapital, namun bagi nelayan lapisan bawah merupakan suatu mekanisme bertahan hidup yang terpaksa harus dilakukan. Pola nafkannya menjadi berserakan mengikuti peluang dan pekerjaan yang tersedia dalam kalangan nelayan yang berpenghasilan tidak menentu. Kondisi demikian untuk masyarakat nelayan lapisan bawah rentan mengalami kemisikinan. Hal demikian sangat menuntut ketahanan rumah tangga nelayan untuk bertahan hidup, melalui pemanfaatan dan optimalisasi peran modal sosial dalam menjalani hidup.

Dari keempat penelitian diatas memiliki hasil dan maksud yang sama dalam penelitiannya. namun dari keempat penelitain tersebut memiliki perbedaan-perbedaan tersendiri. Seperti dari metode penelitian yang digunakan oleh masing-

masing peneliti, hasil pembahasan dan fokus penelitian. Penelitian "Pengaruh Modal Sosial di Masyarakat Nelayan Dalam Meningkatkan Perekonomian Kelurga (Desa Kaliwlingi, Kecamatan Brebes, Kabupaten Brebes)" lebih terfokuskan pada suatu pengaruh modal sosial itu sendiri dalam meningkatkan perekonomian keluarga masyarakat nelayan yang ternyata masih sampai sekarang masyarakat pesisir khususnya nelayan masih terbilang dalam golongan masyarakat miskin dengan penghasilan yang tidak menentu. Namun mereka masih survive atau bertahan hidup dengan pekerjaan sebagai nelayan yang rata-rata masyarakat desa kaliwlingi ini jalani.

2.3 Kerangka Berpikir Penelitian

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa sebagian besar nelayan di Desa Kaliwlingi hidup dalam kondisi ekonomi yang rentan. Meskipun desa ini memiliki potensi sumber daya laut yang melimpah, banyak keluarga nelayan masih berada dalam lingkaran kemiskinan. Hal ini menimbulkan pertanyaan: faktor apa yang mempengaruhi kemampuan ekonomi mereka untuk berkembang?

Salah satu pendekatan yang digunakan untuk memahami persoalan ini adalah modal sosial. Modal sosial mengacu pada jaringan sosial, kepercayaan, norma, dan nilai yang memungkinkan individu atau kelompok bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks masyarakat nelayan, modal sosial dapat terlihat dari praktik gotong royong, keanggotaan dalam Kelompok Usaha Bersama (KUB), dan hubungan antarindividu yang terbangun secara turun-temurun.

Namun, modal sosial bukanlah konsep yang selalu bekerja secara positif. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kekuatan jaringan sosial dapat memperkuat solidaritas, tetapi juga bisa menciptakan ketergantungan dan bahkan memperkuat struktur sosial yang timpang. Misalnya, hubungan nelayan dengan tengkulak yang berlandaskan kepercayaan bisa memperkuat jaringan ekonomi lokal, namun juga mempersempit akses nelayan terhadap pasar yang lebih adil. Dengan kata lain, modal sosial bisa menjadi kekuatan pemberdayaan sekaligus

penghambat kemajuan, tergantung pada bagaimana ia bekerja dalam struktur sosial dan ekonomi yang ada.

Dalam penelitian ini, kerangka berpikir disusun untuk menelaah bagaimana modal sosial bekerja di kalangan nelayan Desa Kaliwlingi dan bagaimana pengaruhnya terhadap peningkatan ekonomi keluarga mereka. Peneliti berangkat dari pemahaman bahwa hubungan sosial antar nelayan dan antar kelompok usaha memiliki dampak terhadap strategi ekonomi yang mereka bangun. Namun, peneliti juga mencermati bahwa kekuatan modal sosial tersebut tidak dapat dilepaskan dari dinamika relasi kerja, distribusi alat produksi, dan posisi tawar dalam sistem ekonomi lokal.

Dengan demikian, kerangka berpikir dalam penelitian ini menempatkan modal sosial sebagai variabel utama yang berelasi dengan perekonomian keluarga nelayan. Namun, kerangka ini juga membuka ruang untuk menganalisis bagaimana ketimpangan struktural dan relasi kuasa dalam komunitas nelayan memengaruhi efektivitas modal sosial tersebut. Penelitian ini tidak hanya ingin mengetahui apakah modal sosial meningkatkan pendapatan, tetapi juga bagaimana kualitas relasi sosial dan kondisi struktural membentuk cara masyarakat nelayan bertahan hidup dan berkembang secara ekonomi.

Gambar 2. 1 Bagan kerangka Berfikir

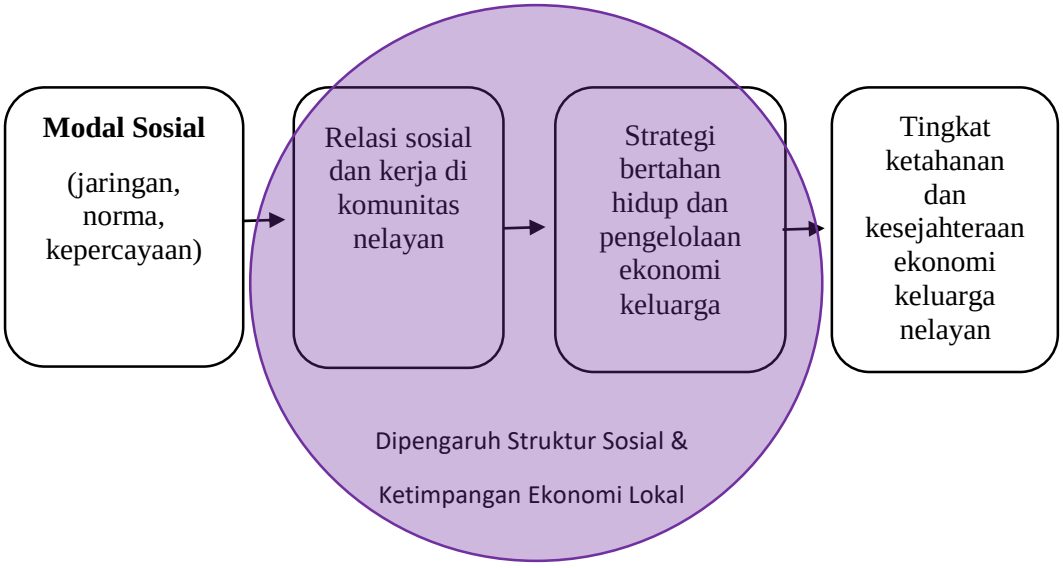

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sebuah metode yang memungkinkan saya memahami makna di balik pengalaman, tindakan, dan realitas sosial masyarakat nelayan. Pendekatan ini dipilih karena memberikan ruang bagi saya untuk menangkap dinamika kehidupan nelayan secara kontekstual, bukan dalam bentuk angka-angka statistik, melainkan melalui narasi, pengamatan, dan dialog langsung dengan subjek penelitian.

Sebagaimana dijelaskan oleh Moleong (2010:3) metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dalam kerangka ini, saya berperan aktif dalam proses interpretasi berusaha menangkap makna sosial yang hidup dalam keseharian masyarakat nelayan, terutama terkait bagaimana modal sosial berperan dalam menopang dan, pada beberapa kasus, memperkuat daya hidup ekonomi keluarga mereka.

Penelitian ini dijalankan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi lapangan. Data dikumpulkan tidak hanya sebagai catatan deskriptif, melainkan sebagai bagian dari proses reflektif: bagaimana saya memahami dunia sosial nelayan melalui interaksi langsung, serta bagaimana makna-makna tentang jaringan sosial, kepercayaan, dan solidaritas ditafsirkan oleh para pelaku itu sendiri. Proses ini dimulai dengan pengumpulan data awal, dilanjutkan dengan keterlibatan langsung di lapangan, di mana saya berupaya membaca realitas bukan hanya dari permukaan, tetapi juga melalui pengalaman dan percakapan sehari-hari. Hasil pengamatan dan interpretasi ini kemudian dirangkai ke dalam narasi penelitian sebagai bentuk tanggung jawab akademik sekaligus etis dalam menyuarakan pengalaman masyarakat pesisir.

3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian

3.2.1 Rentang Waktu Pelaksanaan

Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu sekitar lima bulan, dimulai pada bulan Agustus 2023 hingga Februari 2025. Seluruh tahapan dirancang agar cukup fleksibel namun tetap terstruktur, meliputi: observasi awal, wawancara, pencatatan data, refleksi lapangan, hingga penyusunan laporan.

3.2.2 Karakteristik Lokasi Penelitian

Lokasi utama penelitian berada di Desa Kaliwlingi, Kecamatan Brebes, Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah. Desa ini merupakan wilayah pesisir yang khas, dengan sebagian besar warganya bekerja sebagai nelayan. Kondisi ini menjadikan Desa Kaliwlingi sangat relevan secara kontekstual dengan fokus penelitian mengenai modal sosial dan perekonomian keluarga nelayan.

3.2.3 Pertimbangan Pemilihan Lokasi

Pemilihan lokasi ini tidak semata-mata didasarkan pada kedekatan geografis dengan domisili peneliti, tetapi juga pada keterkaitan tema penelitian dengan kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Di desa ini, praktik sosial seperti pewarisan pengetahuan maritim, kelekatan komunitas, serta ketergantungan ekonomi pada laut merupakan elemen yang hidup dan dapat diamati secara langsung. Selain pertimbangan teknis dan kedekatan, Desa Kaliwlingi dipilih karena memiliki potensi empiris yang tinggi. Lanskap sosial di desa ini memperlihatkan hubungan antara tradisi nelayan, struktur modal sosial, dan realitas ekonomi keluarga. Oleh karena itu, lokasi ini tidak diposisikan sekadar sebagai latar penelitian, melainkan sebagai ruang hidup yang menyimpan dinamika sosial-ekonomi kompleks untuk dianalisis secara mendalam.

3.4. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah individu-individu yang secara langsung terlibat atau mengalami realitas sosial yang diteliti. Dalam pendekatan kualitatif, informan bukan sekadar penyedia data, tetapi merupakan subjek aktif

yang melalui suaranya, saya berupaya memahami makna dari fenomena sosial yang berlangsung.

Sesuai dengan fokus penelitian, informan utama dipilih dari kalangan nelayan dan masyarakat pesisir Desa Kaliwlingi, dengan rentang usia 25 hingga 50 tahun. Rentang usia ini dianggap representatif karena pada fase inilah individu umumnya memainkan peran ekonomi aktif dalam rumah tangga, sekaligus memiliki pengalaman sosial yang cukup matang dalam konteks pekerjaan sebagai nelayan.

Pemilihan informan dilakukan secara purposif, yakni berdasarkan kriteria keterlibatan dalam aktivitas ekonomi pesisir serta partisipasi dalam jaringan sosial lokal. Informasi dikumpulkan melalui wawancara mendalam yang dilakukan langsung di rumah-rumah informan dan dermaga, sebagai bentuk pendekatan personal dan empatik agar mereka merasa nyaman menyampaikan pengalaman dan pandangannya secara terbuka.

Dalam proses wawancara, saya tidak hanya mencatat data faktual, tetapi juga berusaha menangkap ekspresi, sikap, dan narasi-narasi simbolik yang menyertai kehidupan sehari-hari nelayan. Dengan demikian, setiap informan menjadi pintu masuk untuk memahami relasi antara modal sosial dan dinamika perekonomian keluarga secara lebih reflektif dan kontekstual.

Tabel 3. 1 Data informan penelitian

No	Nama	Kategori Informan	Usia	Tanggal Wawancara
01	Bapak Sudin	Nelayan Tradisional	55 Tahun	Rabu, 25 Desember 2024
02	Bapak Nur	Nelayan Tradisional	50 Tahun	Rabu, 25 Desember 2024
03	Bapak Isam	Nelayan KUB	52 Tahun	Rabu, 25 Desember 2024
04	Bapak Ozan	Nelayan KUB	27 Tahun	Rabu, 25 Desember 2024
05	Bapak Tadho	Nelayan Tradisional	41 Tahun	Sabtu, 04 Januari 2025
06	Bapak Asep	Nelayan Tradisional	46 Tahun	Sabtu, 04 Januari 2025
07	Ibu Wasiah	Istri Nelayan Tradisional	47 Tahun	Minggu, 29 Juni 2025
08	Ibu Nur	Istri Nelayan KUB	49 Tahun	Minggu, 29 Juni 2025
09	Ibu Ojah	Istri Nelayan Buruh	35 Tahun	Minggu, 29 Juni 2025

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan fondasi penting dalam penelitian kualitatif karena menentukan sejauh mana saya mampu memahami konteks dan makna dari fenomena sosial yang diteliti. Dalam konteks ini, pengumpulan data dilakukan dengan menggabungkan sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian melalui interaksi dan pengamatan, sementara sumber sekunder diperoleh dari dokumen, arsip, atau pihak lain yang relevan (Sugiyono, 2019:296).

Pemilihan teknik pengumpulan data tentu tidak terlepas dari permasalahan penelitian yang hendak dipecahkan. Ketepatan teknik yang digunakan menjadi penentu apakah data yang diperoleh akan mampu menggambarkan kenyataan sosial secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan tiga teknik utama, yakni observasi partisipatoris, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Kombinasi ini memungkinkan saya menangkap tidak hanya pernyataan verbal para informan,

tetapi juga pengalaman hidup mereka dalam konteks sosial dan budaya yang kompleks.

3.5.1 Observasi Partisipatoris

Observasi dipahami sebagai proses aktif dalam mengamati, merasakan, dan memahami realitas sosial secara langsung. Melalui observasi, saya tidak hanya mencatat apa yang terlihat, tetapi juga menafsirkan hubungan antar elemen sosial yang muncul dalam konteks kehidupan nyata (Muri Yusuf, 2017). Teknik ini sangat penting dalam penelitian kualitatif karena membantu saya memahami ekspresi nonverbal, kebiasaan, dan ritme kehidupan komunitas yang tidak selalu dapat dijelaskan melalui kata-kata.

Dalam praktiknya, observasi dilakukan secara partisipatoris di Desa Kaliwlingi, Kecamatan Brebes. saya secara aktif hadir di tengah kehidupan masyarakat nelayan, mencermati aktivitas keseharian mereka, terutama aktivitas menjelang keberangkatan melaut pada sore hari. Kehadiran langsung ini memungkinkan saya menangkap suasana, emosi, dan dinamika sosial yang sulit dijangkau hanya melalui wawancara.

3.5.2 Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan metode kunci dalam menggali makna dari pengalaman hidup subjek. Secara teknis, wawancara adalah percakapan tatap muka antara saya dan informan yang dilakukan secara terstruktur maupun semi-terstruktur, dengan tujuan menggali informasi yang relevan dengan fokus penelitian (Muri Yusuf, 2017).

Dalam penelitian ini, saya menerapkan wawancara dengan gaya informal dan alur pertanyaan yang fleksibel. Pertanyaan dimulai dari hal-hal umum lalu bergerak ke isu-isu yang lebih spesifik, namun tetap dalam batas pemahaman dan kenyamanan informan. Strategi ini dilakukan agar percakapan mengalir secara alami, tidak menimbulkan tekanan, dan membuka ruang bagi informan untuk berbagi pengalaman secara jujur.

Data yang diperoleh dari wawancara kemudian disusun secara sistematis, dipilah berdasarkan relevansi dan validitasnya terhadap tujuan penelitian. Wawancara dilakukan dengan para nelayan serta ibu rumah tangga di Desa Kaliwlingi, untuk memahami bagaimana mereka mengelola kehidupan sehari-hari di tengah keterbatasan penghasilan dan ketidakpastian ekonomi. Dari situ, wawancara tidak hanya menjadi teknik pengumpulan data, tetapi juga sebagai proses membangun kedekatan dan kepercayaan antara saya dan subjek.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pelengkap dalam penelitian kualitatif yang berguna untuk memverifikasi dan memperkaya data yang telah diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dokumentasi dapat berupa teks tertulis, gambar, artefak, maupun rekaman yang berkaitan dengan kehidupan sosial subjek penelitian (Muri Yusuf, 2017).

Dalam konteks penelitian ini, dokumentasi mencakup catatan interaksi saya selama di lapangan, foto-foto kegiatan masyarakat pesisir, serta dokumen-dokumen informal yang diberikan oleh informan. Pengumpulan dokumentasi ini tidak hanya dimaksudkan sebagai pelengkap data, tetapi juga sebagai jejak visual dan tekstual dari kehidupan komunitas nelayan yang tengah diteliti.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif bukanlah aktivitas yang dilakukan semata di akhir, melainkan merupakan proses yang berjalan seiring dengan pengumpulan data. Dalam penelitian ini, analisis dilakukan terhadap data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, serta dokumentasi, dengan tujuan untuk menyusun pemahaman yang utuh terhadap dinamika sosial masyarakat nelayan dan peran modal sosial dalam peningkatan ekonomi keluarga mereka. Sebagaimana dikemukakan oleh Muri Yusuf (2014), proses analisis data mencakup tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Ketiganya tidak bersifat linier, tetapi saling terkait dalam siklus yang reflektif dan terus berkembang selama proses penelitian berlangsung.

3.6.1 Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahap awal dan paling krusial dalam proses analisis. Pada tahap ini, saya menyaring dan menyeleksi data mentah yang diperoleh di lapangan yang saya teliti baik dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi, maupun catatan harian lapangan. Proses ini mencakup pemilihan informasi yang relevan, penyusunan kembali data dalam kategori tematik, serta pembuangan data yang tidak berkaitan langsung dengan fokus penelitian. Melalui reduksi data, saya mulai merumuskan pola-pola yang muncul dalam relasi sosial masyarakat nelayan, seperti bentuk kerjasama komunitas, akses jaringan sosial, serta strategi bertahan hidup yang dilakukan keluarga nelayan di tengah tekanan ekonomi. Dengan merangkum inti dari realitas lapangan, reduksi data membantu saya untuk lebih fokus dalam mengembangkan narasi dan refleksi analitis.

3.6.2 Penyajian Data

Tahap berikutnya adalah penyajian data, yaitu proses menata data yang telah direduksi ke dalam bentuk yang terorganisir sehingga memudahkan analisis lebih lanjut. Penyajian dapat dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif, tabel ringkasan, kutipan kunci, atau visualisasi lain yang memfasilitasi penarikan makna.

Dalam penelitian ini, penyajian data difokuskan untuk menggambarkan hubungan antara modal sosial baik dalam bentuk *bonding*, *bridging*, maupun *linking*, dengan upaya masyarakat nelayan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Penyusunan data ini diarahkan agar tidak hanya menyajikan informasi, tetapi juga memperlihatkan keterkaitan antar fenomena sosial yang ditemukan di lapangan.

3.6.3 Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis adalah penarikan kesimpulan, yakni tahap di mana saya melakukan interpretasi terhadap temuan yang telah dianalisis. Proses ini tidak hanya menjawab pertanyaan penelitian, tetapi juga

mengkonstruksi pemahaman baru yang reflektif dan kontekstual tentang kondisi sosial-ekonomi masyarakat nelayan.

Kesimpulan yang ditarik dalam penelitian ini bersifat deskriptif dan terbuka terhadap interpretasi lanjutan. Dengan tetap menjaga kepekaan terhadap konteks lokal, saya berupaya menyampaikan inti dari temuan mengenai bagaimana modal sosial bekerja sebagai sumber daya yang mempengaruhi daya tahan ekonomi keluarga nelayan di Desa Kaliwlingi.

3.7. Catatan Refleksi Peneliti atas Perubahan Fokus Penelitian

Penelitian ini awalnya difokuskan untuk mengkaji bagaimana modal sosial dapat membantu keluarga nelayan dalam meningkatkan ekonomi mereka. Di dalam proposal, saya ingin melihat peran kepercayaan, jaringan, dan kerja sama dalam kehidupan sosial masyarakat nelayan, khususnya di Desa Kaliwlingi.

Secara khusus, fokus awal penelitian ini dirancang untuk mengeksplorasi tiga aspek utama dalam modal sosial: kepercayaan (*trust*), jaringan sosial, dan kerja sama kolektif. saya berasumsi bahwa ketiga komponen tersebut akan menjadi kunci dalam meningkatkan kondisi ekonomi rumah tangga nelayan, terutama melalui mekanisme seperti kelompok usaha bersama (KUB) dan solidaritas komunitas.

Namun, setelah saya terjun langsung ke lapangan, melakukan observasi dan wawancara dengan para nelayan dan istri mereka, ternyata banyak hal di luar dugaan yang muncul dan tidak bisa diabaikan. saya tidak hanya bertemu dengan data tentang "modal sosial" seperti yang direncanakan, tetapi juga realitas keseharian yang lebih luas dan menyentuh sisi kehidupan mereka yang sangat kompleks. Perjumpaan dengan narasumber dan observasi lapangan menggeser fokus penelitian dari *sekadar melihat modal sosial sebagai solusi*, menjadi *memahami bagaimana modal sosial itu sendiri berinteraksi dengan struktur kemiskinan, budaya, dan ketidakadilan sistemik* yang membelenggu kehidupan masyarakat nelayan.

Hal pertama yang menarik perhatian adalah kenyataan bahwa banyak dari nelayan yang diwawancarai mengatakan bahwa mereka menjadi nelayan

karena memang sejak kecil sudah terbiasa dengan laut, dan menyampaikan bahwa ini menjadi suatu tradisi bagi masyarakat sekitar. Banyak dari mereka tidak sempat menyelesaikan sekolah karena harus ikut melaut, dan anak-anak mereka pun cenderung mengikuti jalan yang sama. Dari situ, saya melihat bahwa menjadi nelayan bukan hanya pilihan ekonomi, tetapi juga bagian dari cara hidup yang diwariskan oleh masyarakat terdahulu, seperti warisan budaya keluarga. Dalam bahasa sosiologi, pola ini mencerminkan habitus (Bourdieu) yang membentuk dan dibentuk oleh lingkungan struktural secara terus-menerus.

Salah satu informan, Bapak Sudin (55 tahun), menggambarkan bahwa dirinya menjadi nelayan sejak usia 14 tahun karena mengikuti jejak ayahnya. Profesi tersebut kemudian juga diwariskan kepada anak-anak lelakinya, yang kini juga menjadi nelayan, meski dalam posisi yang lebih rentan sebagai nelayan buruh (Wawancara, 25 Desember 2024). Refleksi dari penuturan ini membawa saya pada perluasan fokus untuk mengkaji bagaimana budaya dan pewarisan profesi memperkuat ketergantungan masyarakat terhadap sektor kelautan, sekaligus menjauhkan mereka dari dunia pendidikan formal.

Hal kedua yang menonjol adalah bagaimana keluarga nelayan bertahan di tengah ketidakpastian hasil tangkapan. Hampir semua informan mengisahkan praktik berutang kepada tengkulak atau warung tetangga untuk memenuhi kebutuhan dasar, dan siklus tersebut terus berulang dan hampir menjadi *habits* bagi para nelayan. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Ojah (35 tahun), penghasilan suaminya sebagai nelayan buruh kerap tidak cukup, bahkan setelah pulang dari melaut selama dua bulan. Ia harus menunggu keberangkatan kapal selanjutnya sambil menanggung utang harian demi kebutuhan anak-anaknya (Wawancara, 25 Desember 2024).

Situasi ini menunjukkan bahwa strategi nafkah keluarga nelayan bersifat adaptif dan reaktif. Adaptif merupakan suatu perilaku yang mudah dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar dimana adanya suatu perubahan secara fleksibel. Orang yang memiliki sifat adaptif mampu melihat peluang dalam suatu perubahan dan mampu menyesuaikan strategi untuk mencapai tujuan yang

sama. Reaktif sendiri merupakan suatu perilaku yang cara merespon sesuatu setelah terjadi dan tanpa perencanaan. Dari kedua tindakan tersebut dua-duanya berjalan berdampingan.

Dalam konteks ini, relasi sosial seperti utang ke tengkulak atau warung menjadi bagian dari jaringan bertahan hidup, yang menunjukkan ketergantungan struktural masyarakat nelayan terhadap sistem informal yang tidak menjamin keberlanjutan. Dari sinilah saya menyadari bahwa strategi adaptif semacam ini, meskipun kreatif, sebenarnya tidak cukup untuk membawa perubahan struktural. Mereka lebih mirip "jaring pengaman sementara" yang menahan dampak kemiskinan, tetapi tidak membebaskan dari siklusnya. Hal demikian sangat mengkhawatirkan jika terus berlanjut.

Yang ketiga, saya tetap menemukan bahwa modal sosial seperti kerja sama antar-nelayan, hubungan dengan juragan, dan solidaritas kelompok memang memiliki peranan penting. Tetapi itu tidak berdiri sendiri. Modal sosial tersebut berjalan berdampingan dengan kebiasaan hidup, keterbatasan akses terhadap pendidikan dan pekerjaan lain, serta ketergantungan pada sistem-sistem informal yang tidak selalu adil. Dalam beberapa kasus, modal sosial bahkan menunjukkan sifat paradoks. Solidaritas dalam KUB memudahkan peminjaman alat atau berbagi informasi lokasi ikan, tetapi pada saat yang sama, keterikatan utang dengan tengkulak menempatkan nelayan dalam posisi yang lemah secara ekonomi.

Istilah *"modal sosial yang ambivalen"* dalam penelitian ini menunjukan bahwa dimana modal sosial yang biasanya selalu dipandang positif dalam jaringan, kepercayaan dan norma yang mana mendukung kerjasama namun dapat memiliki arti negatif yang bertentangan. Di mana relasi-relasi sosial berbasis kepercayaan, gotong royong dan jaringan yang terbentuk dalam komunitas nelayan memiliki peran ganda. Disatu sisi modal sosial memfasilitasi solidaritas dan kerjasama. Namun disisi lain, modal sosial juga dapat menciptakan suatu ketimpangan melalui praktik dominasi, ketergantungan ekonomi dan eksklusi sosial seperti tindakan yang telah dibahas diatas. Modal sosial ini bekerja dalam ruang sosial yang kompleks.

Ambivalensi tersebut menunjukkan bahwa modal sosial tidak selalu menjadi solusi netral bagi persoalan ekonomi, ia justru bisa menjadi mekanisme yang mempertahankan status ketika tidak dibarengi dengan intervensi struktural yang adil. Gagasan ini sejalan dengan kritik Alejandro Portes (1998), yang menyatakan bahwa modal sosial bisa bersifat paradoksal atau bertentangan dan bahkan kontraproduktif atau sesuatu yang berlawanan tergantung pada konteks dan distribusi kekuasaan yang melingkupinya.

Dugaan awal bahwa modal sosial selalu bersifat positif dan linear pun perlu direvisi. Dalam refleksi ini, saya akhirnya memasukkan kritik terhadap modal sosial sebagaimana dikemukakan oleh Portes (1998), yang menyoroti bahwa modal sosial juga dapat menjadi “pisau bermata dua".

Sebagai peneliti, saya juga mengalami tantangan dalam menjaga posisi etis dan objektivitas. Di awal, saya membawa asumsi romantis bahwa komunitas nelayan pasti memiliki solidaritas yang kuat dan mandiri. Namun, data di lapangan menunjukkan bahwa solidaritas tersebut seringkali dimanfaatkan dalam sistem relasi kuasa yang timpang. Misalnya, keluhan tentang penyalahgunaan Surat Izin Usaha Perikanan (SIUP) oleh oknum penyuluh lapangan membuat saya harus bernegosiasi antara menjaga kepercayaan narasumber dan prinsip kejujuran ilmiah.

Karena itulah, saya akhirnya memperluas fokus analisis. Dari yang awalnya hanya melihat modal sosial, kini juga memerhatikan bagaimana pewarisan profesi dan strategi bertahan hidup ikut menjelaskan kondisi ekonomi keluarga nelayan. Perluasan ini tidak keluar dari pendekatan sosiologi, justru memperkuat pemahaman tentang kenyataan sosial yang dihadapi oleh masyarakat pesisir seperti di Kaliwlingi.

Perubahan fokus ini pada akhirnya memberikan beberapa keuntungan metodologis dan teoretis. Secara metodologis, pendekatan penelitian menjadi lebih terintegrasi karena tidak hanya melihat modal sosial sebagai variabel tunggal, tetapi juga memperhatikan interaksinya dengan budaya, struktur kesempatan, dan ketimpangan kekuasaan. Secara teoretis, pendekatan ini juga lebih kritis, karena menghindari narasi simplistik bahwa “modal sosial = solusi kemiskinan.”

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil temuan lapangan mengenai kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat nelayan di Desa Kaliwlingi, Kecamatan Brebes. Fokus utama bab ini adalah menggambarkan bagaimana karakteristik geografis, pembagian kerja, dan kondisi ekonomi nelayan membentuk struktur sosial yang khas di wilayah pesisir. Desa Kaliwlingi, sebagai desa yang berbatasan langsung dengan Laut Jawa, memiliki sumber daya alam kelautan yang melimpah, namun juga menghadapi berbagai tantangan ekologis dan ekonomi.

Kehidupan nelayan di desa ini menunjukkan pembagian kerja yang beragam, mulai dari nelayan tradisional, anggota Kelompok Usaha Bersama (KUB), hingga buruh nelayan. Masing-masing kategori memiliki pola kerja, akses modal, dan tingkat kerentanan yang berbeda. Selain itu, ketergantungan terhadap sektor kelautan, tingginya fluktuasi penghasilan, serta kuatnya peran tengkulak dalam distribusi hasil tangkapan menjadi ciri khas dinamika ekonomi masyarakat pesisir Kaliwlingi. Penjabaran dalam bab ini menjadi dasar penting untuk memahami bagaimana struktur sosial-ekonomi nelayan terbentuk dan berpengaruh terhadap pola relasi sosial serta strategi bertahan hidup mereka.

4.1 Letak Strategis dan Potensi Sumber Daya Laut

Desa Kaliwlingi merupakan salah satu desa pesisir yang berada di wilayah Kecamatan Brebes, Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah. Secara geografis, desa ini terletak di bagian timur Kabupaten Brebes dan berbatasan langsung dengan Laut Jawa di sebelah utara. Posisi ini menjadikan Desa Kaliwlingi memiliki akses langsung ke laut dan sumber daya kelautan.

Gambar 4. 1 Peta Administrasi Kecamatan Brebes, Kabupaten Brebes

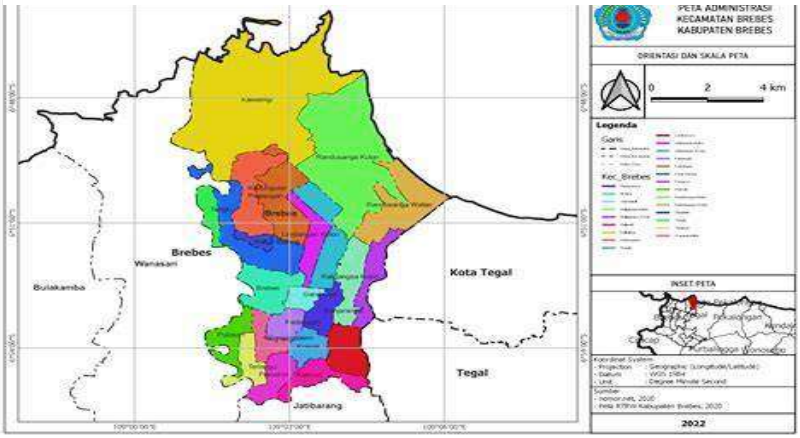

Sumber: neededthing.blogspot.com

Desa Kaliwlingi, berdasarkan data monografi tahun 2023, terletak pada posisi astronomis 109° 00’ 47” Bujur Timur dan 06° 48’ 59” Lintang Selatan. Wilayah desa ini membentang seluas kurang lebih 1.627 hektare dengan pemanfaatan lahan yang beragam sesuai dengan karakteristik geografis dan kebutuhan masyarakat setempat. Area persawahan mencakup sekitar 700 hektare, menjadi pusat aktivitas pertanian yang mendukung ketahanan pangan lokal. Sementara itu, sekitar 460 hektare digunakan sebagai lahan kering yang mencakup permukiman dan berbagai kegiatan lainnya. Di sisi lain, budidaya perikanan turut memberikan kontribusi ekonomi melalui 143 hektare tambak yang tersebar di kawasan pesisir desa. Salah satu aspek penting dari tata ruang Desa Kaliwlingi adalah keberadaan kawasan hutan mangrove seluas 324 hektare yang berfungsi vital sebagai penyangga ekosistem pesisir. Hutan mangrove ini tidak hanya membantu meredam dampak abrasi dan mencegah intrusi air laut, tetapi juga menjadi habitat penting bagi keanekaragaman hayati laut dan sumber daya alam yang bernilai ekologis.

Secara administratif, Desa Kaliwlingi berbatasan langsung dengan Laut Jawa di sebelah utara, memberikan karakter maritim yang kental pada kehidupan masyarakatnya. Di sebelah timur, desa ini bersebelahan dengan Desa Randusanga Kulon, sementara di selatan berbatasan dengan Desa Kedunguter dan Desa

Kalikamal. Adapun di sebelah barat, wilayahnya berbatasan dengan Desa Sawojajar yang berada di Kecamatan Wanasari. Letak geografis dan batas-batas administratif ini menunjukkan bahwa Desa Kaliwlingi merupakan bagian penting dari lanskap pesisir utara yang kaya akan sumber daya alam dan memiliki potensi besar dalam pengembangan wilayah berbasis lingkungan dan keberlanjutan.

Gambar 4. 2 Peta Administratif Desa Kaliwlingi, Kecamatan Brebes, Kabupaten Brebes

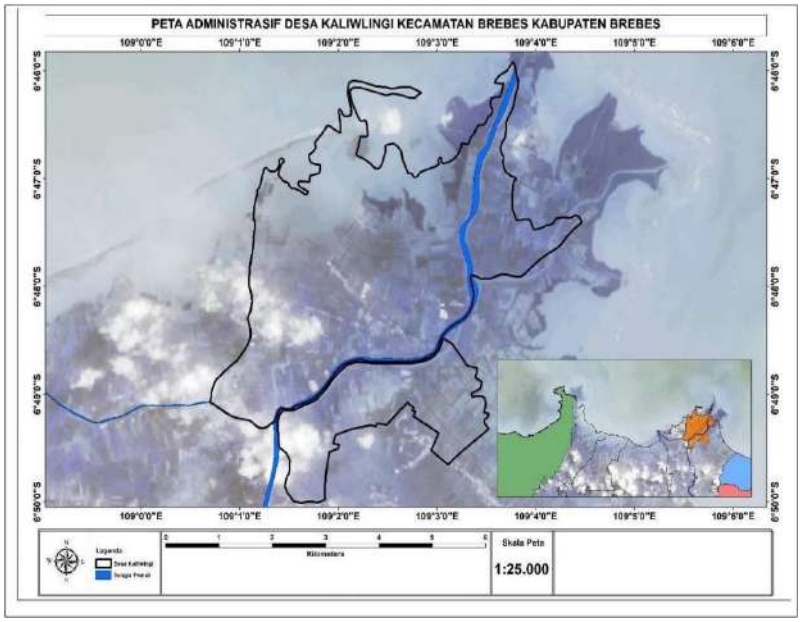

Sumber : LAPAN dan Ina-Geo Portal

Topografi desa ini relatif datar dan berada pada ketinggian rendah. Kondisi ini memudahkan akses masyarakat ke laut dan mendukung aktivitas ekonomi utama, yaitu perikanan. Letak geografis yang dekat dengan laut membuat kegiatan melaut menjadi efisien, baik dari sisi waktu maupun jarak tempuh.

Jumlah penduduk Desa Kaliwlingi pada tahun 2023 tercatat sebanyak 9.076 jiwa, terdiri dari 4.652 jiwa laki-laki dan 4.424 jiwa perempuan. Kepadatan penduduk mencapai sekitar 364 jiwa per km². Berdasarkan data pekerjaan, sebanyak 1.852 jiwa bekerja sebagai nelayan aktif, 35 jiwa sebagai buruh nelayan, 668 jiwa sebagai petani, dan 162 jiwa sebagai buruh tani. Dengan demikian, lebih dari separuh penduduk usia kerja menggantungkan hidup pada sektor kelautan dan perikanan.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kedekatan desa dengan laut sangat memengaruhi kehidupan masyarakat. Profesi sebagai nelayan diwariskan secara turun-temurun, dan sejak usia muda banyak penduduk telah terbiasa dengan aktivitas kelautan. Hal ini menunjukkan bahwa sumber daya laut memiliki peran penting dalam membentuk pola hidup masyarakat Desa Kaliwlingi.4.2

4.2 Kerentanan Lingkungan (Abrasi, Cuaca Ekstrem)

Sebagai desa pesisir, Desa Kaliwlingi menghadapi sejumlah masalah lingkungan serius yang berdampak langsung pada kehidupan sosial dan ekonomi nelayan. Salah satu masalah utama adalah kerusakan hutan mangrove akibat cuaca ekstrem, misalnya laporan pada Februari 2021 yang menyebut sekitar enam hektare hutan mangrove di Kaliwlingi rusak parah karena angin kencang menambah beban kerentanan ekologis desa ini (Radar Tegal, 12 Februari 2021).

Selanjutnya, abrasi pantai menjadi ancaman nyata. Data dari Detik Jateng pada 21 Oktober 2022 mencatat bahwa abrasi di pesisir Kabupaten Brebes telah menggerus lebih dari 2.000 hektare lahan sebuah kondisi yang memungkinkan bisa mengancam area pesisir Desa Kaliwlingi (Detik Jateng, 21 Oktober 2022). Selain itu, cuaca ekstrem seperti angin kencang dan gelombang tinggi sering mengganggu aktivitas melaut. Banyak nelayan melaporkan hasil tangkapan menurun drastis saat musim buruk, dan bahkan beberapa tidak berangkat sama sekali hal demikian dapat mempengaruhi sisyem kerja nelayan. (wawancara lapangan, November 2024).

Gambar 4. 3 Dermaga Nelayan Desa Kaliwlingi. (Dokumen Pribadi, 03 Februari 2025

Secara keseluruhan, kondisi lingkungan yang tidak stabil ditandai oleh rusaknya mangrove, abrasi pantai, dan cuaca ekstrem membentuk kerentanan ekologis yang tinggi di Desa Kaliwlingi. Memahami tantangan ini sangat penting sebagai dasar untuk merancang intervensi, seperti rehabilitasi mangrove, pemantauan abrasi, dan pelatihan kesiapsiagaan bencana bagi masyarakat pesisir.

Kondisi-kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat pesisir di Desa Kaliwlingi hidup dalam situasi lingkungan yang tidak stabil. Oleh karena itu, penting untuk memahami bentuk-bentuk kerentanan ini sebagai bagian dari analisis sosial dan ekonomi desa. Strategi bertahan dan kerja sama antarwarga menjadi salah satu cara masyarakat dalam menghadapi tantangan yang ada.

4.3 Hasil Penelitian

Pada hari kamis tanggal 23 Mei 2024, tepatnya pada sore hari peneliti melakukan observasi di Desa Kaliwlingi bersama temannya, disana peneliti bertemu dengan salah satu aktivis desa tersebut yaitu bapak Waslim sebagai ketua karangtaruna Desa Kaliwlingi dengan niatan meminta izin dan saran untuk melakukan penelitain, agar penelitian dapat berjalan dengan lancar di Desa Kaliwlingi. Beliau memberi saran dan alur gimana baiknya serta menemani peneliti untuk mendatangi lokasi sandaran para kapal dan perahu londe di Desa kaliwlingi. Disana peneliti bertemu dengan beberapa nelayan yang baru saja pulang dari laut dengan membawa hasil tangkapnya. Agar mendapatkan informasi yang lebih valid peneliti dapat menggali data dari beberapa informan penting di Desa Kaliwlingi tersebut, itu sebabnya peneliti harus bercengkrama dengan para informan sebagai subjek dalam menelitian ini. Informasi yang dipaparkan oleh beberapa informan ini menghasilkan suatu data yang fakta sesuai dengan kondisi yang terjadi, tanpa adanya suatu rekayasa.

Dari observasi ini saya mewawancarai empat orang informan yang merupakan nelayan dan bagian dari nelayan itu sendiri. Dari empat informan ini diantaranya perwakilan dari nelayan tradisional, nelayan buruh, nelayan KUB dan perwakilan istri dari para nelayan serta ketua karangtaruna

Penelitian ini difokuskan pada para nelayan yang berada di Desa kaliwlingi, dalam penelitian ini ditemukan suatu alasan mengapa mereka bisa bertahan atau *survive* bekerja menjadi nelayan dengan penghasilannya, pengaruh modal sosial dalam perekonomian masyarakat nelayan Desa Kaliwlingi, mengapa tidak adanya TPI atau tempat pelelangan ikan, apakah masyarakat KUB (Kelompok usaha bersama) merasakan kesejahteraan.

Pada saat peneliti turun ke lapangan, saya tidak hanya melakukan wawancara, melainkan melakukan observasi atau pengamatan terhadap wilayah nelayan di Desa Kaliwlingi tersebut. Dengan demikian saya telah mempereoleh hasil data yang terkumpul dari beberapa informan melalui suatu proses wawancara

dan observasi. Peneliti mendapatkan data-data yang mana disajikan ke dalam beberapa point sebagai berikut:

4.4 Pola Pembagian Nelayan

4.4.1 Nelayan Tradisional: Kemandirian dan Kerentanan

Kelompok nelayan tradisional di Desa Kaliwlingi umumnya bekerja secara mandiri atau dalam unit kecil berbasis keluarga. Mereka menggunakan perahu kecil milik sendiri tanpa mesin besar dan alat tangkap sederhana, seperti jaring atau pancing tradisional. Seluruh proses produksi, mulai dari perencanaan, pelayaran, hingga penjualan hasil tangkapan, menjadi tanggung jawab masing-masing nelayan. Jika dari nelayan tidak memiliki hutang mereka bisa menjual ke mana saja, namun jika memiliki hutang ke tengkulak maka mereka harus menjual hasilnya ke tengkulak yang bersangkutan.

Modal kerja ditanggung secara mandiri. Rata-rata pengeluaran harian untuk melaut berkisar antara Rp150.000 hingga Rp200.000, terutama untuk membeli solar dan kebutuhan konsumsi selama di laut. Namun, penghasilan sangat bergantung pada musim. Dalam musim baik, pendapatan bisa mencapai Rp200.000–Rp300.000 per hari. Sebaliknya, saat musim paceklik atau cuaca buruk, banyak nelayan pulang tanpa membawa hasil.

Hal ini tergambar dalam pernyataan Bapak Sudin (55 tahun), nelayan tradisional yang telah bekerja sejak usia remaja:

> “Penghasilan saya ngga nentu, mba. Paling banyak sekali melaut itu dapat 200 ribu sampai 300 ribu, belum modal solarnya 100, belum lagi makanan pokok yang saya bawa, mba. Itu belum bersih. Kadang dari pada saya rugi, saya lebih baik libur. Ini aja udah 3 bulan saya ngga cari ikan, mba. Selain solarnya susah, mesin saya juga rusak.” *(Bapak Sudin, nelayan tradisional, wawancara 25 Desember 2024)*

Dalam situasi seperti ini, keputusan untuk tidak melaut bukan karena kemewahan waktu luang, melainkan strategi bertahan untuk menghindari kerugian. Ketika solar subsidi langka atau mesin rusak, mereka tidak memiliki

tabungan atau akses pendanaan untuk memperbaiki. Aktivitas melaut pun terhenti, hal demikian sangat memperhatinkan, dimana masyarakat yang seharusnya bisa leluasa bekerja namun terkendala oleh beberapa persoalan tersebut.

Kisah serupa disampaikan oleh Bapak Nur (50 tahun), mantan buruh bangunan yang beralih menjadi nelayan harian:

> "Saya memilih jadi nelayan karena bisa kerja setiap hari, sedangkan jadi kuli bangunan itu kadang-kadang aja. Tapi penghasilan saya juga kadang ngga balik modal. Ya saya jalanin aja, walaupun cuma dapet 200 ribu atau 350 ribu, kadang juga ngga dapet apa-apa." *(Bapak Nur, nelayan tradisional, wawancara 25 Desember 2025)*

Gambar 4. 4 Deretan Perahu nelayan tradisional yang bersandar dan bersiap melaut, di Desa Kaliwlingi. (Dokumentasi pribadi, 04 Januari 2025

Selain faktor cuaca dan hasil laut, kesulitan utama yang dihadapi adalah akses terhadap bahan bakar bersubsidi. Banyak nelayan tradisional yang sudah memiliki Surat Izin Usaha Perikanan (SIUP) mengaku tetap kesulitan mendapatkan solar dengan harga subsidi. Dalam kondisi darurat, mereka harus berutang ke warung ataupun ke tengkulak setempat untuk membeli bahan pokok maupun perlengkapan melaut, dan baru bisa membayar setelah memperoleh hasil tangkapan.

Menurut Bapak Sudin:

> "Sebetulnya ada program bantuan dari pemerintah, cuman saya tidak dapat. Bantuannya tidak merata lah mba, terus kita juga sudah mengumpulkan SIUP dengan dalih dapat solar subsidi, tapi tetap saja susah, mba." *(Bapak Sudin, nelayan tradisional, wawancara 25 Desember 2024)*

Sistem kemandirian yang tinggi justru memperbesar kerentanan. Karena tidak tergabung dalam kelompok usaha atau koperasi, seperti yang dialami oleh nelayan tradisional. Nelayan ini tidak memiliki akses terhadap sistem rotasi kerja, dana darurat ataupun tabungan bersama seperti yang dilakukan oleh para nelayan KUB. Saat solar langka atau mesin perahu rusak, tidak ada pihak yang dapat membantu. Selain itu, tidak aktifnya Tempat pelelangan Ikan (TPI) menjadikan posisi tawar para nelayan tradisional ini melemah. Meskipun ada bangunan TPI namun tidak berjalan dengan semestinya sejak tahun 2000. Sistem penjualan ikan dilakukan langsung oleh mereka ke tengkulak, yang mana seharusnya memakai sistem lelang namun dengan demikian para nelayan ditentukan harga jualnya oleh tengkulak tersebut. Dalam kondisi terdesak, nelayan tidak memiliki alternatif pembeli yang lebih adil.

Peran istri para nelayan ini sangatlah penting dalam ketahanan ekonomi dalam keluarga, yang mana bergantung pada peran dan kontribusi istri. Sebagai ibu rumah tangga, mereka tidak hanya bertanggung jawab atas urusan domestik, tetapi juga aktif dalam menopang perekonomian keluarga melalui berbagai cara. Banyak dari mereka bekerja sebagai buruh tani musiman, misalnya dengan melakukan pekerjaan matun (mencabut rumput liar di sawah) atau nandur (menanam padi), terutama pada musim tanam. Selain itu, para istri juga berperan penting dalam mengatur konsumsi harian, mengelola pengeluaran, serta menangani hutang keluarga baik hutang konsumsi sehari-hari maupun hutang untuk kebutuhan melaut seperti bekal dan perawatan alat.

Pada musim cuaca buruk, tidak ada jaminan penghasilan yang dapat diandalkan, sehingga ketidakpastian ekonomi semakin tinggi. Di sisi lain, ketiadaan dukungan kelembagaan seperti koperasi nelayan atau lembaga pendukung lainnya menjadikan posisi mereka semakin lemah dalam sistem distribusi hasil laut yang tidak adil. Dalam kondisi seperti ini, peran perempuan sangatlah penting, karena mereka menjadi penjaga stabilitas nafkah ketika penghasilan suami sebagai nelayan tidak menentu.

4.4.2 Nelayan KUB: Kerja Kolektif dan Ketergantungan Modal

Nelayan yang tergabung dalam Kelompok Usaha Bersama (KUB) di Desa Kaliwlingi membentuk sistem kerja kolektif sebagai strategi untuk bertahan hidup di tengah ketidakpastian ekonomi pesisir. Dalam sistem nelayan KUB ini, satu unit kapal KUB biasanya terdiri dari sekitar sepuluh orang nelayan yang secara bersama-sama mengelola satu kapal, dana yang digunakan pun dari dana bersama atau iuran antar anggota hasil yang didapatkan nantinya akan dibagi secara merata serta ada dana yang harus mereka kumpulkan sebagai tabungan untuk perawatan mesin dan pembelian bahan bakar selanjutnya. KUB merupakan bentuk kerja kelompok yang lebih formal dan terorganisir, mereka memiliki tanggung jawab yang sama, dengan pembagian peran yang lebih jelas, seperti teknisi mesin, pengatur alat tangkap, dan koordinator lapangan.

Kapal dan alat tangkap yang digunakan dalam kelompok KUB biasanya dimiliki bersama, bukan oleh perorangan. Namun, di balik kerja kolektif ini, nelayan KUB tetap menghadapi masalah besar, yaitu ketergantungan terhadap modal eksternal, terutama dari tengkulak. Modal awal untuk membuat kapal, membeli alat tangkap, hingga pengadaan solar, sering kali berasal dari pinjaman tengkulak atau iuran bersama kelompok. Jika modal yang mereka keluarkan masih terbilang kurang maka mereka akan meminjam ke tengkulak dan itu rata, hampir semua nelayan melakukan hal tersebut terutama nelayan KUB. Kemudian rata-rata, setiap anggota mengeluarkan sekitar Rp3 juta per sekali melaut untuk keperluan operasional.

Gambar 4. 5 Kapal beserta alat tangkap miliki kelompok nelayan KUB saat hendak bersandar, di Desa Kaliwlingi. (Dokumentasi Pribadi, 04 Januari 2025)

Situasi ini menyebabkan nelayan KUB tidak leluasa dalam menentukan harga jual ikan karena sudah terikat kontrak utang dengan pihak pemodal. Praktik ini dikenal dengan istilah "potong harga" yang memiliki sangkutan hutang dengan tengkulak akan menjual ikannya dengan harga murah ke tengkulak yang bersangkutan, karena itu sudah perjanjian dari awal sebelum para nelayan ini meminjam modal ke tengkulak. Menurut Bapak Isam (52 tahun), ketua salah satu KUB di Kaliwlingi:

> "Kita keluarkan modal sendiri, mba. Kerusakan mesin, jaring, perahu, semua kami tanggung dari hasil rembugan. Awalnya ya minjem ke bakul (tengkulak) Jadi hasil ikan kita pasti dijual ke tengkulak dengan harga miring." *(Bapak Isam, nelayan KUB wawancara 25 Desember 2024)*

Lebih lanjut, beliau menjelaskan bahwa selisih harga jual ini bisa cukup besar. Jika nelayan tidak memiliki utang, harga jual bisa mencapai Rp10.000 per kilogram. Namun, jika sedang terikat pinjaman, harga ditekan menjadi sekitar Rp8.000. Selisih ini dianggap sebagai "bunga terselubung", yang justru memperkuat ketergantungan nelayan pada tengkulak.

Hal serupa disampaikan oleh Bapak Ozan (27 tahun), anggota KUB yang masih lajang:

> "Waktu awal pembuatan kapal, kita minjem modal ke tengkulak sekitar 10 juta. Soalnya modal sendiri ngga bisa. Lagian tengkulak sendiri yang nawarin. Ya memang ada syaratnya, hasil tangkap dijual ke mereka." *(Bapak Ozan, nelayan KUB, wawancara 25 Desember 2024)*

Meskipun hasil dibagi secara kolektif, pendapatan bersih tiap anggota tetap tidak menentu. Rata-rata penghasilan yang diperoleh per orang untuk saat ini berkisar antara Rp2 juta hingga Rp3 juta per sekali perjalanan, tergantung pada musim dan hasil tangkapan. Keberangkatan melaut juga sangat tergantung pada ketersediaan modal. Bila modal tidak cukup, mereka akan menunggu tengkulak bersedia memberikan talangan lagi.

Di sisi lain, kendala administratif juga menjadi masalah. Beberapa nelayan menyatakan bahwa meskipun sudah tergabung dalam kelompok resmi dan memiliki dokumen usaha seperti Surat Izin Usaha Perikanan (SIUP), mereka tetap mengalami kesulitan dalam mendapatkan akses terhadap solar subsidi. Ada kasus di mana SIUP yang telah diajukan tidak kunjung selesai, atau jika sudah selesai pun tidak dapat digunakan karena praktik penahanan dokumen oleh pihak tertentu. Menurut Bapak Isam:

> "Kita diminta bikin SIUP untuk subsidi perikanan, tapi belum kelar-kelar, mba. Bahkan ada yang katanya udah jadi tapi ngga bisa dipakai. Pas ditanya katanya ngga ada datanya." *(Bapak Isam, nelayan KUB wawancara 25 Desember 2024)*

Tidak beroprasinya Tempat Pelelangan Ikan (TPI) juga menambah persoalan. Karena tidak ada sistem pelelangan yang berjalan, nelayan KUB tetap menjual hasil tangkapan ke tengkulak. Bahkan sebelum mereka berangkat melaut, hasil sudah dikomitmenkan kepada pihak pemodal. Dalam kondisi seperti ini, tidak ada ruang untuk mencari pembeli alternatif, para nelayan yang meminjam modal ini seperti berada dalam satu lingkaran yang terus berputar.

Menurut Ozan:

> “Penginnya pemerintah daerah meninjau ke sini, mba. Setidaknya membantu sebagian nelayan untuk minjamin modal supaya TPI bisa jalan lagi. Karena kalau kita punya utang ke tengkulak, hasil tangkapan kita dibeli murah.” *(Bapak Ozan, nelayan KUB, wawancara 25 Desember 2024)*

Selain itu, peran istri nelayan juga penting dalam ekonomi rumah tangga. Mereka sering kali membantu menjual hasil tangkapan ke tengkulak, mengelola keuangan, dan mencukupi kebutuhan keluarga saat suami tidak melaut atau saat hasil laut sedikit. Dengan demikian, nelayan KUB berada dalam situasi yang kompleks. Di satu sisi, kerja kolektif memberi mereka kekuatan solidaritas dan pembagian tanggung jawab. Namun di sisi lain, mereka tetap berada dalam lingkaran ketergantungan terhadap tengkulak, keterbatasan akses subsidi, dan lemahnya lembaga pendukung seperti TPI. Meskipun lebih terstruktur dibandingkan nelayan tradisional, nelayan KUB tetap menghadapi kerentanan yang tinggi apabila tidak disertai dukungan kelembagaan dan kebijakan pemerintah yang berpihak.

4.4.3 Nelayan Buruh: Pekerjaan Tanpa Kepastian

Di antara tiga kategori utama nelayan di Desa Kaliwlingi, nelayan buruh merupakan kelompok yang paling lemah secara struktural, dimana mereka tidak memiliki wewenang dalam hal kontrol atas produksi dan distribusi hasil tangkapan. Meskipun pada musim-musim tertentu mereka bisa memperoleh penghasilan lebih tinggi dibandingkan nelayan tradisional maupun nelayan KUB, posisi mereka sangat bergantung pada pemilik kapal atau juragan. Mereka tidak memiliki kapal maupun alat tangkap sendiri, dan hanya mendapatkan bagian dari hasil tangkapan sesuai sistem pembagian yang berlaku di atas kapal.

Gambar 4. 6 Akitivitas di Kapal milik juragan yang digunakan oleh nelayan buruh untuk melaut sekitar dua bulan di perairan Tegal. (Dokumentasi pribadi, 04 Januari 2025)

Nelayan buruh bekerja tanpa kontrak kerja tetap dan tidak ikut menentukan ke mana hasil tangkapan dijual. Semua keputusan berada di tangan juragan. Meskipun kebutuhan pokok operasional seperti solar dan bahan makanan utama biasanya ditanggung oleh juragan, kebutuhan pribadi seperti kopi, rokok, obat-obatan, alat mandi, dan jajanan harus disiapkan sendiri. Sebagian besar dari mereka memenuhi kebutuhan ini dengan berutang ke warung, dan baru dapat melunasi setelah pulang melaut. Nilai utang pribadi sebelum berangkat bisa mencapai Rp1,5 juta hingga Rp2 juta per perjalanan.

Bapak Asep (46 tahun), salah satu nelayan buruh, menjelaskan:

> "Karena saya nelayan buruh, jadi untuk beras, lauk, sama modal solar itu dari juragan, mba. Saya ngga mengeluarkan modal itu. Tapi saya tetap bawa bekal pribadi kayak kopi, rokok, obat-obatan, alat mandi, jajanan. Itu kalau ditotal tiap berangkat sekitar satu setengah juta, belum buat tinggalan keluarga. Itu semua hasil utang, mba." *(Bapak Asep, nelayan buruh, wawancara 04 Januari 2025)*

Penghasilan yang diterimapun sama tidak menentu, tergantung musim dan keberuntungan hasil tangkapan. Kadang mereka bisa mendapatkan antara Rp500 ribu hingga Rp15 juta sekali melaut, namun tidak ada jaminan keberangkatan berikutnya. Mereka hanya akan diajak melaut jika dibutuhkan oleh juragan, dan masa tunggu bisa berlangsung berminggu-minggu hingga berbulan-bulan. Dalam masa ini, banyak dari mereka kembali berutang untuk memenuhi kebutuhan keluarga di darat.

Bapak Tado (38 tahun), nelayan buruh berpengalaman, menyampaikan:

> "Kalau lagi along (untung), bisa dapat banyak, mba, hampir puluhan juta. Tapi kalau musim paila (sepi), kadang cuma dapat uang terima kasih aja, ya paling satu juta atau bahkan lima ratus ribu. Sama sekali tidak balik modal. Ya namanya buruh, mba, hasil lautnya juga nggak pasti." *(Bapak Tado, nelayan buruh, wawancara 04 Januari 2025)*

Bahkan ketika berhasil membawa pulang penghasilan besar, sebagian besar dari uang tersebut sudah habis untuk melunasi utang bekal sebelumnya. Situasi ini menimbulkan pola ekonomi "gali lubang tutup lubang" yang terus berulang. Karena tidak memiliki kontrol atas alat produksi dan hasil tangkapan, posisi nelayan buruh sangat rentan. Dalam konteks kerja di kapal, meskipun berada dalam satu tim, sistem kerja tetap berbasis individu.

Bapak Tado menambahkan:

> "Satu kapal isinya bisa sampai 20 orang. Tapi kita kerja sendiri-sendiri. Kalau teman-teman hasil tangkapannya banyak, saya juga harus usaha biar nggak kalah. Kita tetap kerja di bawah tekanan, walaupun mesin dan solar ditangani orang lain." *(Bapak Tado, nelayan buruh, wawancara 04 Januari 2025)*

Selain tekanan sosial internal, faktor eksternal seperti cuaca buruk dan kerusakan kapal juga sering membuat mereka tidak bisa melaut. Kondisi ini memperparah masa tunggu tanpa penghasilan, apalagi bagi keluarga nelayan buruh yang tidak memiliki sumber pendapatan tambahan.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Ibu Ojah, istri dari salah satu nelayan buruh:

> "Kalau kata orang-orang istri nelayan buruh itu enak dapet uang banyak. Tapi ya kebutuhan juga banyak, jadi sama aja. Kadang suami saya habis pulang miyang (melaut), belum bisa berangkat lagi. Nunggu ada kapal yang berangkat. Kadang kita nggak ada pegangan, wong udah habis. Minjem ke bos buat tinggalan, terus perlengkapan miyang minjem ke warung. Nanti dibayar pas pulang. Kadang suami saya di laut 70 hari, dapetnya cuma lima ratus ribu atau sejuta. Padahal itu buat hidup sampai berangkat lagi." *(Ibu Ojah, istri nelayan buruh, wawancara 06 Juli 2025)*

Dalam situasi seperti ini, peran istri menjadi sangat penting. Mereka harus pintar mengelola pengeluaran, menyesuaikan kebutuhan rumah tangga, dan bahkan ikut berutang untuk bertahan hidup. Dengan demikian, meskipun dari luar nelayan buruh terlihat bisa mendapatkan penghasilan tinggi, kenyataannya mereka menghadapi kerentanan yang sangat besar. Mereka bekerja tanpa jaminan, tanpa kontrol atas proses produksi, terjebak dalam utang bekal, dan bergantung sepenuhnya pada juragan. Tekanan ekonomi dan sosial yang mereka hadapi bukan hanya berasal dari laut, tetapi juga dari sistem sosial yang tidak memberikan perlindungan maupun keberlanjutan.

4.4 Kondisi Ekonomi Masyarakat Pesisir dan Tradisi

Kehidupan ekonomi masyarakat pesisir Desa Kaliwlingi ditandai oleh ketidakstabilan dan ketergantungan struktural pada sektor kelautan. ketidakstabilan pendapatan, siklus utang yang tak berujung, serta dominasi tengkulak dalam sistem distribusi hasil tangkapan menciptakan kerentanan ekonomi yang sulit diputus. Situasi ini diperkuat dengan adanya sistem pasar yang terbilang kurang adil, dimana bantuan pemerintah pun tidak merata terhadap nelayan, serta ketergantungan pada kerja informal istri sebagai penyangga nafkah keluarga saat melaut tidak menghasilkan, peran iastri sangatlah dibuthkan.

4.4.1 Ketergantungan pada Sektor Kelautan

Seluruh kategori nelayan baik tradisional, KUB, maupun nelayan buruh semua mengalami ketidakpastian ekonomi yang sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kondisi cuaca, ketidakpastian harga ikan di pasar, ketersediaan bahan bakar, dan akses terhadap modal kerja.

Pendapatan masyarakat nelayan bersifat tidak tetap dan sangat tergantung pada keberhasilan dalam melaut. Artinya, jika tidak melaut atau hasil tangkapan sedikit, maka tidak ada penghasilan yang diperoleh. Ketergantungan ini menyebabkan mata pencaharian mereka sangat bergantung pada musim dan hal jika keberuntungan harian, pada situasi lain, penghasilan yang mencukupi kebutuhan adalah suatu keinginan bagi setiap keluarga.

Ketimpangan ekonomi juga tampak dari distribusi bantuan pemerintah. Sejauh ini, hanya nelayan yang tergabung dalam Kelompok Usaha Bersama (KUB) yang pernah menerima bantuan mesin kapal, yaitu pada bulan Agustus 2024, terdapat 8 mesin yang diberikan oleh pemerintah Brebes untuk nelayan KUB. Sementara itu, nelayan tradisional belum pernah memperoleh bantuan serupa dan masih bergantung pada pinjaman pribadi atau tengkulak untuk memenuhi kebutuhan melaut.

Karena pendapatan dari melaut seringkali tidak mencukupi kebutuhan rumah tangga, banyak nelayan harus mencari pinjaman baik dari tengkulak maupun warung setempat. Bapak Tado, seorang nelayan buruh, mengungkapkan:

> “Kalau sedang along (hasil tangkap ikan banyak) itu lumayan, mba, sekalian buat nyaur utang. Tapi kalau lagi paila (hasil sedikit), ya palingan cuma buat tinggalan. Bahkan kadang gali lobang tutup lobang. Malah nggak jarang pas saya mau melaut lagi, itu bawaan makanan yang saya bawa hasil utang ke warung. Nanti saya bayar pas pulang. Ya untungnya ada yang mau ngasih utangan.” *(Bapak Tado, nelayan buruh, wawancara 04 Januari 2025)*

Ketika suami tidak melaut, beban ekonomi keluarga sering kali harus ditanggung oleh istri atau anggota keluarga lain. Meskipun sebagian besar istri nelayan adalah ibu rumah tangga, banyak dari mereka ikut membantu mencari penghasilan tambahan secara musiman. Ibu Wasiah (47 Tahun), istri dari nelayan tradisional, menceritakan:

> "Kalau ada yang nawarin atau ngajak buat nandur pari (menanam padi) atau matun (cabut rumput liar), ya saya ikut, mba. Lumayan buat tambahan dapur, tapi nggak jauh, paling di belakang rumah yang sawah. Kalau nggak ada yang ngajak, ya saya nganggur." *(Ibu Wasiah, istri nelayan buruh, wawancara 06 Juli 2025)*

Begitupun sama dengan yang disampaikan oleh Ibu Ojah, istri dari nelayan buruh, bahwa pendapatan besar pun seringkali tidak cukup untuk menyambung hidup hingga musim berikutnya:

> "Kalau kata orang-orang istri nelayan buruh itu enak dapet uang banyak, tapi ya kebutuhan juga banyak jadi sama aja. Kadang habis pulang miyang (melaut), suami nggak langsung berangkat lagi, nunggu dulu. Kalau nggak ada, ya di rumah lama, uang habis. Minjem ke bos buat tinggalan, terus perlengkapan miyang minjem ke warung tetangga. Pernah suami saya di laut 70 hari, dapetnya cuma lima ratus ribu atau satu juta... Saya yang malu kalau nggak bisa balikin utang, malah utang lagi buat makan anak-anak." *(Ibu Ojah, istri nelayan buruh, wawancara 06 Juli 2025)*

Selain itu, masalah ketersediaan bahan bakar solar juga menjadi faktor krusial. Banyak nelayan tidak bisa mendapatkan solar subsidi karena dokumen Surat Izin Usaha Perikanan (SIUP) mereka ditahan oleh oknum Penyuluh Perikanan Lapangan (PPL). Akibatnya, mereka harus membeli solar di jalur yang tidak resmi dengan harga berkisar antara Rp10.000 hingga Rp15.000 per liter jauh di atas harga subsidi, hal demikian dalam kategori merugikan masyarakat nelayan.

4.4.2 Siklus Utang dan Dominasi Tengkulak

Salah satu akar kerentanan ekonomi nelayan di Kaliwlingi adalah ketergantungan terhadap sistem utang-piutang dengan tengkulak. Pinjaman tidak hanya digunakan untuk modal melaut, akan tetapi juga berdampak pada sistem distribusi hasil tangkapan. Tengkulak seringkali menjadi satu-satunya pembeli hasil laut, sehingga nelayan terikat dan tidak memiliki kebebasan menentukan harga jual. Karena sesuai dengan perjanjian awal yang telah dibuat oleh tengkulak.

Gambar 4. 7 Foto situasi tempat penjualan dan pendistribusian milik salah satu tengkulak bernama ibu wahyu. (Dokumen pribadi, 04 Januari 2025)

Dengan demikian menyebabkan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) di Desa Kaliwlingi tidak lagi beroprasi sejak awal tahun 2000-an hingga saat ini. Jumlah dari nelayan yang memiliki utang diperkirakan, sekitar 70% nelayan di desa ini telah terikat utang kepada tengkulak, sehingga wajib menjual hasil tangkapan langsung kepada mereka. Dengan demikian, harga ikan sepenuhnya dikendalikan oleh tengkulak dan sering kali lebih rendah daripada harga pasar.

Gambar 4. 8 Kondisi TPI yang terbengkalai di Desa Kaliwlingi. (Dokumen Pribadi, 25 Desember 2025)

Bapak Sudin, seorang nelayan tradisional, mengisahkan:

> "Ya dulu TPI sempet ada mba, beroprasi cukup lama malah, semenjak bahan bakar susah dan akhirnya banyak nelayan yang nganggur mau ngga mau kita pinjam uang ke tengkulak untuk modal tapi hasil tangkap kita dijual ke tengkulak itu sampai hutang kita lunas dan itu rata, sampai akhirnya tengkulak pada ngga khawatir kekurangan pemasok karena rata-rata nelayan itu pada hutang ke mereka." *(Bapak Sudin, nelayan tradisional, wawancara 25 Desember 2024)*

Akibat sistem ini, nelayan tidak memiliki kesempatan menjual ikannya ke pembeli lain. Harga jual ikan ditentukan oleh besar-kecilnya utang. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Isam, nelayan anggota KUB:

> "… nelayan yang ngga punya utang ke tengkulak akan dijual per kilo sepuluh ribu, tapi kalau yang punya sangkutan hutang per kilo itu dibayar delapan ribu mba, ya kaya buat bunga hutang kita lah mba. Makanya kalau belum lunas ya kita para nelayan mengalami kerugian terus." *(Bapak Isam, nelayan KUB wawancara 25 Desember 2024)*

Dari pembahasan ini, dapat disimpulkan bahwa ketidakstabilan penghasilan, siklus utang jangka panjang, lemahnya kelembagaan seperti TPI, serta minimnya intervensi negara dalam hal distribusi dan bahan bakar menjadi

penyebab utama kemiskinan struktural (karena aturan atau sistem yang tidak berpihak) masyarakat nelayan. Dalam situasi seperti ini, keluarga nelayan menggantungkan diri pada jaringan informal seperti warung lokal, solidaritas keluarga, serta kerja musiman istri sebagai bentuk strategi bertahan hidup.

Tabel 4. 1 Perbandingan Tiga Kategori Nelayan Desa Kaliwlingi

Aspek	Nelayan Tradisional	Nelayan KUB (Kelompok Usaha Bersama)	Nelayan Buruh
Sistem Kerja	Mandiri atau berbasis keluarga kecil	Kolektif (±10 orang/kapal), berbasis kelompok formal	Bekerja di kapal milik juragan, tanpa kontrak tetap
Kepemilikan Alat	Milik sendiri (perahu kecil, alat jaring sederhana)	Milik kelompok secara kolektif	Milik juragan
Modal Operasional	Swadaya, dari uang pribadi	Pinjaman dari tengkulak atau iuran kelompok	Ditanggung juragan (untuk solar dan bahan pokok utama)
Modal Pribadi (bekal)	Rp150.000–200.000 per hari	±Rp3 juta per trip melaut (per orang)	Rp1,5–2 juta per trip (biasanya pinjam ke warung)
Penghasilan	±Rp200.000–300.000 per hari (musiman, fluktuatif)	±Rp2–3 juta per trip (tergantung hasil dan dibagi rata)	Sangat fluktuatif: Rp500.000 – Rp10 juta per trip
Musim Paceklik	Sering tidak melaut karena karena tidak ada solar atau mesin rusak	Tetap melaut jika ada modal; jika tidak, tergantung tengkulak	Tidak dipanggil juragan; masa menganggur bisa lama
Ketergantungan Utang	Utang ke warung untuk kebutuhan konsumsi dan bekal melaut harian	Pinjaman modal ke tengkulak → hasil harus dijual ke pemberi utang dengan harga lebih rendah (sistem potong harga)	Utang bekal ke warung, baru dibayar setelah melaut
Relasi Pasar	Menjual langsung ke tengkulak dengan harga rendah (tidak ada TPI aktif)	Terikat harus menjual ke tengkulak karena pinjaman modal (harga ditekan)	Tidak ikut menjual hasil, hanya menerima bagi hasil dari juragan

Akses TPI	Tidak berfungsi; tidak digunakan. tengkulak lebih dominan	Tidak digunakan karena hasil sudah dikontrak ke tengkulak	Tidak terlibat langsung dengan penjualan hasil
Risiko	Tinggi: cuaca buruk, kerusakan alat, solar sulit, penghasilan tak menentu	Tinggi: tetap bisa terjerat utang walau bekerja kolektif, harga jual rendah, akses subsidi tersendat	Tinggi: tidak punya kontrol atas alat dan hasil, masa tunggu tidak pasti, tekanan kerja tinggi
Peran Keluarga/Istri	Istri bantu sebagai buruh tani musiman (matun, nandur), dan mengelola konsumsi rumah	Istri bantu menjual hasil tangkapan ke tengkulak, mengelola keuangan rumah, dan terlibat dalam ekonomi harian	Istri kelola utang bekal, atur ekonomi saat suami di laut, ikut berutang jika hasil tidak mencukupi
Kendala Utama	Mesin rusak tidak bisa segera diperbaiki; tidak ada akses ke TPI → harga ditekan tengkulak; sulit akses solar subsidi meski punya SIUP; tidak ada jaminan pendapatan saat musim buruk	Utang modal awal ke tengkulak; harga jual ikan ditekan saat masih punya utang; SIUP tertahan → gagal akses subsidi; TPI tidak dimanfaatkan karena tengkulak dominan	Tidak punya alat dan tergantung pada juragan; tidak ada kontrak kerja tetap; harus menanggung utang untuk bekal pribadi; pendapatan tidak menentu dan sering menunggu kapal berangkat

4.4.4 Sedekah Laut

Tradisi sedekah laut merupakan suatu tradisi budaya dan keagamaan yang sudah lama dijalankan oleh seluruh masyarakat nelayan khususnya yang berada dibagian pesisir. Dimana masyarakat nelayan percaya bahwa laut memiliki kekuatan magis jadi banyak dari nelayan ini melakukan tradisi budaya ini sebagai bentuk rasa syukur.

Upacara ini dilakukan setiap awal bulan Syuro (Muharram) sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas hasil laut yang mereka dapatkan selama melaut. Selain itu, sedekah laut juga dimaknai sebagai permohonan keselamatan saat mencari nafkah di laut yang penuh risiko.

Pelaksanaan sedekah laut biasanya dipusatkan di wilayah pantai atau tempat yang dianggap sakral oleh warga dan dilakukan secara kolektif yang berprofesi sebagai nelayan dan para istri nelayan. Dari seluruh masyarakat pesisir yang menjadi nelayan harus ikut andil dalam upacara *sedekah laut*. jika salah satu anggota keluarga tidak bisa hadir karena sedang melaut, maka anggota keluarga lain diwajibkan hadir untuk mewakilinya. Ini menunjukkan bahwa sedekah laut bukan hanya bentuk ibadah atau ritual adat semata, tetapi juga mencerminkan nilai kebersamaan dan tanggung jawab sosial dalam keluarga nelayan.

Pada hari pelaksanaan, para nelayan dan keluarganya membawa berbagai sesaji dan makanan hasil bumi serta laut, Sesajian yang mereka hidangkan berupa kepala kerbau dan beberapa makanan yang mereka susun diatas beberapa nampan yang kemudian dihidangkan disebuah kapal. Kapal tersebut dilayarkan ke tengah-tengah laut dengan diiringi oleh beberapa kapal nelayan lainnya yang melingkari kapal berisi sesajen tersebut yang kemudian didoakan bersama oleh tokoh agama atau tokoh adat. Setelah doa bersama, kegiatan biasanya dilanjutkan dengan acara hiburan seperti pertunjukan kesenian daerah. Kemudian setalah malamnya melaksanakan sedekah laut keesokan harinya masyarakat nelayan melakukan upacara pemotongan kerbau yang nantinya kepala kerbau itu akan mereka buang dilaut dipercayai sebagai tolak bala.

Tradisi ini telah berlangsung sejak lama dan menjadi bagian dari identitas masyarakat pesisir Kaliwlingi. Selain bermakna spiritual, sedekah laut juga menjadi ruang pertemuan sosial yang memperkuat ikatan antarnelayan dari berbagai kelompok, baik dari KUB, nelayan tradisional, maupun nelayan buruh. Di tengah berbagai persoalan ekonomi dan kerentanan yang dihadapi masyarakat pesisir, sedekah laut berfungsi sebagai perekat sosial yang memperkuat solidaritas, gotong royong, serta menjaga harmoni dalam komunitas

4.5 Modal Sosial dan Relasi kerja Komunitas nelayan

Modal sosial membentuk dan mengatur relasi kerja dalam komunitas nelayan di Desa Kaliwlingi. Modal sosial itu sendiri merujuk pada jaringan sosial, kepercayaan, norma, dan praktik timbal balik yang berkembang di antara warga dan menjadi fondasi penting dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, termasuk dalam kegiatan ekonomi seperti melaut. Dalam konteks masyarakat pesisir, modal sosial tidak hanya menjadi perekat sosial, tetapi juga berfungsi sebagai sumber daya yang membantu nelayan menghadapi ketidakpastian ekonomi, cuaca ekstrem, dan keterbatasan akses terhadap modal formal.

Penjabaran dalam sub bab ini mencakup bentuk partisipasi dalam jaringan sosial, seperti solidaritas dalam Kelompok Usaha Bersama (KUB) maupun bentuk isolasi yang dialami nelayan tradisional. Selain itu, dibahas pula praktik resiprositas yang bersifat ambivalen disatu sisi menunjukkan solidaritas antarnelayan, namun di sisi lain menciptakan ketergantungan pada tengkulak dan warung. Kemudian, mengkaji mengenai tingkat kepercayaan (trust) yang berkembang dalam relasi horizontal antarnelayan maupun vertikal antaranelayan dan tengkulak, serta menyoroti krisis kepercayaan terhadap institusi negara. Pada bagian akhir, akan diuraikan bagaimana norma sosial seperti tradisi sedekah laut, memiliki peranan penting dalam memperkuat ikatan sosial masyarakat nelayan. Pemahaman terhadap dinamika modal sosial ini penting untuk melihat bagaimana komunitas nelayan bertahan, beradaptasi, dan membangun relasi kerja dalam situasi yang penuh tekanan dan ketidakpastian.

4.5.1 Partisipasi Jaringan Sosial dalam Aktivitas Melaut

Modal sosial memegang peranan penting dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat nelayan di Desa Kaliwlingi. Di tengah ketidakpastian yang menyelimuti sektor perikanan, seperti cuaca ekstrem, fluktuasi hasil tangkapan, hingga sulitnya akses subsidi, jaringan sosial dan kepercayaan menjadi fondasi utama yang menopang keberlangsungan aktivitas melaut. Modal sosial dalam konteks ini tidak hanya tampak dalam hubungan antarnelayan, tetapi juga dalam bentuk-bentuk kelembagaan komunitas seperti Kelompok Usaha Bersama (KUB), serta dalam relasi vertikal dengan aktor eksternal seperti tengkulak dan lembaga negara.

4.5.1.1 Solidaritas Kelompok Usaha Bersama (KUB)

Partisipasi dalam jaringan sosial tampak paling jelas pada kelompok nelayan yang tergabung dalam KUB. Sistem kerja kolektif yang dikembangkan oleh KUB memungkinkan para anggotanya untuk berbagi perahu, alat tangkap, modal operasional, dan hasil tangkapan. Selain berfungsi sebagai organisasi ekonomi, KUB juga membentuk jaringan sosial yang erat di antara para anggotanya.

Setiap unit KUB terdiri dari sekitar sepuluh orang nelayan yang bekerja sama dalam satu kapal. Mereka memiliki pembagian tugas yang terstruktur, seperti teknisi mesin, pengatur alat tangkap, dan pengelola kas kelompok. Dalam sistem ini, risiko aktivitas melaut tidak ditanggung secara individu, melainkan dibagi secara kolektif. Hubungan sosial yang terbentuk bersifat saling bantu, misalnya dengan saling meminjam alat, berbagi informasi, dan memberikan bantuan darurat saat salah satu anggota mengalami kendala.

Bapak Isam, ketua KUB sekaligus nelayan senior, menuturkan:

> “Hubungan kami dengan nelayan lainnya yang sama-sama nelayan KUB baik, kita saling bagi informasi bahkan kalo ada barang yang kami butuhkan sering kali kita pinjam-meminjam.” *(Bapak Isam, nelayan KUB wawancara 25 Desember 2024)*

Selain aspek fungsional seperti pembagian alat, KUB juga menjadi ruang musyawarah informal bagi anggotanya. Dalam forum ini, mereka membahas rencana melaut, kondisi cuaca, kebijakan subsidi, hingga persoalan kerusakan alat. Dalam kondisi sulit, solidaritas antaranggota memungkinkan adanya pinjaman tanpa bunga atau gotong royong untuk memperbaiki perahu, solidaritas yang tinggi berjalan dengan baik. Secara sosiologis, praktik ini mencerminkan hadirnya *bonding social capital*, yaitu keterikatan erat di antara anggota kelompok. Bahkan, dalam beberapa kasus, KUB membuka *bridging capital*, yakni kerja sama dengan pihak lain di luar kelompok, seperti koperasi, pedagang, atau lembaga perikanan.

4.5.1.2 Nelayan Tradisional: Di Luar Jejaring Formal

Sebaliknya, nelayan tradisional di Desa Kaliwlingi umumnya tidak tergabung dalam struktur kelompok formal. Mereka bekerja secara individual atau dalam unit kecil berbasis keluarga, menggunakan alat dan perahu milik sendiri. Dalam konteks ini, mereka menanggung seluruh risiko secara individu, mulai dari kerusakan alat hingga kelangkaan solar dan tidak adanya jaminan hasil tangkapan. Tidak seperti nelayan KUB.

Bapak Sudin, seorang nelayan tradisional yang telah lebih dari 30 tahun melaut, menceritakan:

> "Saya ngga ikut kelompok mba. Sendiri saja. Nggak ada yang ngajak. Kalau rusak kapal ya tunggu uang ada. Biasa ngutang ke warung atau bakul." *(Bapak Sudin, nelayan KUB wawancara 25 Desember 2024)*

Tidak adanya jaringan formal membuat nelayan tradisional mengalami kesulitan dalam mengakses informasi harga pasar, subsidi solar, maupun bantuan pemerintah. Mereka juga tidak terlibat dalam forum musyawarah komunitas, sehingga sering terpinggirkan dalam pengambilan keputusan dan distribusi program bantuan. Akibatnya,

banyak dari mereka yang akhirnya menggantungkan hidup pada relasi informal yang rentan, seperti utang ke tengkulak atau warung lokal.

Akibat dari tidak kuatnya jaringan soail diantara mereka membuat sistem tawar jual beli nelayan tradisional ini rendah, terutama ketika berhadapan dengan tengkulak atau dalam menghadapi tekanan eksternal seperti cuaca buruk dan perubahan musim. Hal demikian tidak hanya berdampak secara ekonomi, tetapi juga memperlemah kapasitas adaptif mereka sebagai bagian dari komunitas nelayan.

Tabel 4. 2 Perbandingan Nelayan

Aspek	Nelayan KUB	Nelayan Tradisional
Kelembagaan	Terorganisir dalam kelompok formal (±10 orang/kapal)	Tidak tergabung dalam kelompok
Jaringan Sosial	Ada solidaritas, pinjam alat, musyawarah bersama	Bekerja sendiri atau keluarga, minim jejaring
Akses Bantuan	Lebih mudah, meski belum merata	Sulit akses bantuan & subsidi
Risiko Ekonomi	Ditanggung bersama	Ditanggung sendiri
Ketahanan Sosial	Lebih kuat karena ada dukungan kolektif	Lebih rentan secara struktural
Kelembagaan	Terorganisir dalam kelompok formal (±10 orang/kapal)	Tidak tergabung dalam kelompok

4.5.2 Kepercayaan (Trust) dalam Relasi Sosial-Ekonomi

Dalam kehidupan masyarakat nelayan di Desa Kaliwlingi, hubungan timbal balik dalam memberi dan menerima bantuan dari manapun merupakan suatu wujud konkret dari modal sosial yang terbangun dari kepercayaan *(trust).* Di tengah ketidakpastian kerja melaut dan minimnya perlindungan struktural, relasi sosial yang dibangun atas dasar kepercayaan memainkan peran sentral, baik dalam memperkuat solidaritas komunitas maupun dalam menciptakan ketergantungan. Relasi kepercayaan ini hadir dalam dua bentuk utama: *trust horizontal* di antara sesama nelayan, dan *trust vertikal* antara nelayan dengan aktor eksternal seperti tengkulak atau pemilik warung.

4.5.2.1 Trust Horizontal antarnelayan

Trust horizontal tampak paling kuat dalam hubungan sosial antarnelayan yang tergabung dalam Kelompok Usaha Bersama (KUB) maupun anggota kapal nelayan buruh. Dalam konteks kerja kolektif, kepercayaan menjadi landasan bagi seluruh nelayan dimana saling tolong-menolong, terutama dalam situasi darurat atau kekurangan alat. Praktik umum seperti saling meminjam jaring, alat bantu navigasi, kemudian saling bantu memperbaiki mesin kapal merupakan bentuk nyata dari solidaritas berbasis kepercayaan.

> Bapak Tado (38 tahun), nelayan buruh, mengungkapkan:
>
> "Kalau hubungan dengan nelayan Alhamdulillah baik-baik aja mba, ya saling tolong-menolong lah, karena kan kita satu tim jadi harus saling kerja keras." *(Bapak Tado, nelayan buruh, wawancara 04 Januari 2025)*

Dalam lingkup nelayan KUB, sistem kepercayaan juga tampak ada dalam pengelolaan kas kelompok yang digunakan untuk membantu anggota yang sedang kesulitan. Informasi cuaca, titik tangkap yang bagus, dan strategi melaut dibagikan secara terbuka sebagai bagian dari komitmen kerjasama. Trust ini menciptakan jaring pengaman sosial yang memperkuat daya tahan kelompok terhadap musim paceklik atau gangguan teknis.

Namun, nelayan tradisional yang bekerja secara mandiri umumnya tidak memiliki akses terhadap jaringan sosial seperti ini. Mereka cenderung hanya berinteraksi dalam lingkup keluarga, sehingga hubungan kepercayaan dalam konteks kerja menjadi terbatas. Ketiadaan jaringan formal membuat mereka lebih terisolasi dan rentan ketika menghadapi gangguan produksi atau krisis ekonomi.

4.5.2.2 Trust Vertikal yang Timpang (Nelayan–Tengkulak)

Kepercayaan juga muncul dalam relasi vertikal, terutama antara nelayan dengan tengkulak atau pemilik warung. Hal demikian menciptakan suatu ketergantungan yang tinggi antar sesama. Meskipun tampak dilandasi kepercayaan diantaranya seperti utang tanpa bunga tertulis. Namun, relasi ini menempatkan nelayan dalam posisi subordinat.

Bapak Ozan (27 tahun), anggota KUB, menuturkan:

> "Waktu awal pembuatan kapal itu kita minjem modal ke tengkulak sekitar 10 juta... Ya memang ada syarat yang harus kita jalani, hasil tangkap dijual ke mereka." *(Bapak Ozan, nelayan KUB, wawancara 25 Desember 2024)*

Pernyataan Bapak Isam sebagai ketua KUB, memperkuat:

> "Kalau nelayan punya utang ke tengkulak, ikannya dijual lebih murah... kaya bunga hutang kita lah mba. Makanya kalau belum lunas, ya rugi terus." *(Bapak Isam, nelayan KUB, wawancara 25 Desember 2024)*

Karena utang nelayan diwajibkan menjual hasil tangkapan ke pihak pemberi utang, harga jual yang diterima nelayan seringkali lebih rendah dari harga pasar. Relasi seperti ini terjadi tidak hanya pada nelayan KUB, tetapi juga nelayan tradisional yang tidak memiliki akses subsidi dan nelayan buruh yang harus menanggung sendiri kebutuhan pribadi selama di laut. Utang mereka ke warung untuk kebutuhan seperti kopi, rokok, dan obat-obatan pun dijalankan atas dasar kepercayaan, tetapi tetap mengikat secara moral dan ekonomi.

Bapak Asep, seorang nelayan buruh, menyampaikan:

> "…kebutuhan pribadi sih, kaya kopi, rokok, obat-obatan, alat mandi, jajanan kering, itu kalau ditotal setiap saya berangkat sekitar 1.500.000 selama 70 hari belum buat tinggalan keluarga dirumah itu semua hasil utang mba, penghasilan saya itu kadang

> banyak kadang sedikit, kalau banyak bisa sampai 15 juta tapi kalau sepi ya bisa Cuma dapet 500 ribu doang. walaupun keliatannya gaji gede cuman ya pas waktunya berangkat kita sering minjam ke warung" *(Bapak Asep, nelayan buruh, wawancara 04 Januari 2025)*

Meskipun hubungan ini tampak cair dan berbasis saling percaya, faktanya nelayan tidak punya banyak pilihan. Harga jual, waktu pembayaran, dan arah distribusi hasil tangkapan seluruhnya ditentukan oleh pihak yang memegang kendali modal. Trust dalam konteks ini justru menjadi instrumen kontrol dan dominasi ekonomi.

4.5.2.3 Krisis Kepercayaan terhadap Institusi Negara

Sementara *trust horizontal* di antara sesama nelayan dan *trust vertikal* dengan tengkulak masih beroperasi secara fungsional, meskipun tidak setara kepercayaan terhadap institusi negara justru mulai menyusut. Banyak nelayan mengaku kecewa terhadap distribusi bantuan pemerintah yang tidak merata, birokrasi subsidi solar yang rumit, serta melemahnya peran beberapa anggota dinas perikanan daerah dalam mendampingi para nelayan.

Masalah utama yang sering disebut adalah penahanan Surat Izin Usaha Perikanan (SIUP) oleh oknum penyuluh, yang membuat nelayan tidak bisa mengakses solar subsidi. Akibatnya, mereka harus membeli solar di jalur tidak resmi dengan harga Rp10.000 hingga Rp15.000 per liter. Situasi ini menciptakan persepsi bahwa negara tidak hadir dalam mendukung kehidupan nelayan kecil.

Kepercayaan yang lemah terhadap lembaga formal juga dapat terlihat jelas oleh tidak berfungsinya Tempat Pelelangan Ikan (TPI). Karena mayoritas nelayan telah terikat utang dengan tengkulak, mereka tidak lagi menggunakan TPI, yang sejak tahun 2000 tidak beroperasi. Dalam kondisi seperti ini, kehadiran institusi negara sebagai pelindung nelayan malah terlihat acuh dan tidak begitu memperdulikan.

Dengan demikian, modal sosial dalam komunitas nelayan Kaliwlingi memperlihatkan dua sisi. di satu sisi, ia membangun solidaritas yang memperkuat ketahanan sosial namun di sisi lain, ia menciptakan bentuk ketergantungan struktural dan ekonomi yang menguntungkan pihak pemilik modal. Sementara itu, krisis kepercayaan terhadap negara menambah tekanan struktural terhadap nelayan kecil yang selama ini harus bertahan dalam sistem ekonomi yang tidak berpihak.

4.6 Pembagian Kerja dan Kondisi Ekonomi Nelayan

Ketidakpastian hasil laut yang dihadapi oleh nelayan di Desa Kaliwlingi akibat cuaca buruk, musim ikan, serta tekanan harga dari tengkulak telah mendorong rumah tangga nelayan untuk mengembangkan berbagai strategi nafkah tambahan di luar aktivitas melaut. Dalam konteks ini, para perempuan terutama para istri nelayanikut memiliki peran dalam meningkatkan perekonomian keluarga, bukan hanya sebagai pengurus domestik, tetapi juga sebagai aktor ekonomi rumah tangga yang aktif dalam menjaga keseimbangan nafkah.

Peran mereka yaitu sebagai pekerja upah harian seperti *matun* (membersihkan rumput liar), *nandur* (menanam padi), serta pengelolaan hasil tangkap suaminya dan mendistribusikan hasil laut. Di sisi lain, mereka juga menjadi pengelola utang konsumsi dan logistik, istrilah yang berusaha untuk meminjammkan utang ke warung untuk bekal suaminya melaut, khususnya dalam keluarga nelayan buruh yang ditinggal suami selama berminggu-minggu. Kontribusi ini menunjukkan bahwa strategi nafkah di luar melaut tidak bisa dilepaskan dari andil perempuan yang bersifat fleksibel.

Konsumsi dan utang yang selama ini nelayan alami menjadi suatu strategi bertahan hidup dari para nelayan. Pengeluaran para nelayan terbilang cukup besar pada penghasilan hasil tangkap yang lumayan, terkadang nelayan mengalami krisis untuk memenuhi kebutuhan hidupnya para nelayan memilih untuk utang, hal demikian menjadikan dinamika ekonomi keluarga cukup rentan. Disini peran perempuan dan istri menjadi ganda sebagai pengatur jalannya ekonomi keluarga sekaligus ikut membantu perekonomian keluarga.

4.7 Peran Ganda Perempuan dalam menopang Ekonomi Keluarga

Dalam kehidupan rumah tangga nelayan di Desa Kaliwlingi, perempuan memegang peran ganda yang sangat penting untuk menjaga keberlangsungan ekonomi keluarga. Ketika hasil tangkapan laut tidak menentu, para istri nelayan tidak hanya mengurus kebutuhan rumah tangga, tetapi juga ikut serta dalam kegiatan ekonomi, seperti mengolah hasil laut, bekerja sebagai buruh tani musiman, dan mengatur utang keluarga. Peran ini menunjukkan bahwa perempuan nelayan memiliki kemampuan beradaptasi yang kuat sesuai dengan jenis pekerjaan suami mereka baik sebagai nelayan tradisional, anggota KUB, maupun buruh nelayan. Hal ini menjadi bukti bahwa perempuan memiliki peran strategis dalam membantu keluarga bertahan di tengah kondisi ekonomi yang sulit di wilayah pesisir.

Gambar 4. 9 Foto hasil tangkap nelayan yang sedang dibersihkan dan akan didistribusikan ke salah satu tengkulak (Dokumen pribasi, 04 Januari 2025)

4.7.1 Istri Nelayan Tradisional: Pengelola Hasil Tangkap dan Pekerja Musiman

Dalam keluarga nelayan tradisional di Desa Kaliwlingi, peran istri menunjukkan tingkat kerjasama yang baik dalam rumah tangga, dimana banyak dari istri nelayan ini ikut memiliki peran dalam mengelola hasil tangkap yang telah dihasilkan oleh suaminya. Nelayan tradisional bekerja secara mandiri dengan hasil tangkapan yang relatif kecil dan tidak menentu, kontribusi istri melalui kerja upahan informal menjadi elemen kunci dalam menjaga kesinambungan nafkah harian keluarga. Namun, peran istri dalam

konteks ini juga membantu suami dalam membersihkan hasil tangkap seperti *kerang, simping* dan *ikan*. Dengan diberisihkan maka nilai jual ditengkulak lebih mahal dari pada dalam keadaan kotor. Karena nelayan tradisional lingkupnya lebih kecil diperairan laut sehingga tidak jarang nelayan tradisional mendapatkan seperti *kerang* dan *simping.*

Ibu Wasiah (47 tahun), istri seorang nelayan tradisional, menjelaskan:

> "Saya itu sebenarnya ibu-ibu pada umumnya, Mba. Ya ngurus rumah, anak, suami. Kalau suami melaut, saya nunggu hasil tangkapannya, nanti saya bersihin, saya pilih-pilihin juga, suami saya kan nelayan harian, jadi hampir setiap hari kalau suami saya melaut pasti saya yang bersihin atau milihin hasil lautnya. Suami saya tuh kadang dapet kerang kadang dapet simping yang biasanya kan di lumpur, jadi ya kotor terus saya mba yang bersihin, saya sikat cangkangnya biar dapet harga lebih mahal mba, nanti saya yang bantu jual hasil tangkapnya. Tapi ya kadang kalau ada yang nawarin atau ngajak buat *nandur pari* di sawah atau *matun*, ya saya ikut, Mba. Lumayan buat tambahan dapur." *(Ibu Wasiah, istri nelayan buruh, wawancara 06 Juli 2025)*

Aktivitas seperti *matun* (membersihkan rumput liar di sawah) dan *nandur* (menanam padi) merupakan strategi kerja serabutan yang diambil para istri ketika ada kesempatan. Selain itu, peran mereka juga mencakup pengelolaan konsumsi rumah tangga fungsi vital dalam situasi di mana penghasilan suami tidak stabil. Dalam kondisi hasil tangkapan yang sering kali tidak menentu, istri menjadi pengatur ekonomi rumah tangga dengan cara mengoptimalkan sumber daya yang tersedia. Hal ini dilakukan, misalnya, dengan bekerja di sektor pertanian informal atau membantu di warung ketika dibutuhkan.

Peran ini tidak hanya terbatas pada manajemen pengeluaran sehari-hari, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme untuk menutup celah ekonomi selama masa paceklik. Meskipun demikian, karena akses terhadap pasar dan alat produksi yang terbatas, istri nelayan tradisional umumnya terlibat langsung dalam penjualan hasil laut dan ikut membantu membersihkan hasil tangkap.

Dengan demikian, kontribusi perempuan dalam keluarga nelayan tradisional lebih difokuskan pada pengelolaan konsumsi rumah tangga melalui kerja-kerja informal dan pencarian aktivitas musiman. Meskipun akses terhadap sumber daya ekonomi lebih sempit, keterlibatan mereka tetap menjadi pilar utama dalam menjaga stabilitas nafkah rumah tangga, terutama dalam menghadapi ketidakpastian hasil laut.

4.7.2 Istri Nelayan KUB: Fleksibilitas Kerja Informal

Dalam putaran ekonomi keluarga nelayan di Desa Kaliwlingi, para perempuan khususnya para istri nelayan menunjukkan tingkat fleksibilitas yang tinggi dan sangat dipengaruhi oleh kondisi musim serta dinamika ekonomi rumah tangga. Para istri nelayan memiliki peran yang sangat krusial dalam menjaga kesinambungan nafkah rumah tangga. Mereka secara terpaksa memiliki tugas yang tidak terbatas pada pengelolaan domestik, hingga manajemen konsumsi dan utang rumah tangga. Peran ganda ini menjadi suatu tindakan yang pasti dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi pesisir.

Pada keluarga nelayan yang tergabung dalam Kelompok Usaha Bersama (KUB), istri memainkan peran yang relatif aktif dan terorganisir, khususnya dalam aktivitas pasca-tangkap. Mereka bertugas membersihkan hasil tangkapan bersama anggota kapal nelayan KUB yang lain. Aktivitas ini dilakukan mengikuti jadwal kedatangan kapal suami dari laut.

Ibu Atun (50 tahun), istri nelayan KUB, menjelaskan:

> "Kalau pekerjaan saya sih ngga ada, Mba. Paling saya nungguin suami datang dari laut, menjadi IRT (ibu rumah tangga). Jadi hasil dari laut yang dibawa itu saya bersihin dulu dan saya pilihin, pisah-pisahin bareng sama suami terus anak buahnya lah, nah kan nanti dikasihin ke *bakul* (tengkulak) untuk dijual, begitu mba. Sebetulnya sama seperti ibu wasiah sebagai istri nelayan tradisional cuman kalau ibu wasiah itu setiap hari dan saya kadang 40 hari sekali. Kalau kegiatan lain itu *matun*, tapi kalau ada yang nawarin atau ngajak saya ikut, saya ikut. Kalau pas musim padi atau musim bawang, saya cari pekerjaan biar bisa ikut *matun*. Lumayan,

> Mba, itung-itung bantu suami." *(Ibu Atun, istri nelayan KUB, wawancara 06 Juli 2025)*

Peran ini tidak hanya bersifat tambahan, tetapi juga krusial dalam menjaga arus keuangan harian terutama saat suami belum pulang atau ketika hasil tangkapan sedang minim. Proses pembersihan hasil laut bukan hanya meningkatkan nilai jual, tetapi juga mempercepat transaksi penjualan ke tengkulak. Selain itu, istri nelayan KUB juga mencari penghasilan tambahan dengan bekerja sebagai buruh *matun* atau *nandur*, terutama saat musim tanam tiba. Dalam keterangannya, Ibu Atun kembali menambahkan:

> "Kalau ada yang nawarin atau ngajak saya ikut... pas musim padi atau musim bawang saya ikut cari pekerjaan biar bisa *matun*. Lumayan, Mba, itung-itung bantu suami." *(Ibu Atun, istri nelayan KUB, wawancara 06 Juli 2025)*

Peran ini menunjukkan kapasitas adaptif yang tinggi. Keluarga nelayan KUB umumnya memiliki jadwal melaut yang lebih reguler dan sistem pengelolaan hasil yang terstruktur. Dalam konteks ini, istri bukan hanya berperan sebagai IRT tetapi juga turut menjaga kualitas produk serta menjalin relasi dagang dengan tengkulak secara aktif.

4.7.3 Istri Nelayan Buruh: Penjaga Nafkah selama Masa Tunggu

Dalam keluarga nelayan buruh, kondisi ekonomi rumah tangga menjadi jauh lebih kompleks. Karena para suami bekerja di kapal milik juragan dan tidak memiliki kontrol atas alat produksi maupun hasil tangkapan, maka tanggung jawab menjaga keberlangsungan nafkah keluarga berada sepenuhnya di tangan istri terutama selama masa pelayaran yang bisa berlangsung sekitar 70 hari.

Sistem kerja yang menuntut kepergian suami dalam jangka waktu panjang menjadikan para istri sebagai pengelola utama ekonomi rumah tangga. Mereka tidak hanya mengatur konsumsi harian, tetapi juga menangani kebutuhan mendesak seperti pembelian bahan makanan, perlengkapan *miyang* (bekal

melaut), serta keperluan anak-anak sering kali melalui utang ke warung atau pinjaman ke tetangga.

Ibu Ojah (35 tahun), istri nelayan buruh, mengisahkan:

> "Kalau kata orang-orang istri nelayan buruh itu enak dapet uang banyak, tapi ya kebutuhan juga banyak jadi sama aja. Kadang habis pulang *miyang* (melaut) suami ngga langsung berangkat lagi... uang habis, minjem ke bos buat tinggalan sama anak-anak, perlengkapan *miyang* minjem ke warung tetangga... Pernah suami saya di laut 70 hari, dapetnya cuma 500 ribu atau 1 juta... Saya yang malu kalau ngga bisa balikin utang, malah hutang lagi buat makan anak-anak." *(Ibu Ojah, istri nelayan buruh, wawancara 06 Juli 2025)*

Berbeda dengan istri nelayan KUB atau tradisional yang masih memiliki ruang untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi produktif seperti menjual hasil laut atau bekerja musiman, istri nelayan buruh umumnya tidak memiliki akses terhadap jalur produksi maupun distribusi. Namun demikian, mereka tetap memainkan peran kunci dalam menjaga stabilitas rumah tangga melalui pengelolaan utang, pencarian pinjaman informal, dan penyesuaian konsumsi selama masa paceklik.

Kapasitas adaptif mereka terlihat jelas dalam strategi bertahan yang dijalankan di tengah keterbatasan: mengatur pinjaman ke warung atau tetangga, menyusun prioritas pengeluaran, serta memanfaatkan jaringan sosial informal agar kebutuhan rumah tangga tetap terpenuhi. Dalam konteks kemiskinan struktural dan ketidakpastian penghasilan, peran ini menjadi vital dan tak tergantikan.

Tabel 4. 3 Perbandingan Peran Istri Nelayan

Kategori Nelayan	Aktivitas Istri Utama	Keterlibatan Ekonomi	Kapasitas Adaptif
KUB	Bersihkan dan jual hasil laut, *matun*, *nandur*	Tinggi – terlibat langsung dalam penjualan hasil	Tinggi – mampu bekerja lintas sektor

Tradisional	*Matun*, *nandur*, kelola pengeluaran rumah tangga	Sedang – kerja informal saat dibutuhkan	Sedang – bergantung pada musim dan kondisi lokal
Buruh	Kelola utang dan konsumsi saat suami melaut	Rendah – tidak ikut jual ikan atau kerja luar	Tinggi – bertahan dalam tekanan ekonomi dan masa tunggu yang panjang

Dengan demikian, peran ganda istri nelayan di Desa Kaliwlingi tidak bersifat seragam, tetapi sangat ditentukan oleh struktur kerja suami serta akses keluarga terhadap alat produksi, pasar, dan sumber pendapatan alternatif.

Dalam keluarga nelayan KUB, para istri umumnya memiliki ruang lebih besar untuk berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi, lebih produktif baik melalui pengelolaan hasil tangkapan maupun kerja musiman. Di sisi lain, istri nelayan tradisional menunjukkan fleksibilitas kerja yang bergantung pada musim, dengan fokus pada kerja upahan informal dan manajemen konsumsi keluarga.

Adapun dalam keluarga nelayan buruh, istri berperan sebagai penjaga nafkah rumah tangga selama masa tunggu suami di laut. Meskipun akses mereka terhadap kegiatan produksi sangat terbatas, ketahanan rumah tangga justru banyak bergantung pada kecakapan mereka dalam mengelola sumber daya yang minimal, mengatur utang, serta mempertahankan ritme konsumsi di tengah ketidakpastian penghasilan.

Dalam semua kategori tersebut, perempuan tetap menjadi pilar utama ekonomi rumah tangga nelayan, baik melalui kerja langsung, pengelolaan konsumsi dan utang, maupun aktivasi jaringan sosial informal sebagai bagian dari strategi bertahan hidup dalam kondisi ekonomi pesisir yang rentan.

Kemudian strategi nafkah rumah tangga nelayan di Desa Kaliwlingi tidak dapat dilepaskan dari siklus konsumsi yang terkadang berubah-ubah. Ketika sedang *along* (hasil tangkapan laut melimpah), pendapatan keluarga meningkat dan mendorong pola konsumsi tinggi seperti pembelian kebutuhan pokok, pembayaran utang, bahkan membeli barang-barang yang relatif tidak penting atau bukan kebutuhan pokok. Namun, kondisi ini bersifat sementara. Jeda antar musim tangkap bisa cukup panjang, dan saat *paceklik* atau cuaca buruk,

penghasilan bahkan bisa nihil, kondisi ini sebetulnya bisa sedikit teratasi jika tidak konsumtif pada saat *along*. Dalam situasi tersebut, keluarga nelayan kembali bergantung pada pinjaman, terutama dari warung lokal dan tengkulak. Ibu Ojah, istri nelayan buruh, menggambarkan situasi ini secara gamblang:

> "Pernah suami saya di laut 70 hari, dapetnya cuma 500 ribu atau 1 juta... saya yang malu kalau nggak bisa balikin utang, malah hutang lagi buat makan anak-anak." *(Ibu Ojah, istri nelayan buruh, wawancara 06 Juli 2025)*

Situasi demikian sering disebut "*gali lubang tutup lubang"*, yaitu ketika utang lama dilunasi hanya untuk meminjam kembali demi bertahan hidup. Sitiasi ini diperparah oleh ketidakpastian waktu keberangkatan melaut berikutnya. Dalam masa tunggu yang tidak menentu, keluarga nelayan tidak memiliki sumber penghasilan lain. Hal demikian banyak dialami oleh nelayan buruh.

Bapak Asep, seorang nelayan buruh, menjelaskan:

> "Kalau cukup itu enggak sih, Mba. Soalnya kadang kita nganggur dulu sampai ada ajakan dari teman atau juragan yang mau berangkat kapalnya, nah itu baru saya ikut... istilahnya saya sekali pulang itu buat bertahan hidup sama keluarga sampai kerja lagi, dengan waktu yang nggak tentu kapan." *(Bapak Asep, nelayan buruh, wawancara 04 Januari 2025)*

Ketika dana hasil melaut telah habis dan belum ada panggilan kerja baru, utang menjadi solusi jangka pendek yang hanya bisa mereka lakukan bagi nelayan buruh. Namun, kondisi *"gali lubang tutup lubang"* ini tidak hanya dialami oleh nelayan buruh, nelayan tradisional dan nelayan KUB pun mengalami hal yang sama sering meminjam ke warung setempat untuk kebutuhan sehari-hari maupun bekal *miyang* (persiapan melaut).

Bapak Tado, nelayan buruh lainnya, menyampaikan:

> "Kalau sedang *along* (untung), itu lumayan, Mba, sekalian buat nyaur utang. Tapi kalau lagi *paila* (nggak untung), ya palingan cuma buat tinggalan, bahkan kadang gali lobang tutup lobang. Malah nggak jarang pas saya mau

melaut lagi, bawaan makanan yang saya bawa hasil utang ke warung. Nanti saya bayar pas pulang. Ya untungnya ada yang mau ngasih utangan yang penting kita jaga kepercayaan lah." *(Bapak Tado, nelayan buruh, wawancara 04 Januari 2025)*

Dalam konteks nelayan buruh, meskipun penghasilan sekali melaut bisa mencapai belasan juta rupiah, dana tersebut harus mencukupi untuk menutupi seluruh biaya hidup keluarga selama dua bulan atau lebih. Ini termasuk pelunasan utang sebelumnya, bekal keberangkatan selanjutnya, dan kebutuhan harian yang mendesak.

Sebagian istri nelayan memainkan peran penting dalam mengelola ritme konsumsi ini. Mereka mencatat utang rumah tangga, menunda pembayaran hingga musim *along* berikutnya, atau bahkan menjual barang kebutuhan secara kredit kecil-kecilan. Dalam beberapa kasus, mereka juga menjadi pihak yang langsung mengakses utang ke bos kapal atau warung untuk menyiapkan kebutuhan *miyang* suami mereka.

Strategi bertahan ini, secara sosiologis, menunjukkan bentuk *rationalitas bertahan hidup* (*survival rationality*) yang bertumpu pada jaringan informal dan budaya kepercayaan. Namun, dalam struktur ekonomi yang tidak stabil, situasi ini justru memperkuat ketergantungan rumah tangga nelayan pada penyedia modal lokal -seperti tengkulak dan pemilik warung. Ketergantungan ini, dalam jangka panjang, berisiko memperdalam siklus kemiskinan dan memperlemah posisi tawar nelayan kecil.

Dengan demikian, pola *"gali lubang tutup lubang"* dan ketergantungan pada jaringan utang informal tidak hanya mencerminkan dinamika ekonomi rumah tangga, tetapi juga menyingkap dimensi struktural dari kerentanan hidup nelayan yang berulang secara sistemik dan minim intervensi kebijakan. Dalam konteks ini, kerja pengelolaan ekonomi oleh para istri menjadi bentuk agensi penting dalam menghadapi ketimpangan dan ketidakpastian yang terus-menerus.

Tabel 4. 4 Resiprositas dalam Kehidupan Nelayan (menurut kategori nelayan)

Aspek	Resiprositas Positif (Solidaritas)	Nelayan yang Terlibat	Resiprositas Eksploitatif (Jeratan Utang)	Nelayan yang Terlibat
Relasi Sosial Antarnelayan	Saling tolong-menolong saat melaut; saling bantu jika alat rusak	Nelayan KUB, Buruh (dalam satu kapal)	Ketergantungan diam-diam terhadap sesama rekan kerja jika gagal setor hasil	Nelayan Buruh
Pinjam-Meminjam Alat	Sering terjadi antar anggota KUB atau tim kapal (contoh: jaring, alat bantu navigasi)	Nelayan KUB	Tidak ada; alat pribadi rusak → harus beli/berhenti kerja; tidak ada jaringan pinjam di luar kelompok	Nelayan Tradisional
Pembagian Informasi & Risiko	Informasi dibagi dalam kelompok (cuaca, lokasi tangkap); hasil dibagi secara kolektif	Nelayan KUB	Risiko utang ditanggung individu; tidak ada pembagian saat gagal tangkap	Nelayan Tradisional, Buruh
Pinjaman Non-Komersial	Pinjam solar atau dana kas dari anggota KUB tanpa bunga	Nelayan KUB	Utang ke tengkulak atau warung, disertai kewajiban jual hasil dengan harga lebih rendah	Semua kategori (KUB, Tradisional, Buruh)
Relasi dengan Tengkulak	-- *(tidak relevan dalam bentuk positif)*	--	Harus menjual hasil ke tengkulak; harga ditekan (Rp10.000 → Rp8.000/kg); bunga terselubung	KUB, Tradisional
Relasi dengan Warung	Pinjam ke warung selama melaut → dibayar saat pulang (berbasis kepercayaan informal)	Buruh	Siklus utang rumah tangga dan bekal pribadi → "gali lubang tutup lubang" permanen	Buruh, sebagian Tradisional
Contoh Kutipan	"Hubungan kami... baik, kita saling bagi informasi, pinjam-meminjam." -- *Bapak Isam (KUB)*	KUB	"Kalau punya utang... harganya jadi delapan ribu." -- *Bapak Isam*; "Itu semua hasil utang mba." -- *Bapak Asep (buruh)*	KUB, Buruh, Tradisional

Arah Relasi Kuasa	Horizontal, setara, berbasis kepercayaan sejajar	KUB, Buruh	Vertikal, timpang; relasi subordinatif terhadap tengkulak atau pemilik warung	Semua kategori dengan derajat berbeda
Dampak terhadap Ketahanan	Menguatkan ikatan sosial dan daya tahan terhadap krisis	Terutama KUB	Melemahkan posisi tawar; memperpanjang kemiskinan struktural melalui utang dan harga jual yang ditekan	KUB, Tradisional, Buruh

Catatan:

- **Nelayan KUB** → paling banyak menikmati bentuk *resiprositas positif*, tapi juga tetap terjerat utang ke tengkulak.
- **Nelayan Tradisional** → paling lemah dalam jaringan sosial formal, lebih dominan mengalami bentuk *resiprositas eksploitatif*.
- **Nelayan Buruh** → hidup dalam tekanan dua sisi: ada solidaritas internal dalam tim kapal, tapi juga sangat rentan pada jeratan utang konsumsi pribadi dan ketidakpastian pendapatan

BAB V
MODAL SOSIAL, STRATEGI BERTAHAN HIDUP DAN KETAHANAN KOMUNITAS NELAYAN

5.1. Siklus Konsumsi dan Strategi Bertahan Hidup

5.1.1. Pola "Gali Lubang Tutup Lubang" saat Paceklik

Strategi nafkah rumah tangga nelayan di Desa Kaliwlingi tidak dapat dilepaskan dari siklus konsumsi yang sangat fluktuatif. Ketika sedang *along* (hasil tangkapan laut melimpah), pendapatan keluarga meningkat dan mendorong pola konsumsi tinggi--meliputi pembelian kebutuhan pokok, pembayaran utang, hingga konsumsi non-esensial. Namun, kondisi ini bersifat sementara. Jeda antar musim tangkap bisa cukup panjang, dan saat *paceklik* atau cuaca buruk, penghasilan bahkan bisa nihil.

Dalam situasi tersebut, keluarga nelayan kembali bergantung pada pinjaman, terutama dari warung lokal dan tengkulak. Ibu Ojah, istri nelayan buruh, menggambarkan situasi ini secara gamblang:

> "Pernah suami saya di laut 70 hari, dapetnya cuma 500 ribu atau 1 juta... saya yang malu kalau nggak bisa balikin utang, malah hutang lagi buat makan anak-anak."

Pola semacam ini membentuk siklus yang kerap disebut "*gali lubang tutup lubang"*, yaitu ketika utang lama dilunasi hanya untuk meminjam kembali demi bertahan hidup. Siklus ini diperparah oleh ketidakpastian waktu keberangkatan melaut berikutnya. Dalam masa tunggu yang tidak menentu, keluarga nelayan tidak memiliki sumber penghasilan lain.

Bapak Asep, seorang nelayan buruh, menjelaskan:

> "Kalau cukup itu enggak sih, Mba. Soalnya kadang kita nganggur dulu sampai ada ajakan dari teman atau juragan yang mau berangkat kapalnya, nah itu baru saya ikut... istilahnya saya sekali pulang itu buat bertahan

hidup sama keluarga sampai kerja lagi, dengan waktu yang nggak tentu kapan."

5.1.2. Ketergantungan pada Jaringan Utang Informal

Ketika dana hasil melaut telah habis dan belum ada panggilan kerja baru, utang menjadi solusi jangka pendek yang lazim. Baik nelayan buruh maupun tradisional sering meminjam ke warung setempat untuk kebutuhan sehari-hari maupun bekal *miyang* (persiapan melaut).

Bapak Tado, nelayan buruh lainnya, menyampaikan:

> "Kalau sedang *along* (untung), itu lumayan, Mba, sekalian buat nyaur utang. Tapi kalau lagi *paila* (nggak untung), ya palingan cuma buat tinggalan, bahkan kadang gali lobang tutup lobang. Malah nggak jarang pas saya mau melaut lagi, bawaan makanan yang saya bawa hasil utang ke warung. Nanti saya bayar pas pulang. Ya untungnya ada yang mau ngasih utangan."

Dalam konteks nelayan buruh, meskipun penghasilan sekali melaut bisa mencapai belasan juta rupiah, dana tersebut harus mencukupi untuk menutupi seluruh biaya hidup keluarga selama dua bulan atau lebih. Ini termasuk pelunasan utang sebelumnya, bekal keberangkatan selanjutnya, dan kebutuhan harian yang mendesak.

Sebagian istri nelayan memainkan peran penting dalam mengelola ritme konsumsi ini. Mereka mencatat utang rumah tangga, menunda pembayaran hingga musim *along* berikutnya, atau bahkan menjual barang kebutuhan secara kredit kecil-kecilan. Dalam beberapa kasus, mereka juga menjadi pihak yang langsung mengakses utang ke bos kapal atau warung untuk menyiapkan kebutuhan *miyang* suami mereka.

Strategi bertahan ini, secara sosiologis, menunjukkan bentuk *rationalitas bertahan hidup* (*survival rationality*) yang bertumpu pada jaringan informal dan budaya kepercayaan. Namun, dalam struktur ekonomi yang timpang dan tidak stabil, strategi ini justru memperkuat ketergantungan rumah tangga

nelayan pada penyedia modal lokal--seperti tengkulak dan pemilik warung. Ketergantungan ini, dalam jangka panjang, berisiko memperdalam siklus kemiskinan dan memperlemah posisi tawar nelayan kecil.

Dengan demikian, pola “gali lubang tutup lubang” dan ketergantungan pada jaringan utang informal tidak hanya mencerminkan dinamika ekonomi rumah tangga, tetapi juga menyingkap dimensi struktural dari kerentanan hidup nelayan yang berulang secara sistemik dan minim intervensi kebijakan. Dalam konteks ini, kerja pengelolaan ekonomi oleh para istri menjadi bentuk agensi penting dalam menghadapi ketimpangan dan ketidakpastian yang terus-menerus.

5.2 Modal Sosial yang Ambivalen: Ketahanan Komunitas dengan Penguatan Kemiskinan Struktural

5.2.1 Modal Sosial dan Kemiskinan Struktural

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa keberadaan modal sosial dalam komunitas nelayan Kaliwlingi memang membantu mereka untuk bertahan dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil. Namun, modal sosial ini belum cukup kuat untuk mengatasi akar dari kemiskinan struktural yang mereka alami. Dalam banyak kasus, jaringan sosial yang kuat justru memperkuat ketergantungan nelayan pada sistem yang tidak adil dan membuat mereka sulit keluar dari jeratan kemiskinan.

Salah satu bentuk ketergantungan yang paling terlihat dalam relasi ekonomi yaitu antara nelayan dan tengkulak. Sebagian besar nelayan di Kaliwlingi, terutama yang tergabung dalam KUB maupun nelayan tradisional, harus menjual hasil tangkapan mereka kepada tengkulak karena memiliki utang modal. Meskipun sesama nelayan memiliki solidaritas dan saling membantu, mereka tetap tidak bisa keluar dari skema penjualan ikan dengan harga rendah. Bapak Isam, Ketua KUB, menyampaikan:

> "Kalau punya utang ke tengkulak, harga ikan dipotong. Normalnya Rp10.000/kg karena kita punya hutang jadi harga jualnya Rp8.000/kg.” *(Bapak Isam, nelayan KUB, wawancara 25 Desember 2024)*

Situasi ini memperlihatkan bagaimana *bonding capital* yang kuat tidak mampu melindungi nelayan dari eksploitasi ekonomi. Solidaritas dalam kelompok nelayan tidak serta-merta memberi mereka posisi tawar yang lebih baik dan normal dalam pendistribusian hasil laut.

Di sisi lain, modal sosial vertikal atau *linking capital* antara komunitas nelayan dan institusi negara juga tidak berjalan efektif. Beberapa kendala yang ditemukan dalam penelitian ini adalah penahanan Surat Izin Usaha Perikanan (SIUP) oleh oknum Penyuluh Perikanan Lapangan (PPL), yang menyebabkan nelayan tidak bisa membeli solar dengan harga subsidi. Akibatnya, mereka harus membeli solar dari jalur tidak resmi dengan harga jauh lebih mahal. Tidak jarang dari para nelayan ini kesulitan dalam mendapatkan bahan bakar. Selain itu, Tempat Pelelangan Ikan (TPI) di desa ini tidak lagi berfungsi dengan semestinya, karena sebagian besar nelayan telah terikat utang kepada tengkulak, sehingga harus menjual ikan langsung kepada para tengkulak yang bersangkutan.

Situasi yang sulit ini menunjukkan bahwa kelembagaan formal yang seharusnya mendukung dan melindungi nelayan agar sistem nelayan berjalan dengan baik justru menjadi bagian dari masalah. Ketika hubungan dengan institusi negara tidak terbangun secara sehat, maka modal sosial yang dimiliki nelayan hanya akan berfungsi pada tingkat bertahan hidup sehari-hari, bukan untuk memperkuat posisi ekonomi mereka secara jangka panjang.

Temuan ini menguatkan pandangan Alejandro Portes (1998) yang menyoroti bahwa modal sosial dapat berdampak negatif apabila tidak didukung oleh struktur kelembagaan yang adil. Dalam konteks ini, hubungan sosial yang tinggi di antara nelayan justru memperkuat sistem patronase atau timbal balik yang dikuasai oleh tengkulak. Tanpa adanya alternatif jaringan ekonomi lain atau intervensi negara yang memadai, nelayan akan terus terjebak dalam siklus utang dan penjualan hasil tangkapan dengan harga yang tidak menguntungkan.

Dengan demikian, modal sosial dalam komunitas nelayan Desa Kaliwlingi dapat diibaratkan sebagai “pedang bermata dua" di satu sisi mendukung

solidaritas dan ketahanan hidup, namun di sisi lain memperkuat struktur ketimpangan yang sulit dilalui.

5.3.2 Budaya Turun-Temurun vs. Pendidikan

Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor budaya juga memainkan peran penting dalam mempertahankan kondisi kemiskinan struktural di kalangan masyarakat nelayan Kaliwlingi. Budaya turun-temurun, terutama dalam hal pewarisan profesi melaut dari orang tua kepada anak, menyebabkan rendahnya kesadaran terhadap pentingnya pendidikan formal. Dalam konteks ini, menjadi nelayan bukan sekadar pilihan pekerjaan, tetapi dipandang sebagai warisan keluarga yang tidak bisa dihindari.

Dari hasil wawancara, ditemukan bahwa banyak anak laki-laki mulai diajak melaut sejak masih usia sekolah dasar. Akibatnya, mereka tidak menyelesaikan pendidikan dan lebih memilih membantu orang tua mencari ikan. Salah satu nelayan buruh, Bapak Tado, menyatakan:

> "saya sekolahnya ngga tinggi mba, jadi ya begini namanya orang ngga punya. Soalnya pendidikan itu buat orang kota aja mba, kalau kami dari dulu keluarga nelayan, jadi ya ikut aja." (*(Bapak Tado, nelayan buruh, wawancara 04 Januari 2025).*

Jenjang pendidikan masyarakat pesisir rata-rata bisa menyelesaikan studinya hanya sampai tingkat SMP namun tidak sedikit pula mereka menyelesaikan studinya hanya sampai tingkat SD. Namun di desa kaliwlingi sendiri mereka rata-rata hanya menyelesaikan pendidikan sampai tingkat Sekolah Dasar (SD) saja, bisa dihitung beberapa orang yang melanjutkan pendidikannya, bahkan banyak juga dari mereka tidak memiliki pendidikan sama sekali. karena faktor ekonomi serta rendahnya pengetahuan dan kesadaran masyrakat mengenai pentingnya pendidikan bagi kehidupan mereka kedepannya. Mereka menganggap bahwa pendidikan yang harusnya dijalani ini menjadi suatu hal yang tidak penting bagi mereka yang hanya hidup dipesisir pantai, mereka menganggap pendidikan akan berguna bagi mereka yang hidup

di Kota. Mereka lebih memilih bekerja sebagai nelayan yang tidak mematok pendidikan dijadikan syarat untuk menjadi nelayan, dengan bekerja sebagai nelayan mereka berfikir bisa menghasilkan uang lebih cepat untuk membiayai kehidupan mereka sehingga pendidikan dikalangan masyarakat pesisir terbilang cukup rendah. (Dwi Arista & Marhaeni, 2018)

Pandangan seperti ini tidak hanya menunjukkan rendahnya aspirasi pendidikan, tetapi juga mengandung unsur fatal bahwa menjadi nelayan adalah takdir yang harus dijalani. Dalam konteks ini, keyakinan bahwa hasil laut adalah rezeki yang datang dari alam menyebabkan sebagian besar keluarga nelayan tidak memiliki kebiasaan menabung atau merencanakan masa depan. Saat hasil tangkapan sedang melimpah (along), pengeluaran meningkat untuk kebutuhan konsumtif, namun tidak disertai dengan upaya investasi jangka panjang untuk keperluan nantinya pada saat keadaan mendesak.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep *habitus* dari Bourdieu, yakni sistem disposisi yang terbentuk dalam struktur sosial tertentu dan mempengaruhi cara individu melihat dan merespons dunia. Dalam kasus nelayan Kaliwlingi, habitus mereka terbentuk dari kondisi hidup yang rentan, akses pendidikan yang terbatas, dan tekanan ekonomi harian. Akibatnya, pendidikan tidak dipandang sebagai sarana mobilitas sosial yang layak, karena belum tentu menjanjikan kehidupan yang lebih baik dibandingkan melaut.

Oleh karena itu, budaya turun-temurun yang tidak didukung oleh akses dan dukungan struktural terhadap pendidikan justru memperkuat pola pewarisan kemiskinan. Pendidikan formal dianggap tidak relevan dengan kebutuhan hidup masyarakat pesisir, sehingga tidak menjadi prioritas dalam perencanaan keluarga. Tanpa intervensi sosial dan kebijakan yang tepat, siklus ini akan terus berulang lintas generasi.

5.4 Diskusi Teoritis

5.4.1 Habitus dan Reproduksi Kemiskinan (Bourdieu)

Hasil penelitian ini memperlihatkan bagaimana konsep *habitus* dari Pierre Bourdieu dapat digunakan untuk memahami pola kemiskinan yang terus berlangsung secara turun-temurun di kalangan masyarakat nelayan Desa Kaliwlingi. Habitus dalam konteks ini merujuk pada cara berpikir, bertindak, dan merasakan yang dibentuk oleh pengalaman hidup dalam lingkungan sosial tertentu, dan yang pada gilirannya ikut membentuk pilihan-pilihan hidup seseorang.

Di lapangan ditemukan bahwa sebagian besar masyarakat nelayan memandang profesi melaut bukan hanya sebagai pekerjaan, tetapi sebagai satu-satunya jalan hidup yang mungkin mereka tempuh. Pandangan seperti ini mencerminkan disposisi mental yang sudah berada dilingkungan para nelayan sejak lama. Bapak Nur (50 tahun), salah seorang nelayan tradisional, menyatakan:

> "Hasil laut itu rezeki, nggak bisa diprediksi... ya sudah dijalani saja." *(Bapak Nur, nelayan tradisional, wawancara 25 Desember 2025)*

Pernyataan tersebut menunjukkan bagaimana ketidakpastian dianggap sebagai bagian wajar dari hidup nelayan. Mereka menerima kondisi tersebut tanpa banyak mempertanyakan atau mencari jalan keluar yang berbeda, karena memang itulah realitas yang selama ini tanpa disadari telah diwariskan.

Proses reproduksi sosial juga terlihat dari pola pewarisan profesi kepada anak-anak. Banyak anak laki-laki yang sejak usia sekolah dasar sudah diajak ikut melaut oleh ayah mereka. Akibatnya, pendidikan sering kali terabaikan. Salah satu informan, Bapak Tado, mengungkapkan:

> “Pendidikan itu buat orang kota, Mba. Kalau kami, ya dari dulu keluarga nelayan, jadi ya ikut aja.” *(Bapak Tado, nelayan buruh, wawancara 04 Januari 2025)*

Tindakan seperti ini menunjukkan bagaimana habitus terbentuk dari kondisi hidup yang sulit, kemudian diwariskan dan direproduksi ke generasi berikutnya. Anak-anaknya belajar dari orang tua mereka bukan hanya tentang cara menangkap ikan, tetapi juga cara memaknai kehidupan secara umum bahwa menjadi nelayan adalah bagian dari identitas dan takdir sosial.

Di sisi lain, struktur sosial dan ekonomi di Desa Kaliwlingi juga memperkuat terbentuknya habitus ini. Minimnya pilihan pekerjaan di luar sektor kelautan, terbatasnya akses terhadap pendidikan bermutu, serta langkanya contoh sukses di luar dunia melaut membuat masyarakat sulit membayangkan alternatif kehidupan lain. Dengan kata lain, habitus yang terbentuk bukan hanya mencerminkan kebiasaan individual, tetapi juga produk dari struktur sosial yang menutup peluang mobilitas vertikal.

Temuan ini sejalan dengan pemikiran Bourdieu (1977), bahwa habitus adalah hasil dari internalisasi struktur objektif, dan sekaligus menjadi prinsip penghasil praktik sosial. Dalam konteks masyarakat nelayan Kaliwlingi, habitus ini justru menjadi penghalang perubahan, karena terus memproduksi cara berpikir dan bertindak yang cenderung mempertahankan status, sekalipun dalam kondisi kemiskinan.

5.4.2 Trust Asimetris dalam Komunitas Nelayan (Fukuyama)

Analisis terhadap pola kepercayaan (*trust*) dalam komunitas nelayan di Desa Kaliwlingi menunjukkan adanya ketimpangan antara kepercayaan horizontal dan vertikal. Situasi ini dapat dijelaskan dengan mengacu pada konsep *asymmetric trust* yang dikemukakan oleh Fukuyama (1995), di mana pembangunan ekonomi dan kelembagaan modern membutuhkan keseimbangan antara kepercayaan antarindividu (horizontal trust) dan kepercayaan terhadap institusi formal (vertical trust).

Pertama, temuan penelitian menunjukkan bahwa *trust* horizontal dalam komunitas nelayan cukup kuat, terutama di antara nelayan yang tergabung dalam Kelompok Usaha Bersama (KUB). Solidaritas terbangun melalui

praktik-praktik kolektif seperti saling meminjam alat tangkap, berbagi informasi lokasi ikan, dan kerja sama saat terjadi kerusakan kapal atau kekurangan logistik. Bapak Isam, ketua salah satu KUB, menyatakan:

> "Kami saling percaya antar sesama nelayan KUB, saling bantu, saling pinjam. Kalau alat rusak, bisa minjam ke teman." *(Bapak Isam, nelayan KUB, wawancara 25 Desember 2024)*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kepercayaan antarnelayan menjadi kekuatan utama dalam membangun jaringan sosial yang mampu menopang aktivitas melaut secara kolektif.

Namun di sisi lain, *trust* vertikal terhadap institusi negara justru sangat rendah. Banyak nelayan, khususnya nelayan tradisional dan anggota KUB, menyampaikan kekecewaan terhadap pengalaman birokratis yang merugikan mereka. Salah satu kasus yang mencolok adalah penahanan Surat Izin Usaha Perikanan (SIUP) oleh oknum Penyuluh Perikanan Lapangan (PPL), yang menyebabkan nelayan tidak bisa mengakses solar subsidi. Bapak Sudin, nelayan tradisional, mengungkapkan:

> "Kami sudah tidak percaya dengan PPL sejak kasus solar subsidi itu. SIUP ditahan, kami jadi beli solar mahal di pasar gelap." *(Bapak Sudin, nelayan KUB wawancara 25 Desember 2024)*

Situasi ini menunjukkan bahwa meskipun komunitas nelayan memiliki keterkaitan sosial internal yang tinggi, mereka tidak memiliki akses ke sumber daya formal karena minimnya kepercayaan terhadap lembaga negara. Lebih jauh lagi, ketergantungan pada tengkulak juga memperlihatkan bentuk *trust* yang paradoks: nelayan "mempercayakan" hasil tangkapannya kepada tengkulak, tetapi dalam kondisi relasi yang timpang dan eksploitatif.

Dalam konteks ini menggambarkan paradoks yang disebut Fukuyama: *trust* yang hanya terbatas pada hubungan horizontal dapat memperkuat keterkaitan komunitas, namun tanpa *trust* vertikal terhadap institusi formal, masyarakat akan kesulitan mengakses peluang ekonomi dan pembangunan yang lebih luas.

Dengan demikian di Desa Kaliwlingi, *trust* horizontal memang menopang kehidupan harian nelayan, tetapi ketidakpercayaan terhadap negara justru memperkuat status dan menghambat mobilitas sosial.

Tabel 5. 1 Perbedaan Trust dan Dampaknya

Aspek	**Temuan di Kaliwlingi**	**Teori Fukuyama (1995)**
Trust Horizontal	Sangat kuat antarnelayan (terutama di KUB)	Fondasi kerja sama sosial dan ekonomi lokal
Trust Vertikal	Lemah terhadap institusi formal (negara/PPL)	Kunci untuk akses pembangunan dan kebijakan
Dampak Ekonomi	Status situasi dan ketergantungan pada tengkulak	Hambatan dalam mobilitas dan transformasi ekonomi

Temuan ini menunjukkan bahwa kekuatan modal sosial tidak selalu membawa perubahan ke arah yang lebih baik, jika tidak dibarengi dengan kepercayaan dan dukungan dari lembaga formal. Dalam kasus Kaliwlingi, kepercayaan pada tengkulak tetap tinggi meskipun bersifat eksploitatif, karena nelayan tidak memiliki alternatif yang memadai.

Walaupun teori Fukuyama dapat menjelaskan kecenderungan umum dalam relasi sosial di Kaliwlingi, pendekatan ini perlu dibaca secara kontekstual. Misalnya, *trust* terhadap tengkulak yang dalam teori dianggap disfungsional namun dalam praktik justru merupakan bentuk pilihan yang paling masuk akal dari nelayan dalam menghadapi kelangkaan dukungan institusional. Selain itu, habitus nelayan juga tidak sepenuhnya pasif. Mereka menunjukkan kapasitas bertahan hidup melalui strategi ekonomi informal dan kerja sama lokal.

Dengan demikian, *trust* dalam masyarakat nelayan bersifat kompleks dan tidak dapat diklasifikasikan hanya dalam kategori “baik” atau “buruk.” Ia harus dipahami dalam konteks struktur sosial yang melingkupinya, termasuk dominasi tengkulak, lemahnya kelembagaan negara, dan terbatasnya akses terhadap peluang ekonomi yang adil.

5.4.3 Modal Sosial yang Terfragmentasi (Woolcock & Narayan)

Konsep modal sosial yang dikembangkan oleh Woolcock dan Narayan (2000) membedakan modal sosial menjadi tiga jenis utama*: bonding, bridging,* dan *linking capital.* Dalam konteks masyarakat nelayan di Desa Kaliwlingi, temuan lapangan menunjukkan bahwa meskipun bonding capital cukup kuat, bridging dan linking capital masih sangat lemah, sehingga menyebabkan fragmentasi dalam struktur sosial komunitas.

5.4.3.1 Bonding Capital: Kuat tetapi Terjebak

Modal sosial jenis ini merujuk pada hubungan erat dalam kelompok homogen, seperti keluarga, tetangga, atau sesama anggota kelompok usaha nelayan (KUB). Di Kaliwlingi, bonding capital tampak dalam bentuk solidaritas antar sesama nelayan, seperti saling meminjamkan alat tangkap dan berbagi informasi lokasi ikan. Bapak Isam, ketua KUB, menyampaikan:

> "Kami saling bantu di laut. Kalau ada yang kesulitan, alat rusak, biasanya saling minjam." *(Bapak Isam, nelayan KUB, wawancara 25 Desember 2024)*

Namun, kekuatan bonding capital ini tidak mampu mengatasi struktur ekonomi yang timpang. Relasi yang solid antar sesama nelayan justru memperkuat ketergantungan internal terhadap sistem yang sudah tidak adil, seperti dominasi tengkulak dalam distribusi hasil laut.

5.4.3.2 Bridging Capital: Lemah atau Tidak Terbangun

Bridging capital mengacu pada hubungan sosial lintas kelompok yang memiliki latar belakang sosial atau ekonomi berbeda. Dalam kasus Kaliwlingi, hubungan antara komunitas nelayan dengan pelaku usaha di luar desa, koperasi perikanan lintas wilayah, atau lembaga pendidikan dan pelatihan sangat minim. Hampir tidak ditemukan inisiatif kolektif yang memperluas jejaring sosial nelayan ke luar komunitas sendiri. Akibatnya, peluang untuk memperoleh akses informasi, inovasi, atau jaringan ekonomi baru menjadi sangat terbatas.

5.4.3.3 Linking Capital: Rapuh dan Rentan Disalahgunakan

Linking capital adalah bentuk modal sosial yang menghubungkan komunitas nelayan dengan institusi formal, seperti pemerintah atau lembaga keuangan. Di Kaliwlingi, hubungan ini tidak hanya lemah, tetapi juga sering kali bermasalah. Penahanan Surat Izin Usaha Perikanan (SIUP) oleh oknum Penyuluh Perikanan Lapangan (PPL) adalah contoh nyata bagaimana akses terhadap institusi formal justru menjadi beban bagi masyarakat nelayan. Bapak Sudin mengeluhkan:

> "SIUP kami ditahan, jadi kami tidak bisa beli solar subsidi. Mau gimana lagi, akhirnya beli mahal di luar." *(Bapak Sudin, nelayan KUB wawancara 25 Desember 2024)*

Kegagalan linking capital ini membuat nelayan tidak dapat menjangkau program-program bantuan atau perlindungan sosial dari pemerintah.

5.5 Perbandingan Temuan Terdahulu

Dari penelitian terdahulu yang beberapa telah saya cantumkan memiliki persamaan dengan hasil penelitian yang telah saya kembangkan, seperti yang ditulis oleh Muhammad Iqbal Hanfri (2009) dengan judul "Hubungan Modal Sosial Dengan Kemiskinan Masyarakat Nelayan di Desa Panimbangan Jaya, Pandeglang" karakteristik modal sosial Desa Panimbangan Jaya rata-rata dalam kategori sedang dan tinggi. Hal ini dapat menjelaskan bahwa masyarakat nelayan di Desa Panimbangan Jaya mempunyai tingkat modal sosial yang cukup baik. Namun masyarakat perlu mengupayakan untuk meningkatkan partisipasi serta solidaritas mereka baik dalam komunitas maupun dari luar komunitas. Karakterisrik kemiskinan atau kesejahteraan pada masyarakat Desa Panimbangan Jaya berada dalam kondisi sedang namun tidak aman. Fluktuasi ekonomi saat ini di Desa Panimbang Jaya cenderung menurun dan cukup membahayakan bagi kondisi lingkungan dan kehidupan sehari-hari, dengan demikian tingkat kemiskinan bisa saja bertambah karena dampak ini.

Dalam hal ini saam seperti yang dialami oleh masyarakat Desa Kaliwlingi, banyak masyarakat berada dalam garis kemiskinan atau kesejahtaeraan masyarakatnya

dalam kategori sedang namun cukup membahayakan, dimana banyak dari masyarakat yang masih mengalami kendala dan persoalan dalam pekerjaan menjadi nelayan, seperti susahnya mendapatkan bahan bakar menjadi persoalan besar, dan terjadinya sistem pinjam ke tengkulak dan warung sekitar yang menjadikan masyarakat memiliki kebiasaan gali lobang tutup lobang karena pendapatan yang mereka peroleh kerap kali ini mengembalikan uang pinjaman.

Kemudian persamaan selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Otniel Pontoh (2010) dengan judul "Identifikasi dan Analisis Modal Sosial Dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Desa Gangga Dua Kabupaten Minahasa Utara" kabupaten Minahasa Utara masih merupakan masyarakat dengan karakteristik modal sosial terikat (social capital bonding) jika dilihat dari kajian sosial budaya terhadap nilai dan norma, kepercayaan lokal, sistem produksi dan reproduksi serta politik lokal. Dalam penelitian ini model tipologi modal sosial terikat ini sangat amat dapat dilihat bahwa dipengaruhi oleh nilai-nilai serta norma dari aspek ekonomi yang dimiliki dan dilakukan oleh masyarakat Desa Gangga dalam kehidupannya sehari-hari. Hal demikian dapat berdampak pada struktur sosial yang terbentuk dalam kehidupan ekonomi masyarakat nelayan yang ada pada saat ini menjadi lebih berorientasi pada hubungan antar anggota dalam suatu kelompok, masyarakat ini lebih berfokus pada suatu hal-hal yang berkaitan dengan ekonomi. Hubungan antar kelompok dari aspek sisi lain sangatlah lemah, baik didalam masyarakat maupun ditingkat luar.

Bahwa typilogi modal sosial yang tertanam dalam masyarakat Desa kaliwlingi bagian nelayan ini terfokuskan pada ekonomi. Menurut Bourdieu (1985), bahwa keuntungan yang diperoleh dari keanggotaan dalam suatu kelompok merupakan dasar solidaritas yang memungkinkan. Di mana masyarakat memiliki solidaritas dalam bentuk sistem perekonomian.

5.6 Implikasi Teoritis

Modal sosial yang ditemukan di Desa Kaliwlingi memperkuat argumen Woolcock & Narayan bahwa pembangunan yang berkelanjutan memerlukan ketiga bentuk modal sosial yang seimbang. Ketika bonding capital mendominasi tanpa

adanya bridging dan linking capital yang kuat, komunitas cenderung terjebak dalam jaringan sosial internal yang eksklusif dan tidak produktif secara ekonomi. Kondisi ini sangat relevan dengan komunitas nelayan Kaliwlingi yang solidaritas internalnya tinggi, tetapi justru memperkuat sistem patron-klien yang eksploitatif.

Temuan ini sekaligus menguatkan pandangan Alejandro Portes dalam "Social Capital: Its Origins and Applications in Modern Sociology" (1998) yang menekankan bahwa modal sosial bukan semata-mata kekuatan positif. Namun menunjukkan bahwa modal sosial dapat memiliki dampak negatif, terutama ketika jaringan solidaritas internal justru memperkuat adanya pemisahan diri dari suatu kelompok, menekan kebebasan individu, atau memperkuat sistem patron-klien yang timpang. Dalam konteks Kaliwlingi, bonding capital yang kuat malah memperkuat ketergantungan pada tengkulak, serta menciptakan batas-batas yang membatasi akses terhadap peluang ekonomi yang lebih luas. Tanpa dukungan struktur kelembagaan yang adil dan akuntabel, sebagaimana disinyalir Portes, modal sosial berisiko mempertahankan status quo daripada mendorong perubahan struktural.

Tabel 5 2 Ringkasan Modal Sosial Dalam Komunitas Nelayan

Jenis Modal Sosial	Kondisi di Kaliwlingi	Implikasi Ekonomi dan Sosial
Bonding Capital	Kuat di antara sesama nelayan (terutama di dalam KUB)	Menopang solidaritas, tetapi cenderung eksklusif dan defensif
Bridging Capital	Lemah, minim relasi ke aktor eksternal komunitas	Terbatasnya inovasi dan mobilitas sosial
Linking Capital	Rapuh, relasi ke negara penuh kecurigaan dan praktik koruptif	Akses terhadap sumber daya negara terganggu

Dengan demikian, modal sosial yang kuat pada tingkat komunitas belum tentu menghasilkan transformasi ekonomi yang berkelanjutan, jika tidak diimbangi dengan keterhubungan ke jaringan yang lebih luas. Fragmentasi ini menjelaskan mengapa nelayan Kaliwlingi tetap terjebak dalam kemiskinan struktural meskipun memiliki solidaritas internal yang tinggi.

BAB VI
KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran modal sosial dalam kehidupan ekonomi masyarakat nelayan di Desa Kaliwlingi. Namun, selama proses lapangan, fokus penelitian berkembang mencakup pula strategi nafkah rumah tangga dan pewarisan budaya profesi nelayan, yang terbukti saling terkait dalam membentuk pola ketahanan mereka. Berdasarkan temuan empiris dan kerangka teoritis yang digunakan, diperoleh beberapa kesimpulan utama sebagai berikut:

Pertama, kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan di Desa Kaliwlingi dapat dilihat dari keberadaan tiga jenis nelayan, yaitu nelayan tradisional, nelayan yang tergabung dalam Kelompok Usaha Bersama (KUB), dan nelayan buruh. Masing-masing jenis nelayan menghadapi tantangan dan tingkat kerentanan ekonomi yang berbeda-beda. Ketergantungan terhadap hasil laut yang tidak menentu, keterbatasan alat produksi, serta dominasi tengkulak dalam distribusi hasil tangkapan memperkuat kemiskinan struktural. Tidak berfungsinya Tempat Pelelangan Ikan (TPI) dan sulitnya akses terhadap subsidi solar semakin memperlemah posisi tawar nelayan kecil.

Kedua, modal sosial yang ada dalam komunitas nelayan bersifat paradoks. Di satu sisi, terdapat solidaritas tinggi antarsesama nelayan, tercermin dari praktik gotong royong, berbagi alat tangkap, dan tukar informasi lokasi ikan. Namun, di sisi lain, keterhubungan vertikal antara nelayan dan institusi negara (linking capital) lemah, bahkan sering disertai ketidakpercayaan. Hal ini menghambat akses terhadap bantuan, legalitas usaha, dan peluang perbaikan ekonomi jangka panjang. Dengan kata lain, modal sosial yang kuat secara horizontal belum mampu menjadi pengungkit transformasi `ekonomi.

Ketiga, strategi nafkah rumah tangga nelayan mencerminkan bentuk adaptasi terhadap tekanan ekonomi. Rumah tangga tidak hanya bergantung pada aktivitas melaut, tetapi juga menjalankan kerja tambahan seperti buruh tambak,

pengolahan hasil laut, atau kerja domestik produktif. Perempuan, terutama istri nelayan, memainkan peran ganda dalam menjaga keseimbangan konsumsi, utang, dan pendapatan rumah tangga. Namun demikian, strategi ini bersifat defensif dan tidak cukup kuat untuk memutus rantai kemiskinan.

Keempat, budaya lokal masyarakat pesisir ikut membentuk habitus yang memengaruhi pilihan hidup mereka. Profesi nelayan diwariskan secara turun-temurun dan dianggap sebagai bagian dari identitas keluarga. Praktik melaut sejak usia dini, rendahnya partisipasi dalam pendidikan formal, serta persepsi bahwa pendidikan "hanya untuk orang kota" berkontribusi terhadap reproduksi kemiskinan. Keyakinan terhadap laut sebagai pemberi rezeki juga memperkuat cara pandang yang fatalistik.

Dengan demikian, ketahanan ekonomi rumah tangga nelayan di Kaliwlingi tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan ekonomi, tetapi juga oleh relasi sosial, sistem nilai, dan struktur kesempatan yang tersedia atau tertutup bagi mereka. Penelitian ini menegaskan bahwa upaya memperkuat ketahanan nelayan tidak cukup hanya dengan membangun solidaritas komunitas, tetapi juga harus disertai intervensi struktural yang membuka akses terhadap pasar yang adil, pendidikan, dan perlindungan sosial. Tanpa perubahan pada level struktur dan kebijakan, strategi nafkah yang dijalankan cenderung bersifat stagnan dan mereproduksi kemiskinan antar generasi.

6.2 Saran

Berdasarkan temuan dan analisis dalam penelitian ini, saya menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. kepada pemerintah desa dan instansi terkait, diharapkan dapat memperkuat peran lembaga-lembaga lokal seperti Kelompok Usaha Bersama (KUB) dan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) agar tidak hanya berfungsi sebagai wadah kerja sama, tetapi juga memiliki daya tawar dalam menghadapi dominasi tengkulak. Revitalisasi kelembagaan ekonomi lokal sangat

penting untuk mengurangi ketergantungan nelayan pada jaringan informal yang sering bersifat eksploitatif.

2. perlu adanya upaya peningkatan kapasitas pendidikan dan keterampilan bagi masyarakat pesisir, khususnya anak-anak nelayan dan perempuan. Pendidikan yang relevan dengan kebutuhan lokal, seperti pelatihan pengolahan hasil laut atau kewirausahaan mikro, dapat menjadi langkah awal untuk memperluas pilihan nafkah rumah tangga nelayan.
3. untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar lebih memperhatikan aspek perbandingan antardesa pesisir dengan karakteristik sosial-ekonomi berbeda. Hal ini penting untuk memahami dinamika ketahanan ekonomi nelayan dalam konteks yang lebih luas dan heterogen. Penelitian lanjutan juga dapat menggali lebih dalam mengenai strategi bertahan hidup perempuan nelayan yang sering kali luput dari perhatian utama.

DAFTAR PUSTAKA

A. Muri Yusuf. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan.* Jakarta : Kencana

Anwar dan Wahyuni . (2019). Miskin Di Laut Yang Kaya : Nelayan Indonesia dan Kemiskinan. *Jurnal Sosioreligius. 4 (1), 52-59. https://doi.org/10.24252/sosioreligius.v4i1.10622*

Anwar Sakaria J. 2013. "Strategi Nafkah (Livelihood) Masyarakat Pesisir Berbasis Modal Sosial." *SOCIUS : Jurnal Sosiologi* 13(1):1-21

Anwar, Z., Si, M., Wahyuni, D., & Sos, S. (2019). *Miskin Di Laut Yang Kaya: Nelayan Indonesia Dan Kemiskinan: Vol. IV*.

Avelia, F. d. (2023). *Tingkat Kesetaraan Gender Pada Masyarakat Nelayan di Pulau Pasaran Kota Bandar Lampung*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH, Volume 10, Nomor 1, Januari 2023 : 603-615.

Azizah L, Anugrahini T. (2019). Strategi Bertahan Hidup Nelauan-nelayan Kecil Desa Batu Ampar, Kecamatan palmatak, Kabupaten Anambas. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial, 20(2), 81-92.*

BPS. (2023). *Kecamatan Brebes dalam Angka Tahun 2023.* Brebes : Badan Pusat Statistik

Damsar dan Indrayani. 2016. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. PT Kharisma Putra Utama: Kencana.

Detik Jateng. (2022, Oktober 21). *Pesisir Pantura Diprediksi Hilang 2030, Abrasi Kini Gerus 2 Ribu Ha di Brebes*. Diakses dari https://www.detik.com/jateng/berita/d-6361802/pesisir-pantura-diprediksi-hilang-2030-abrasi-kini-gerus-2-ribu-ha-di-brebes

Dollu, Emanuel. 2020. MODAL SOSIAL : Studi Tentang Kumpo Kumpo Sebagai Strategi Melstarikan Kohesivitas Pada Masayarakat Larantuka di Kabupaten Flores. *Jurnal Warta Governare. 1(1), 61-64.*

Dwi Arista, L., & Marhaeni, S. S. (2018). Persepsi Masyarakat Nelayan Tentang

Pentingnya Pendidikan Formal 12 Tahun (Studi Kasus di Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi). In *JPPKn* (Vol. 3, Issue 1).

Fukuyama, F. (1995). Trust:Kebijakan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran. Yogyakarta: Penerbit Qalam.

Fukuyama, F. 2002. *The Great Disruption* : Hakikat Manusia dan Rekonstitusi Tatanan Sosial. Yogyakarta : CV Qalam

Hanafri, M. (2009). *Hubungan Modal Sosial Dengan Kemiskinan Masyarakat Nelayan Di Desa Panimbangan Jaya, Pandeglang.* (Skripsi, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan: Bogor). Diakses dari https://repository.ipb.ac.id

Hapsari, Y. T., & Fuad, A. D. (2017). Manajemen Rantai Pasokan Pada Masyarakat Nelayan Tradisional (Studi Kasus Pada Nelayan Puger Jember). *Gulawentah:Jurnal Studi Sosial*, *2*(2), 67. https://doi.org/10.25273/gulawentah.v2i2.1894

Hasanah, H. (2017). Teknik-teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial). At-Taqaddum .

Hasbullah, Jausairi. 2006. *Social Capital : Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. Jakarta : MR-United Press Jakarta.

Imam, Derta, Siwi. 2021. *Seri Dasar-dasar Teori Sosial.* Jakarta : Nusamedia.

Imron, M. (2003). Kemiskinan Dalam Masyarakat Nelayan. In *Jurnal Masyarakat dan Budaya* (Vol. 5, Issue 1).

Imron. 2003. Pengembangan Ekonomi Nelayan dan Sistem Sosial Budaya. PT: Gramedia. Jakarta.

Iryana dan kawasaty, R. (2019). Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif. *Academia.Edu*. https://www.researchgate.net

Jihwindriyo, Y., Kanto, S., & Wisadirana, D. (2016). *Peran Pemilik Modal (Pengamba') Dalam Pemberdayaan Masyarakat Nelayan (Studi Kasus pada Masyarakat Nelayan Gardanan di Desa Kedungrejo Kecamatan*

Muncar Kabupaten Banyuwangi). *19*(3).

Johnson, Doyle Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. pertama. diedit oleh R. M. Lawang. Jakarta: PT. Gramedia.

Jurnal, J., Sosial, I., & Suwandi, M. A. (2020). Membangun Keberdayaan Nelayan: Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Melalui "Kelompok Usaha Bersama Berkah Samudra" di Jepara, Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik,10*(2), 231–255. https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jispo/index.

Kusnadi. 2006. Konflik Sosial Nelayan Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Perikanan. Yogyakarta: PT.LKIS Pelangi Aksara

Kusnadi. Polemik Kemiskinan Nelayan. Jogjakarta: Pondok Edukasi dan Pokja Pembaruan. 2004.

Lisa dan Sri Sedar. (2018). Persepsi Masyarakat Nelayan Pentingnya Pendidikan Formal 12 Tahun (Studi Kasus di Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi). *Jurnal Ilmah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. 3(1), 12-16.* https://ejournal.unibabwi.ac.id

Membangun Keberdayaan Nelayan: Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Melalui "Kelompok Usaha Bersama Berkah Samudra" di Jepara, Indonesi

Nurdin, Ismail, dan Sri Hartati. 2019. *Metodologi Penelitian Sosial*. Pertama. diedit oleh Lutfiah. Surabaya: Penerbit Media Sahabat Cendikia.

Pada IKIP Widya Darma Surabaya, D. (2015). *Analisis Kesejahteraan Ekonomi Rumah Tangga Nelayan dan Perilaku Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Melalui Moral Ekonomi dan Derajat Kewirausahaan Nelayan Kabupaten Sampang Jawa Timur Amin Makruf* (Vol. 2, Issue 2). Https://Doi.Org/10.30996/Jmm17.V2i02.503

Pontoh, Otniel. 2010. Identifikasi Dan Analisis Modal Sosial Dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Desa Gangga Dua Kebupaten Minahasa Utara. *Jurnal Perikanan Dan Kelautan Tropis, 6(3), 125-132.*

Portes, A. (1998). Social capital: Its origins and applications in modern sociology. *Annual Review of Sociology, 24*(1), 1–24. https://doi.org/10.1146/annurev.soc.24.1.1

Rachadi, M. F. A. (2021). Partisipasi masyarakat dalam konservasi hutan mangrove di Desa Kaliwlingi Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes. *Perpustakan.Upi.Edu*, 15–32. http://repository.upi.edu

Radar Tegal. (2021, Februari 12). *Cuaca Ekstrem, Hektaran Pohon Mangrove di Kaliwlingi Rusak*. Diakses dari https://radartegal.disway.id/read/540158

Sakaria J. (2013). Strategi Nafkah *(Livelihood)* Masyarakat Pesisir Berbasis Modal Sosial. *Jurnal Socius, 6(13), 1-20.*

Suhendi, Hendi dan Ramdani Wahyu. 2001. Pengantar Studi Sosiologi Keluarga, Bandung Pustaka Setia.

Satria, Arif. 2015. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir.* Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta

Suwandi M, Prihatin S. (2020). Membangun Keberdayaan Nelayan : Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Melalui "Kelompok Usaha Bersama Berkah Samudra" di Jepara, Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 10(2), 231-255.*

Suyanto, Bagong. 2013. *Sosiologi Ekonomi Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Post-Modernisme.* Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

Wirdayanti, Torere (2019). Peran Ganda Istri Nelayan Pada Masyarakat Pesisir Di Desa Kima Bajo Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara. *E-Jurnal Unsrat,* Vol. 12 No. 4

Woolcock, M., & Narayan, D. (2000). Social Capital: Implications for Development, Theory, and Policy. World Bank Research Observer, 15, 225-249. https://doi.org/10.1093/wbro/15.2.225

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

No.	Fokus Pertanyaan	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data
1.	Sejak kapan anda menjadi pelaut?	wawancara	Informan
2.	Apa landasan anda untuk tetap menjadi nelayan?	wawancara	Informan
3.	Apakah selama menjadi nelayan anda menerima bantuan dari luar atau pemerintah?	Wawancara	Informan
4.	Kendala apa saja yang dialami selama menjadi nelayan?	Wawancara	Informan
5.	Bagaimana hubungan anda dengan kelompok nelayan dan ketua nelayan apakah saling membantu?	Wawancara	Informan
6.	Berapakah penghasilan anda setiap melaut?	Wawancara	Informan
7.	Apakah penghasilan anda mencukupi kebutuhan keluarga untuk beberapa hari kedepan atau beberapa bulan kedepan?	Wawancara	Informan
8.	Siapakah yang membantu perekonomian keluarga selain anda?	Wawancara	Informan
9.	Modal yang anda keluarkan untuk melaut apakah modal pribadi atau hasil meminjam ke tengkulak?	Wawancara	Informan
10.	Jika pada saat melaut ternyata hasil tidak sesuai dengan harapan, bagaimana cara bapak menutupi modal?	Wawancara	Informan

11.	Bagaimana jika ada perubahan cuaca di laut seperti cuaca ekstrim apakah mempengaruhi pekerjaan anda dan berdampak pada perekonomian anda?	Wawancara	Informan
12.	Jika cuaca sedang ekstrim apakah ada pekerjaan lainnya?	Wawancara	Informan
13.	Mengapa TPI (tempat pelelangan ikan) tidak lagi beroprasi?	Wawancara	Informan
14.	Bagaimana cara jual ikan para nelayan?	Wawancara	Informan

Lampiran 2

FOTO SURAT PERIZINAN WAWANCARA

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA
FAKULTAS ILMU SOSIAL
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
Alamat Jalan Taman Amir Hamzah No.05, RT.8/RW.4, Pegangsaan, Kec. Menteng, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta 10320

Nomor :1/Prodi-Sosiologi/UNUSIA/2025 Jakarta, 10 Januari 2025
Lampiran : -
Hal : Surat Pengantar Penelitian Lapangan

Yth
Bapak Lurah Desa Kaliwlingi
Desa Kaliwlingi

Dengan hormat,

Kami dari UNUSIA, dengan ini mengajukan permohonan kepada Bapak/Ibu untuk dapat kiranya menerima mahasiswa/i kami berikut ini :

Nama Mahasiswa	: Evie Muzayanah
No. Induk Mahasiswa	: SOS 18040052
No. Telp/HP	: 0858-8921-6870
Bidang Studi	: SOSIOLOGI

Untuk melaksanakan observasi atau pengambilan data di wilayan Bapak/Ibu guna untuk menyelesaikan tugas akhir semester tentang **PERAN MODAL SOSIAL DALAM PENINGKATAN EKONOMI KELUARGA NELAYAN**di Desa Kaliwlingi Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes.

Demikian permohonan ini kami sampaikan atas bantuan serta kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih

Hormat kami,
Dosen Pembimbing
Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia

M. Nurul Huda, M. Si

Dipindai dengan CamScanner

Foto surat perizinan wawancara kepada Kepala Desa Kaliwlingi

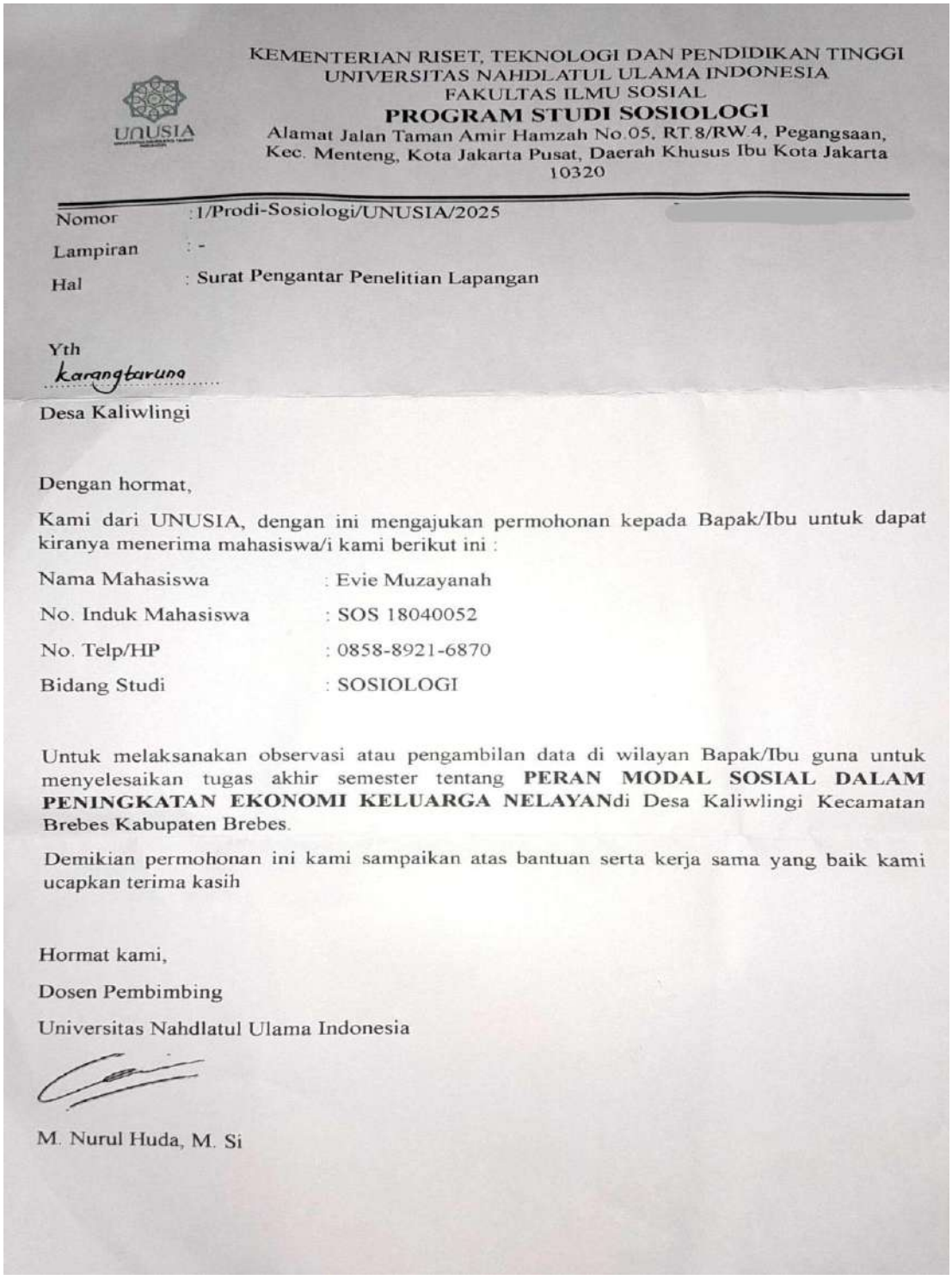

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA
FAKULTAS ILMU SOSIAL
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
Alamat Jalan Taman Amir Hamzah No.05, RT.8/RW.4, Pegangsaan, Kec. Menteng, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta 10320

Nomor : 1/Prodi-Sosiologi/UNUSIA/2025
Lampiran : -
Hal : Surat Pengantar Penelitian Lapangan

Yth
karangtaruna
Desa Kaliwlingi

Dengan hormat,

Kami dari UNUSIA, dengan ini mengajukan permohonan kepada Bapak/Ibu untuk dapat kiranya menerima mahasiswa/i kami berikut ini :

Nama Mahasiswa	: Evie Muzayanah
No. Induk Mahasiswa	: SOS 18040052
No. Telp/HP	: 0858-8921-6870
Bidang Studi	: SOSIOLOGI

Untuk melaksanakan observasi atau pengambilan data di wilayan Bapak/Ibu guna untuk menyelesaikan tugas akhir semester tentang **PERAN MODAL SOSIAL DALAM PENINGKATAN EKONOMI KELUARGA NELAYAN**di Desa Kaliwlingi Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes.

Demikian permohonan ini kami sampaikan atas bantuan serta kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih

Hormat kami,
Dosen Pembimbing
Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia

M. Nurul Huda, M. Si

Foto surat perizinan wawancara untuk karangtaruna Desa Kaliwlingi

Lampiran 3

FOTO OBSERVASI

Foto pada saat observasi tempat di Desa kaliwlingi melihat suasana dan keadaan yang akan diteliti dan diwawancara untuk keperluan tukas skripsi (Sabtu, 03 Februari 2024)

Foto pada saat observasi tempat di Desa kaliwlingi melihat suasana dan keadaan yang akan diteliti dan diwawancara untuk keperluan tukas skripsi (Sabtu, 03 Februari 2024)

Lampiran 4

FOTO WAWANCARA

Foto wawancara dengan Bapak Sudin selaku nelayan tradisional di Desa Kaliwlingi (Rabu, 25 Desember 2024)

Foto wawancara dengan Ibu Atun, Ibu Ojah dan Ibu Wasiah Selaku perwakilan ibu-ibu nelayan di Desa kaliwlingi (Sabtu, 06 Juli 2025)

Foto wawancara dengan Bapak Isam selaku nelayan KUB di Desa Kaliwlingi (Rabu, 25 Desember 2024)

Foto wawancara Bersama Bapak Tadho dan Bapak Asep Selaku perwakilan dari nelayan buruh di Desa kaliwlingi (Sabtu, 04 januari 2025)

Lampiran 5

FOTO HASIL TANGKAP NELAYAN

Foto nelayan tradisional pada saat menurunkan hasil tangkapnya di Desa Kaliwlingi (Sabtu, 04 Januari 2025)

Foto hasil tangkap nelayan yang dijual ke tengkulak setempat berupa ikan di Desa kaliwlingi (Sabtu, 04 januari 2025)

Lampiran 6

FOTO TEMPAT

Foto keadaan TPI terbengkalai Desa Kaliwlingi yang sudah lama tidak beroprasi semenjak tahun 2000 hingga saat ini, sempat beroprasi dan berjalan dengan baik pada tahun 90an namun kini tidak lagi beroprasi (Rabu, 25 Desember 2024)

Foto situasi tempat penjualan ikan milik salah satu tengkulak Desa Kaliwlingi (Rabu, 25 Desember 2024)

Foto situasi tempat penjualan ikan miliki salah satu tengkulak yang Bernama Ibu Wahyu di Desa kaliwlingi (Sabtu, 04 Januari 2025)

Lampiran 7

FOTO AKOMODASI NELAYAN KUB

Foto kapal laut krlompok nelayan KUB (kelompok usaha Bersama) pada saat ingin mendaratkan kapalnya di Desa kaliwlingi (Sabtu, 04 Januari 2025)

Foto kapal laut nelayan KUB (Kelompok Usaha Bersama) lebih kecil dari kapal nelayan buruh (Sabtu, 04 Januari 2025)

Lampiran 8

FOTO AKOMODASI NELAYAN TRADISIONAL

Foto beberapa perahu nelayan tradisional pada saat persiapan mau pergi melaut di Desa kaliwlingi (Sabtu, o4 Januari 2025)

Foto perahu nelayan tradisional bersama alat tangkapnya berupa jaring untuk menangkap ikan (Sabtu, o4 Januari 2025)

Lampiran 9

FOTO AKOMODASI NELAYAN BURUH

Foto kapal laut yang digunakan oleh nelayan buruh yang melaut kurang lebih 2 bulan di Kabupaten Tegal (Sabtu, 04 Januari 2025)

Foto kapal laut yang digunakan oleh nelayan buruh Bersama foto beberapa nelayan yang sedang mempersiapkan kapalnya untuk mulai melaut, terdapat foto tambang gardan sebagai alat yang digunakan oleh paranelayan buruh saat melaut untuk mendapatkan ikan (Sabtu, 04 Januari 2025)

Foto beberapa alat yang digunakan nelayan termasuk alat tangkap perupa gardan atau alat bantu untuk menarik jaring ikan, khususnya pada saat operasi pengangkatan jaring untuk perahu-perahu besar (Sabtu, 04 Januari 2025)

Foto alat berupa jaring yang sedang dikemas oleh beberapa nelayan buruh untuk persiapan melaut. (Sabtu, 04 Januari 2025)

Lampiran 10

TRANSKIP WAWANCARA

INFORMAN 1

Nama Informan	Bapak Sudin
Usia	55 Tahun
Kategori Informan	Nelayan Tradisional
Waktu Wawancara	Rabu, 25 Desember 2025 (Pukul 15:00 WIB)

1. Apa alasan bapak menjadi nelayan?

   "ya mau gimana lagi mba, saya sudah sejak remaja dari umur 14 tahun saya ikut bapak saya menjadi nelayan, bahkan sampai sekarang saya punya cucu juga saya masih tetap menjadi nelayan, terus juga nelayan tuh pekerjaan umum disini mba, anak-anak saya yang laki-laki juga sama jadi nelayan, cuman bedanya saya nelayan tradisional anak saya nelayan buruh mba".
2. Apakah selama menjadi nelayan bapak pernah menerima bantuan dari luar?

   "tidak pernah mba, selama saya menjadi nelayan dari umur 14 tahun, kalau tidak salah pernah satu kali waktu zamannya presiden Shoeharto itu juga pas jamannya bapak saya mba, bantuan berupa solar 10 liter. Sebetulnya ada program bantuan dari pemerintah cuman saya tidak dapat, ngga tau kenapa. untuk bahan bakar juga terbilang sulit mba, kita sudah mengumpulkan SIUP (Surat Izin Usaha Perikanan) dengan dalih solar subsidi tapi tetap saja susah mba"
3. Kendala apa saja yang bapak alami selama menjadi nelayan?

   "kendalanya ya banyak mba, kadang mesin rusak, jaring (alat tangkap) rusak, cuacanya buruk, kondisi lagi ngga punya uang ya terpaksa libur dulu sampai saya punya modal lagi. Yang lebih sering saya alami sih masalah solar yah mba, solar disini susah banget mba, kadang juga saya sampai ngga melaut karena ngga dapet solar, kalau ada juga harganya mahal, sudah hampir 3 bulan mba saya dirumah"
4. Siapakah yang membantu perekonomian keluarga selama tidak melaut?

"kalo saya ngga kerja ya kadang istri saya ikut mbantu, jadi kuli matun (membersihkan rumuput liat sekitar sawah) mba di sawah belakang sini itu pun kalo musim tandur (tanam padi atau bawang), kalau engga ya kita cari hutangan ke juragan. Anak saya juga kana da yang nelayan, cuman nelayan buruh jadi pulangnya kan lama ya buat makan sehari-hari ya sebisa saya mba, kalau istri sebeutlnya ibu rumah tangga, cuman kalau saya pulang bawa tangkapan hasil laut nanti istri yang memilah ikan mana yang akan dijual ke tengkulak, nah nanti istri saya yang ngejual mba"

5. Mengapa tidak adanya TPI di Desa Kaliwlingi?

   "dulu TPI sempet ada mba, beroprasi cukup lama malah, ya sejak bahan bakar susah dan akhirnya banyak nelayan yang nganggur mau ngga mau kita pinjam uang ke tengkulak untuk modal tapi hasil tangkap kita dijual ke tengkulak itu sampai hutang kita lunas dan itu rata, sampai akhirnya tengkulak pada ngga khawatir kekurangan pemasok karena rata-rata nelayan itu pada hutang ke mereka (tengkulak)"

6. Bagaimana hubungan antar nelayan dengan ketua nelayan?

   "hubungan kami nelayan tradisional dengan nelayan lainnya sih baik-baik aja mba, baik dengan nelayan KUB maupun nelayan buruh, terkadang kita malah sering berbagi informasi. Terus hubungan dengan ketua nelayan Desa Kaliwlingi sebenarnya bagus, cuman itu mba, ada kecurangan yang dilakukan oleh ketua PPL Perikanan (penyuluh perikanna lapangan), kita jadi susah beli solarnya, kalau denger-denger sih banyak nelayan yang SIUPnya disalahgunakan untuk pembelian solar mereka sendiri mba"

7. berapa modal yang dikeluarkan dan hasil yang didapatkan setiap melaut?

   "penghasilan saya ngga nentu mba, paling banyak sekali melaut itu dapet 200 ribu sampai 300 ribu, belum modal solarnya 100, terus belum lagi modal makanan pokok yang saya bawa mba, segitu belum bersih. Bayangin misal saya dapet cuman 200 ribu itu ngga bisa balik modal mba. Solar sekarang susah mba, terus juga kalau ada mereka menjualnya dengan harga mahal, kadang dari pada saya rugi saya lebih baik libur, ini aja udah 3 bulan saya ngga cari ikan mba, selain solarnya susah, mesin saya juga rusak. Sebetulnya tuker

tambah sama tengkulak bisa mba, kan ada yang menyediakan mesin bekas tapi masih bagus, wong saya ngga punya uang jadi nanti jatuhnya utang, nanti aja wis. Jadi ngandelin dikasih sama anak aja mba untuk saat ini"

8. Apakah penghasilan anda mencukupi kebutuhan keluarga?

   "ya kalo dibilang cukup sih engga yah mba, tapi ya sebisa mungkin di cukup-cukupin habis gimana lagi yah mba, penghasilan melaut itu ngga bisa diprediksi kadang banyak, kadang juga sedikit mba, tergantung cuaca juga, tapi saya pernah sama sekali ngga dapet cuman dapet ikan kecil-kecil dan itu juga ngga saya jual, saya masak buat lauk, dari pada dijual dengan harga murah untung saya punya anak ya istilahnya masih membantu orang tua lah jadi mending mba"

INFORMAN 2

Nama Informan	Bapak Nur
Usia	50 Tahun
Kategori Informan	Nelayan Tradisional
Waktu Wawancara	Rabu, 25 Desember 2025 (Pukul 16:00 WIB)

1. Apa alasan bapak menjadi nelayan?

   "sebelum jadi nelayan saya pernah jadi tukang kuli bangunan mba, cuman semenjak saya punya keluarga saya memilih menjadi nelayan karena kan bisa bekerja setiap hari, sedangkan kuli bangunan itu kadang-kadang aja, saya merasa penghasilan saya kurang jadi memilih menjadi nelayan harian (tradisional) yang bisa pulang tiap hari dan bawa uang, gimana yah mba, Pendidikan saya juga kan SD (Sekolah Dsara)"

2. Apakah selama menjadi nelayan bapak pernah menerima bantuan dari luar?

   "bantuan sih ada mba seperti subsidi solar itu kan termasuk bantuan pemerintah, tapi kaya bantuan berupa alat atau mesin sih saya belum pernah dapet, beda sama tetangga desa sebelah, paling sembako dulu pernah ada dari lembaga perikanan daerah"

3. Kendala apa saja yang bapak alami selama menjadi nelayan?

   "kendalanya ya sama mba kaya Bapak Sudin dan itu kendala paling sering dan rata dialami semua nelayan yaitu cuaca, kalau cuaca buruk saya ngga pergi laut, solar juga mba, jadi kendala besar buat para nelayan, karena susah banget dapetnya jadi kadang libur gara-gara ngga ada solar, kemudian nelayan tradisional kan beda dengan nelayan lainnya yang pakai kapal besar, kalau nelayan tradisional kan pakai perahu jadi kalau ombak besar itu juga kendala buat kita"

4. Siapakah yang membantu perekonomian keluarga selama tidak melaut?

   "sejauh ini saya mba yang kerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga, ya kadang dibantu sama anak saya yang sudah bekerja. Kalau saya pulang dari laut nani istri saya yang menjual hasil tangkap saya ke tengkulak, bersihin hasil

tangkapan saya nanti dijual ke tengkulak, kalau istri saya sendiri ya ibu rumah tangga"

5. Mengapa tidak adanya TPI di Desa Kaliwlingi?

   "sebeutlnya TPI itu ada dan sempat beroprasi pada tahun 90an lah dulu lancer mba, ramai malah, jadi kalau sore nelayan pada nyandarin kapalnya itu TPI ramai banget mba, karena kan para tengkulak pada nungguin disitu buat beli hasil tangkapan kami, tapi berhenti sejak tahun 2000 itu karena banyak dari nelayan yang meminjam modal ke tengkulak dan itu hampir semua tengkulak istilahnya punya anak buah lah yang bakalan dating buat menjual ikannya jadi TPI itu ngga beroprasi lagi"

6. Bagaimana hubungan antar nelayan dan antar ketua nelayan?

   "hubungan saya sama nelayan lain bagus mba, walaupun kita kerja ditempat yang sama kan ibarat pesaing, tapi sejauh ini saling menolong mba, sama-sama kerja dilaut pasti juga sama-sama tau resikonya jadi saling merangkul lah istilahnya. Kalau sama ketua nelayan itu sebetulnya baik-baik aja, cuman kendala solarnya susah para nelayan jadi ngga respect sama ketua nelayan"

7. berapa modal yang dikeluarkan dan hasil yang didapatkan setiap melaut?

   "kalau saya itu nelayan harian mba, jadi setiap hari saya pulang pergi kalau lagi ngga ada kendala, ya modal yang saya keluarkan itu solar sama bekal buat makan di laut, kurang lebih 150 lah buat modal pribadi, nah untuk penghasilan saya ya kurang menentu mba, tergantung sama cuaca atau banyaknya ikan atau kerang dilaut, kadang dapet 200 kadang dapet 350 malah kadang ngga dapet, tergantung Nasib lah istilahnya, kalau untung lumayan banyak nanti kita pakai modal sendiri, tapi kalau buruk ngga ada hasilnya ya terpaksa minjem mba"

8. Apakah penghasilan anda mencukupi kebutuhan keluarga?

   "cukup engga, aslinya sih engga mba, cuman alhamdulilah kebantu sama istri kalua lagi matun dan kebantu anak juga, kalua penghasilan saya sendiri kadang ngepres, bahkan ngga balik modal, tapi disyukuri dari pada ngga kerja kan"

INFORMAN 3

Nama Informan	Bapak Isam
Usia	52 Tahun
Kategori Informan	Nelayan KUB (kelompok usaha bersama)
Waktu Wawancara	Rabu, 25 Desember 2025 (Pukul 19:00 WIB)

1. Apa alasan bapak menjadi nelayan?

   "karena lingkungan sini rata-rata nelayan mba, kebetulan juga rumah saya kan dekat dengan sandaran perahu, jadi saya manfaatkan untuk bekerja menjadi nelayan mba, terus saya juga kan ngga punya sawah jadi ya sudah saya bekerja saja menjadi nelayan, walaupun penghasilan yang saya dapatkan sama teman-teman terkadang pas-pasan bahkan nombok tapi tetap saya dan teman-teman jalani, mau gimana lagi mba?"

2. Apakah selama menjadi nelayan bapak pernah menerima bantuan dari luar?

   "engga mba, ngga pernah sama sekali, saya belum pernah mendapatkan bantuan dari pemerintah selama saya menjadi nelayan, jadi ya kita keluarkan modal sendiri mba, kerusakan mesin, jarring, perahu, semua kami tanggung sendiri hasil dari rembugan (diskusi) dengan teman-teman. Awal kita mulai menjadi KUB ya kita minjem modal ke bakul (tengkulak). Itu kemarin ada bantuan mba dari Pj Bupati Brebes kalau nggak salah bulan Agustus kemarin berupa mesin perahu, ada delapan mesin mba, cuman ya saya nggak kebagian, memang waktu itu dilihat kondisi mesin perahu kita dulu apakah layak atau tidak, kebetulan mesin perahu saya masih bagus. Terus juga syaratnya harus nelayan KUB, kalau bukan KUB ya nggak bisa"

3. Kendala apa saja yang bapak alami selama menjadi nelayan?

   "kalo kendala yang saya alami sebagai nelayan KUB itu ya ada, misalnya kurangnya modal untuk melaut sehingga kami meminjam modal ke tengkulak, dengan hasil tangkap yang kita dapat itu dijual ditengkulak pastinya dengan harga miring mba, karena kan kita minjam modal mereka. mesin rusak itu juga tanggung jawab bersama, terus bahan bakar solar lagi susah mba, padahal kita udah ngumpulin kartu SIUP (Surat Izin Usaha Prikanan) sama kartu nelayan

ke ketua nelayan desa sini tetep aja susah, kalau adapun harganya ngga subsidi mba, harganya lebih mahal, mereka bilang karena solar lagi susah, padahal kan harusnya saya dapat harga subsidi, kemungkinan sih ada oknum yang memanfaatkan, mau ke pom langsung juga ngga bisa mba, soalnya kan kartu kita dikumpulin sama ketua nelayan"

4. Siapakah yang membantu perekonomian keluarga selama tidak melaut?
   "yang membantu perekonomian keluarga ya kadang istri atau anak saya mba, istri saya itu sama kaya istri-istri nelayan yang ada disini mba, biasanya membantu suaminya menjual ikan hasil tangkap, terkadang juga dia membantu bekerja jadi kuli matun (membersihkan rumuput liat sekitar sawah) begitu mba, cuman ya ada beberapa istri nelayan disini yang kebetulan buka warung kecil-kecilan tapi istri saya tidak karena ngga punya modal, paling ya tambahannya dari anak, makanya saya bingung mba kalo ngga melaut mau ngapain lagi, buat makan sehari-hari itu harus ada"
5. Mengapa tidak adanya TPI di Desa Kaliwlingi?
   "Pada mulanya banyak nelayan yang ingin membuat perahu dan kelompok sendiri, jadi mau tidak mau mereka harus mengeluarkan banyak modal, namutetapin dari banyaknya nelayan rata-rata tidak bisa mengeluarkan modal sebanyak itu kan mba, jadi mereka memilih meminjam uang ke langgan (tengkulak) tapi pihak tengkulak ini sendiri memberi persyaratan agar para nelayan yang meminjam modal pada mereka menjual hasil tangkapnya ke tengkulak yang meminjamkan, banyak yang yang melakukan hal ini mba, ya sampai pada akhirnya sistem lelang ikan ngga jalan lagi, karena itu sih ada sistem baru, meminjam ke tengkulak dengan mudah tapi mereka diberi syarat harus jual hasil tangkapnya ke tengkulak yang bersangkutan, sekitar 70% sih mba dari total nelayan Desa Kaliwlingi yang meminjam modal ke tengkulak, waktu tahun 90an TPI masih beroprasi dan nelayan melelang ikannya disana, namun semenjak tahun 2000 itu sudah ada system hutang ke tengkulak, jadi merata"
6. Bagaimana hubungan antar nelayan dengan ketua nelayan?

"Alhamdulillah mba hubungan kami dengan nelayan lainnya yang sama-sama nelayan KUB baik, kita saling bagi informasi bahkan kalo ada barang yang kami butuhkan sering kali kita pinjam meminjam, sama ketua nelayan KUB juga bagus, tapi gini mba semenjak PPL perikanan (penyuluh perikanan lapanngan) di pegang Pak Anton kemudian KOMDA kurang tanggap dan kurang cekatan, kita semua para nelayan diminta membuat rekom SIUP (surat izin usaha perikanan) untuk subsidi perikanan belum kelar-kelar sampai saat ini mba, mangkrak jadinya. Terus juga ada Tindakan kecurangan SIUP yang udah jadi punya beberapa nelayan dikumpulin ke PPLnya katanya buat pengajuan solar subsidi pas ditanya jawabannya ngga ada, kita kalau beli solar biar dapat murah kan harus nunjukin SIUP (surat rekomedasi) mba, sedangkan SIUP ditahan jadi kita susah. Dulu sempat berjalan kita menikmati solar subsidi tapi semenjak ketua PPLnya diganti jadi kaya gini, Gimana ya mba, kita masyarakat kecil jadi ngga bisa berbuat lebih harusnya mereka yang ngerangkul kita malah kaya gini, padahal setiap bulan seluruh nelayan kaliwlingi ini dimintai uang 20 ribu untuk uang kas. Harusnya uang kas udah banyak dong mba, untuk memperbaiki fasilitas. Banyak nelayan yang pulang malam gara-gara kalo siang sampai matahari tenggelam kan air laut mulai surut terus tanahnya tuh tinggi, jadi para nelayan susah untuk pulang, kita semua harus menunggu maghrib sampai airnya pasang lagi mba, kalo memang benar seharusnya uang itu digunakan untuk menyewa cakruk buat ngeruk tanah biar kita semua ngga terkendala tapi nyatanya sampai sekarang ngga ada tindakannya"

7. berapa modal yang dikeluarkan dan hasil yang didapatkan setiap melaut?

   "penghasilan saya sama teman-teman KUB itu tidak mennetu mba, ya namanya juga mencari ikan dilaut bukan memanen jadi kadang ada kalanya sedikit kadang juga banyak, tapi kan itu nanti dibagi ke beberapa anggota nelayan terus sebagian juga buat biaya solar sama mekanik mesin, uang kas lah istilahnya buat jaga-jaga kalau ada kendala. Penghasilannya untuk saat ini sekitar 35 juta buat modal solarnya aja sekitar 3 juta, belum buat uang kas, buat modal makanan yang kita bawa, ya sekitar 3 juta per orang lah. Itu pun

kalau uang yang kita keluarkan hasil pinjam ke tengkulak ya kita sisihin buat bayar utang ke tengkulak, dan hasil ikan kita akan dijual ke tengkulak itu mba, pastinya dengan harga murah. Misal nelayan yang ngga punya utang ke tengkulak akan dijual per kilo sepuluh ribu, tapi kalau yang punya sangkutan hutang per kilo itu dibayar delapan ribu mba, ya kaya buat bunga hutang kita lah mba. Makanya kalau belum lunas ya kita para nelayan mengalami kerugian terus. Terus itu sih mba, banyak juga para nelayan yang punya kapal hasil hutang ke tengkulak, jadi kadang ngembaliin hutangnya juga kan lama"

8. Apakah penghasilan anda mencukupi kebutuhan keluarga?

   "ya Alhamdulillah aja mba, disyukuri kalo kita kan berkelmpok jadi ya penghasilan berapapun yang didapet harus dibagi rata, sedangkan kalau cuacanya sedang tidak bagus kita sering mendapatkan hasil yang sedikit mba, kalau hasil kita tidak sesuai ya akhirnya kita meminjam uang ke tengkulak buat modal lagi atau buat kebutuhan rumah tangga"

INFORMAN 4

Nama Informan	Bapak Ozan
Usia	27 Tahun
Kategori Informan	Nelayan KUB (kelompok usaha bersama)
Waktu Wawancara	Rabu, 25 Desember 2025 (Pukul 20:00 WIB)

1. Apa alasan bapak menjadi nelayan?

   "dulu saya udah sering ndaftar pabrik-pabrik mba, cuman mungkin kalah saing jadi saya tidak diterima, saya memilih menjadi nelayan karena menurut saya pekerjaan yang tanpa syarat harus ini itu makanya saya pilih, terus bapak saya juga nelayan KUB jadi saya ikut bapak saya"

2. Apakah selama menjadi nelayan bapak pernah menerima bantuan dari luar?

   "ya mba, kelompok saya dapet bantuan dari pemerintah berupa mesin perahu di bulan Agustus kemarin, bantuan DAK (dana alokasi khusus) alhamdulillah kita dapet, soalnya cuman berapa doang dan nelayan KUB kami dapet mesin itu, mesin lama kita jual buat kas kalau ada kerusakan alat-alat lainnya mba"

3. Kendala apa saja yang bapak alami selama menjadi nelayan?

   "kendala yang umum ya cuaca mba, kalau cuaca buruk kita ngga pergi kerja, tapi yang bikin kesel kadang cuaca lagi bagus tapi bahan bakar atau solarnya susah didapetin, harusnya kan kita dipermudah orang punya SIUP, tapi KOMDAnya ngga jalan, harusnya yang mempermudah kita buat beli solar tuh KOMDA, tapi ya kita sendiri yang nyari"

4. Siapakah yang membantu perekonomian keluarga selama tidak melaut?

   "ya ngga ad amba, saya sendiri, soalnya kan saya masih sendiri jadi kebutuhan saya yang tanggung saya sendiri, paling saya jatah orang tua saya buat bantu perekonomian keluarga terutama bantu ayah saya"

5. Mengapa tidak adanya TPI di Desa Kaliwlingi?

   "kalo TPI (tempat pelelangan ikan) ada mba itu di atas, cuman sekarang udah ngga beroprasi mba, banyak nelayan yang kekurangan modal sampai akhirnya meminjam ke tengkulak dan buat gantinya ya mereka mengharuskan kita buat jual hasil tangkapnya ke mereka, saya tuh penginnya dari pemerintah daerah

meninjau ke sini mba, lihat kondisi nelayan-nelayan disini, sampai TPI ngga jalan gitu ya karena nelayan pada susah, setidaknya membantu sebagian nelayan untuk meminjami modal jadi kan TPI jalan lagi dan hasil tangkap yang kita jual juga dengan harga normal, kalo kita punya hutang sama tengkulak hasil tangkap kita dibeli murah sama mereka mba"

6. Bagaimana hubungan antar nelayan dengan ketua nelayan?
   "saya pribadi hubungan dengan ketua nelayan cukup baik mba, ya mungkin karena saya anggota dan tidak terlalu pusing buat handle semua jadi saya merasa biasa-biasa aja. Cuman itu banyak SIUP nya ditahan katanya biar lebih mudah dapet solar subsidi tapi kalua ditanya jawabannya lagi ngga ada solar ya aneh aja"
7. berapa modal yang dikeluarkan dan hasil yang didapatkan setiap melaut?
   "waktu awal pembuatan kapal itu kita minjem modal ke tengkulak mba sekitar 10 juta, soalnya kan modal sendiri ngga bisa jadi dari pada hutang ke Bank mending kita hutang ke tengkulak jadi kan aman, lagian tengkulak sendiri yang nawarin pinjaman mba, walaupun ada syarat yang harus kita jalani. Kalau penghasilan itu tergantung cuaca sama kendala, kemarin kapal saya dapat 2,5 juta ya lumayan soalnya kan sambil nyaur hutang ke tengkulak"
8. Apakah penghasilan anda mencukupi kebutuhan keluarga?
   "ya cukup sih mba, soalnya saya masih sendirian jadi penghasilan saya kadang buat beli rokok sama lainnya aja, orang belum nafkahi jadi masih dihabiskan sendiri, terus saya sisihkan juga buat orang tua"

INFORMAN 5

Nama Informan	Bapak Tadho
Usia	41 Tahun
Kategori Informan	Nelayan Buruh
Waktu Wawancara	Sabtu, 04 Januari 2025 (Pukul 10:00 WIB)

1. Apa alasan bapak menjadi nelayan?

   "gimana ya mba, pendidikan saya kan cuman lulusan SD (Sekolah Dasar), cari kerja di darat yang gajinya lumayan tuh susah, selain itu juga lingkungan saya kan rata-rata nelayan jadi sudah seperti keturunan mba, ya walaupun setiap saya melaut ngga selalu dapat penghasilan gede, kadang juga pas musim krisis ikan, ya paling juga dapetnya sedikit, cuman cukup buat nyicil hutang, kalo musim banyak ikan dan cuaca bagus ya lumayan mba bisa buat beli lainnya"

2. Apakah selama menjadi nelayan bapak pernah menerima bantuan dari luar?

   "sejauh ini sih saya belum pernah menerima bantuan dari pemerintah yah mba, tapi saya ngga tau kalau bos saya, menerima bantuan dari pemerintah apa engga, kalau saya sebagaia nelayan buruh ya nggak pernah"

3. Kendala apa saja yang bapak alami selama menjadi nelayan?

   "kesulitan saya selama menjadi nelayan pasti ada mba, misalnya cuaca buruk kadang ngga berangkat terus alat tangkap yang rusak kita harus membetulkan sendiri, terus kita juga ditekan oleh atsan kita untung menghasilkan ikan yang lebih banyak, seperti sistem nelayan buruh itu kan 1 kapal kurang lebih ada 20 nelayan buruh dan itu saya sistemnya individu-individu jaadi kalo teman-teman menghasilkan ikan yang lebih banyak saya pun harus mendapatkan ikan setidaknya tidak jauh dari penghasilan teman-teman dalam satu kapal mbak ya walaupun urusan kerusakan mesin atau bahan bakar itu sudah ada bagiannya masing-masing yang menangani kita tinggal kerja saja, tapi tetap saja ada kendalanya"

4. Siapakah yang membantu perekonomian keluarga selama tidak melaut?

   "kalau saya pribadi ngga ada yang ngebantu mba, istri saya itu ibu rumah tangga, ya sehari-hari mengurus anak-anak saja mba, jadi satu-satunya yang

bekerja dalam rumah tangga ya saya, mau kerja jadi kuli matun kaya yang lain tapi dia ngga bisa, ya udah jadi saya aja. Penghasila yang saya dapatkan selama melaut itu walaupun terbilang jutaan tapi itu untuk beberapa bulan kedepan selama saya melaut, buat tinggalan lah istilahnya, kalau sedang along (hasil tangkap ikan banyak) itu lumayan mba, sekalian buat nyaur utang, tapi kalau lagi paila (hasil tangkap ikan sedikit) ya palingan cuman buat tinggalan bahkan kadang gali lobang tutup lobang, malah ngga jarang mba pas saya mau melaut lagi itu bawaan makanan yang saya bawa hasil utang ke warung, nanti saya bayar pas saya pulang, ya untungnya ada yang mau ngasih utangan"

5. Mengapa tidak adanya TPI di Desa Kaliwlingi?

   "oh iya mba betul itu tadinya ada TPI (tempat pelelangan ikan) tapi sekarang ngga ada. Ya kalau keluhan warga sekitar sih karena sekarang para tengkulak udah ngga khawatir sama pemasok ikan, ya gitu soalnya kan mereka punya sangkutan utang sama tengkulak, jadi hasil ikan yang mereka dapatkan mau ngga mau dijual ke tengkulak tersebut. Kalau saya sendiri kan istilahnya nelayan Tegalan (buruh) mba, jadi ya saya jual ikannya yang mengelola pihak juragan yang punya kapal, dan jualnya ditempat kapal saya bersandar, di Tegal mba"

6. Bagaimana hubungan antar nelayan dengan ketua nelayan?

   "kalo hubungan dengan nelayan Alhamdulillah baik-baik aja mba, ya saling tolong menolong lah, karena kan kita satu tim jadi harus saling kerja keras, jangan saling mendahului jangan saling berantem lah istilahnya. Kalo sama ketua nelayan ya baik-baik aja mba, karena kan saya itu sebagai buruh jadi ya harus nurut. Kalo hubungan sama lembaga perikanan kan itu sudah masuk ranah juragan saya jadi saya ngga ikut campur"

7. berapa modal yang dikeluarkan dan hasil yang didapatkan setiap melaut?

   "kalau saya kerja sama orang jadi misal oprasional itu dari juragan mba, tapi untuk perbekalan pribadi saya modal sendiri untuk keperluan saya sendiri, biasanya sih hutang ya kurang lebih 1 juta mba, nanti saya balikin pas saya ngranji (kapal minggir) penghasilan saya ya beda-beda kalau lagi along (untung) bisa dapat banyak mba, hampir puluhan juta, tapi kalau musim paila

(tidak untung) kadang kita cuman dapet uang terima kasih aja ya paling 1 juta atau bahkan lima ratus ribu sama sekali tidak balik modal dan bahkan rugi. Ya namanya buruh mba, dan hasil lautnya juga tidak menentu jadi kita dapet bayarannya juga tidak menentu. Tapi kalau juragan yang punya kapal sudah pasti lebih banyak dari kita para buruh."

8. Apakah penghasilan anda mencukupi kebutuhan keluarga?

   "cukup atau tidaknya ya tergantung cuaca mba, tapi dibanding nelayan lainnya, nelayan buruh menurut saya resikonya lebih kecil, karena modal yang kita keluarkan itu kan dari juragan mba paling kita bawa bekal pribadi aja, kalau untuk saat ini penghasilan kami sedang berkurang mba, biasanya lumayan kadang kalo kita sekali berangkat bisa dapet ya paling gede tuh 15 juta tapi mba saat ini tuh lagi masanya paila, saya aja cuman dapet uang terima kasih mba istilahnya, cuman dapet uang 1 juta lima ratus, belum buat tinggalan istri saya dan anak saya, belum juga buat bayar hutang bekal saya selama melaut sama orang warung, saya juga bingung mba"

INFORMAN 6

Nama Informan	Bapak Asep
Usia	46 Tahun
Kategori Informan	Nelayan Buruh
Waktu Wawancara	Sabtu, 04 Januari 2025 (Pukul 13:00 WIB)

1. Apa alasan bapak menjadi nelayan?

   "alasannya karena dari segi ekonomi orang tua saya tidak mampu, jadi saya memilih menjadi nelayan sedangkan pendidikan saya kan hanya SD (sekolah dasar) tidak mampu melanjutkan Pendidikan lainnya karena tidak mampu mba, jadi yam au tidak mau ikut jadi nelayan"

2. Apakah selama menjadi nelayan bapak pernah menerima bantuan dari luar?

   "ya saya termasuk orang yang dapat bantuan mba berupa BLT (Bantuan langsung tunai) alhamdulillah saya dapet mba, padahal banyak yang lain tidak dapat, tapi saya alhamdulillah"

3. Kendala apa saja yang bapak alami selama menjadi nelayan?

   "kendalanya selama menjadi nelayan ya banyak lah, namanya juga nelayan, salah satunya ombak besar, angin besar ngga bisa berangkat, cuaca lah intinya mba, jadi kan sementara saya nganggur ngga punya penghasilan jadi kadang kala saya minjam ke tetangga buat makan selama saya nganggur"

4. Siapakah yang membantu perekonomian keluarga selama tidak melaut?

   "ngga ada mba, istri saya ibu rumah tangga beliau hanya mengurus anak dan suami saja jadi ngga punya kerjaan dan yang selama ini mengusahakan adanya uang dalam keluarga dan biar makan ya saya, jadi selama saya tidak melaut akibat kendala cuaca atau permasalahan lainnya ya saya ngga ounya penghasilan ujung-ujungnya hutang diwarung atau ditetangga"

5. Mengapa tidak adanya TPI di Desa Kaliwlingi?

   "alasan kenapa ngga beroprasinya itu karena kendala dulu banyak nelayan yang butuh dana atau modal untuk melaut dan mereka ngga punya dana ya akhirnya terpaksa minjem ke tengkulak, tapi rata-rata tengkulaknya pada curang mba, jadi kalau mau minjem uang ya harus mau jual ikannya dengan

harga murah, makanya saya milih jadi nelayan buruh yang menurut saya minim resiko tapi ya tetep aja harus sabar dapet kerjaan laginya kapan, nunggu ada kapal yang siap"

6. Bagaimana hubungan antar nelayan dengan ketua nelayan?

   "hubungan sama nelayan ya baik, namanya juga kerja sama pasti harus saling menolong, tapi ya ada aja lah kendala sedikit-sedikit mah, hubungan sama ketua nelayan sini ya biasa aja, cuman itu banyak nelayan kecil yang mengeluh sama solar, jadi banyak yang ngga berangkat mba kan kasian yah, akhirnya banyak yang hutang lagi sama tengkulak"

7. berapa modal yang dikeluarkan dan hasil yang didapatkan setiap melaut?

   "karena saya nelayan buruh jadi untuk beras, lauk, sama modal solar itu dari pihak juragan mba, saya ngga mengelurkan modal itu, cuman juragan memfasilitasi lah istilahnya buat bekal saya selama di laut, cuman saya juga bawa bekal sendiri ya itu termasuk modal dari saya sendiri karena buat kebutuhan pribadi sih, kaya kopi, rokok, obat-obatan, alat mandi, jajanan kering, itu kalau ditotal setiap saya berangkat sekitar 1.500.000 selama 70 hari belum buat tinggalan keluarga dirumah itu semua hasil utang mba, penghasilan saya itu kadang banyak kadang sedikit, kalau banyak bisa sampai 15 juta tapi kalau sepi ya bisa Cuma dapet 500 ribu doang. walaupun keliatannya gaji gede cuman ya pas waktunya berangkat kita sering minjam ke warung"

8. Apakah penghasilan anda mencukupi kebutuhan keluarga?

   "kalau cukup itu engga sih mba, soalnya kan kadang kita nganggur dulu sampe ada ajakan dari teman atau juragan yang mau berangkat kapalnya nah itu baru saya ikut atau kerja, kalau engga ya ngga kerja, istilahnya saya sekali pulang itu buat bertahan hidup sama keluarga sampai saya kerja lagi dengan waktu yang tidak di tentukan kapan kerjanya"